MUT'AB BIN SURYAN AL-'ASHIMI

BEDA SALAF DENGAN "SALAFI"

(Harusnya Sama Kenapa Beda?)

Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi

BEDA SALAF DENGAN "SALAFI"

(Harusnya Sama Kenapa Beda?)

Judul Asli:

Kasyfu Al-Haqâiq Al-Khafiyyah 'Inda Mudda'i As-Salafiyyah

Penulis:

Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi

Alih Bahasa:

Wahyuddin

Abu Ja'far Al-Indunisy

Editor Naskah:

Abu Ja'far Al-Indunisy

Editor Bahasa:

Azus Arifin

Tata Letak:

IslamikArt

Desain Cover:

King Ardan

Cetakan:

I. Agustus 2007

II. Nopember 2007

III. Pebruari 2008

Penerbit:

media ISLAMIKA

Email: islamika_1427@telkom.net

HP. 081 3934 74271

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-'Ashimi, Mut'ab bin Suryan

Beda salaf dengan salafi: harusnya sama kenapa beda? / Mut'ab bin Suryan Al-'Ashimi; penerjemah, Wahyuddin, Abu Ja'far Al-Indunisy; editor, Azus Arifin. -- Solo : media Islamika, 2007.

224 hlm. ; 205 cm.

Judul asli : Kasyfu Al-Haqâiq Al-Khafiyyah 'Inda Mudda'i As-Salafiyyah

ISBN 978-979-25-9296-2

1. Islam -- Aliran dan Sekte I. Judul. II. Wahyudin III. Azus Arifin

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Ta'ala, Rabb semesta alam. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita dan kejelekan perbuatan kita. Siapa saja yang Allah memberinya hidayah, maka tidak ada satu pun yang mampu menyesatkannya. Pun demikian pula sebaliknya, siapa saja yang Allah menyesatkannya, maka tidak ada satu pun yang mampu memberinya petunjuk. Kita bersaksi bahwa tidak ada *ilaah* selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kita bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma badu. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk nabi Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk urusan adalah sesuatu yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah

bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan kesesatan itu tempatnya di neraka.

Bukan sebuah kebetulan, jika Allah telah memilih dan menetapkan para shahabat baginda ﷺ sebagai umat terbaik. Allah telah menunjuk mereka untuk membela nabi-Nya, berperang dengan beliau guna menghilangkan kekafiran di atas muka bumi, dan menyertai beliau dalam menyampaikan risalah islam ini. Karena kesertaan dan pengamatan langsung para shahabat, di hampir setiap aktivitas Nabi ﷺ, maka pantaslah bila mereka radhiyallahum ajma'in terpilih menjadi sebuah barometer kebenaran ketika mensikapi hadits-hadits Nabi ﷺ. Apalagi, bukankah hukum-hukum islam turun di masa mereka, dan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di antara mereka? Allah ta'ala berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ(١٠٨)

"Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf : 108)

Tentang firman Allah "*Aku dan orang-orang yang mengikutiku,*" shahabat Abdullah bin Abbas berkata, "Yaitu para shahabat Muhammad ﷺ. Mereka berada di atas jalan yang paling baik dan petunjuk yang paling lurus. Mereka adalah gudangnya ilmu dan iman, dan mereka adalah tentara *ar-Rahman.*"

Nabi ﷺ bersabda,

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً فَعَلَيْكُمْ مَا عَرَفْتُمْ فِي سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang lurus dan terang, malamnya bagaikan siangnya. Tak ada seorangpun yang menyeleweng dari jalanku kecuali ia akan binasa (tersesat). Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup (dalam waktu yang lama) akan melihat perselisihan yang banyak. Maka ikutilah apa yang kalian ketahui dari sunahku dan sunah para khalifahku yang mendapat petunjuk dan terbimbing, gigitlah (sunahku dan sunah mereka) dengan gigi geraham kalian." (HR.Ibnu Majah)

Definisi Salaf

Dr. Abdullah bin Shalih bin Shalih al-Mahmud menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan kata *salaf* menurut istilah syar'i adalah para shahabat Rasulullah, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seluruh umat Islam yang mengikuti jejak mereka dengan baik hingga hari kiamat, di mana *'adalah* (keadilan) dan kebersihan diri mereka telah diakui oleh umat secara *ijma'*, dan mereka pun tidak pernah tertuduh melakukan bid'ah yang menyebabkan kekufuran atau kefasikan." (*Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asya'irah*:I/28)

Pada awalnya, yang dimaksud dengan generasi salaf adalah generasi shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Namun karena pada masa kehidupan mereka (terutama masa tabi'in dan tabi'ut

tabi'in) mulai timbul berbagai sekte (kelompok) sesat seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Mu'tazilah dan Murjiah, maka istilah *salaf* ini selanjutnya mempunyai dua pengertian. (*al-Madkhal li ad-Dirasat al- Aqidah al-Islamiyah 'ala Madzhab Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*:14) :

Pertama, Aspek *Qudwah* (keteladanan). Artinya, yang dimaksud dengan istilah *salaf* adalah tiga generasi pertama Islam yang disebut sebagai *al-Qurun al-Mufadhalah* (tiga generasi mulia) yaitu generasi shahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Kedua, Aspek *Manhaj* (metode). Artinya *salaf* tidak terbatas pada tiga generasi utama saja, namun juga mencakup setiap muslim yang mengikuti manhaj mereka sampai hari akhir nanti. Siapa yang mengikuti pemahaman dan jejak langkah tiga generasi utama, maka ia bisa disebut sebagai *salaf* atau pengikut salaf.

Karena itu, setelah timbulnya sekte-sekte sesat ini, para ulama sepakat menyatakan istilah *salaf* digunakan juga untuk setiap orang yang mengikuti dan menjaga kemurnian Islam sesuai dengan manhaj dan pemahaman tiga generasi pertama Islam.

Selanjutnya perlu diperhatikan, istilah *salaf* atau mengikuti manhaj *salaf* tidak cukup dengan sekedar pengakuan dan slogan kosong semata, namun lebih dari itu adalah praktek yang benar dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pemahaman dan jejak langkah para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Dr. Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan berkata, "Dengan ini diketahui bahwa pensifatan dengan salaf itu merupakan pujian atas setiap orang yang menjadikannya sebagai qudwah dan manhaj. Adapun mensifati diri dengan salaf tanpa merealisasikan kandungan lafal ini maka tidak ada pujian baginya, karena ukuran (salaf tidaknya seseorang) adalah praktek dari nama tersebut, bukan sekedar nama tanpa pelaksanaan."

Mengapa Beda?

Karya yang ditulis oleh seorang Syaikh di Makkah al-Mukarramah, Mut'ab bin Suryan al-Ashimi ini, adalah pemaparan beliau setelah melihat kondisi sekelompok umat islam di tempat beliau berada. Beliau ingin mengungkapkan sebuah kenyataan yang semoga umat islam bisa mengambil pelajaran darinya, dan menyingkap sebuah keraguan yang selama ini menjadi pertanyaan kaum muslimin.

Karya yang ditulis pada tanggal 15 Jumadal 'Ula 1425 H. ini, kami beri judul "Beda Salaf dan Salafi", karena melihat banyaknya perbedaan sikap antara generasi salaf dengan mereka. yang mengaku-ngaku sebagai "Salafi". Terkadang, sikap-sikap yang mereka tunjukkan, sangatlah berbeda dengan klaim mereka sebagai "salafi'. Hal ini tidak lain hanyalah sebuah upaya penjelasan yang semoga bisa memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kaum muslimin.

Berikutnya kami paparkan juga fatwa para ulama yang mengkritisi sikap-sikap yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang mengaku dirinya sebagai pengikut *as-Salaf ash-Shalih*. Dengannya kita mengetahui sejauh mana sebenarnya sikap para ulama terhadap pihak-pihak yang selalu mengklaim dirinya sebagai kelompok yang paling benar dalam mengikuti *as-Salaf as-Shalih*.

Terakhir, semoga buku ini menjadi akhir perbincangan kita tentang satu syubhat ini. Selamat membaca!

Solo, 10 Jumadal Tsaniyah 1428H

Media Islamika

Mencerdaskan dan Mencerahkan

Persembahan

1. Kepada siapa saja yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.
2. Kepada siapa saja yang memikul beban dakwah dan kepada para ulama yang ikhlas.
3. Kepada siapa saja yang takut dari siksa neraka Jahannam dan berharap masuk Jannah yang penuh nikmat.
4. Kepada siapa saja yang antusias untuk meraih bekal dunia dan akhiratnya dengan melaksanakan ketaatan kepada tuannya (Allah ﷻ).
5. Kepada siapa saja yang hendak mengkaji, mencari, dan mengamalkan kebenaran.
6. Kepada mereka semua yang ikut serta untuk bersungguh-sungguh dan patuh, buku ini adalah hadiah dengan penuh penghormatan. Dan terakhir kami ucapkan terima kasih.

Dari saudaramu
Mut'ab Al-Ashimi

Untaian Nasihat

Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ

Suatu hal yang wajib bagi seorang penuntut ilmu dan orang yang berilmu adalah mengetahui akan kewajiban seorang ulama. Mereka wajib berbaik sangka, berkata baik, dan menghindari kata-kata buruk. Para penyeru kepada jalan Allah ﷻ memiliki hak yang sangat besar dari masyarakat.

Penuntut ilmu wajib membantu tugas utama mereka dengan berkata baik dan dengan cara yang baik, berbaik sangka, tidak keras dan kasar, serta tidak mencari-cari kesalahan dan menyebarkan aib dengan tujuan agar diasingkan dari si fulan dan fulan.

Seharusnya seorang penuntut ilmu dan orang yang bertanya, meniatkan untuk mencari dan menanyakan tentang kebaikan yang bermanfaat. Apabila terdapat kesalahan atau sesuatu yang membingungkan, seyogianya dia

bertanya dengan bijak dan diiringi dengan niat yang baik. Karena setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan benar. Tidak ada seorang pun yang *ma'shum*, kecuali para rasul *'alaihi ash-shalatu wassalam*, yang mereka terbebas dari kesalahan dalam menyampaikan perintah dan larangan dari Rabbnya. Sedangkan para sahabat dan lainnya, mereka pernah berbuat salah dan benar. Penjelasan para ulama tentang masalah ini tidak asing lagi, begitu pula yang dijelaskan oleh para tabi'in dan generasi sesudah mereka.

Meskipun demikian, bukan berarti para dai atau seorang alim atau guru atau khatib terbebas dari dosa, tidak. Mereka kadang-kadang juga berbuat salah. Maka yang wajib diperhatikan apabila ada seseorang yang harus diberi peringatan dan ada sesuatu yang janggal, hendaknya bertanya dengan kata-kata yang sopan dengan tujuan yang baik. Dengan demikian akan bermanfaat dan akan menyelesaikan persoalan yang mengganggu tanpa mencela harga diri si fulan atau menjatuhkannya.

Ulama adalah pewaris para nabi. Akan tetapi, mereka bukan orang yang tidak berbuat salah selama-lamanya. Jika mereka salah, mereka mendapat satu pahala dan jika mereka benar mendapat dua pahala. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، فَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Apabila seorang hakim memberi keputusan dan berijtihad kemudian dia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika memberi keputusan dan berijtihad kemudian dia salah, maka baginya satu pahala.[1]

1. HR. Al-Bukhari 9/193 dan Muslim 33/1342

Saudara-saudara kita di negeri ini yang berdakwah mengajak kepada jalan Allah ﷻ, memiliki hak dari masyarakat agar mereka dibantu untuk meraih kebaikan; berbaik sangka kepada mereka; menjelaskan kesalahan dengan cara yang baik, bukan untuk mencari perhatian dan mencari-cari kesalahan. Kenapa demikian, sebab ada sebagian masyarakat yang menyebarkan isu tentang diri seorang dai dengan berita yang jelek, yang memberi kesan merendahkan. Cara yang demikian sangat tidak pantas dilakukan oleh penuntut ilmu.[2]

◆◆◆

2. *Kibar Al-Ulama Yatakallamuna 'An Ad-Duat*, Hajar Al-Qarni. hal 8

Untaian Nasihat

Syaikh Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله

Apabila di tubuh umat ini banyak muncul apa yang disebut *hizb*, maka kamu jangan bergabung bersama kelompok tersebut. Pada zaman dahulu beberapa kelompok tersebut telah muncul, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Rafidhah. Kemudian pada periode akhir-akhir ini muncul kelompok yang disebut Ikhwaniyun, Salafiyyun, Tablighiyun, dan beberapa kelompok yang serupa. Tanggalkanlah semua kelompok ini di sisi kirimu dan ikutilah imam, yaitu apa-apa yang telah ditunjukkan oleh Nabi ﷺ dalam sebuah hadits:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ

Berpegang teguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk.

Tidak diragukan lagi bahwa tugas wajib seluruh kaum Muslimin adalah menganut madzhab generasi salaf, bukan bergabung kepada *hizb* tertentu yang disebut Salafiyyun. Umat Islam menganut madzhab *Salafus Shalih*, bukan menganut kelompok yang disebut Salafiyyun. Kenapa? Karena di sana ada jalan salaf dan di sana ada *hizb* yang disebut *As-Salafiyyun*, yang harus dianut adalah mengikuti jalan generasi salaf.[3]

♦♦♦

3. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, hadits ke-28, "saya wasiatkan kepada kalian agar takut kepada Allah, mendengar dan taat..." hal. 308, 309.

Daftar Isi

Mukadimah[4]

Segala puji milik Allah ﷻ yang telah menjadikan pada setiap zaman yang kosong dari seorang rasul, para ulama yang mengajak orang-orang yang sesat kepada petunjuk; memberikan *bashirah* dan pandangan hidup kepada mereka yang teraniaya, menghidupkan orang-orang yang mati dengan kitabullah, memberikan ilmu kepada orang-orang yang buta dengan cahaya Allah. Berapa banyak manusia yang mati karena iblis yang telah mereka hidupkan; berapa banyak orang-orang sesat yang telah mereka tunjukkan; dan betapa bagusnya pengaruh mereka bagi manusia dan betapa jeleknya pengaruh orang-orang yang mencelanya. Mereka adalah orang-orang yang membersihkan kitabullah dari

---

4. Diambil dari mukadimahnya Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam bukunya *Ar-Raddu 'ala Az-Zanadiqah wa Al-Jahmiyyah* dengan sedikit perubahan.

penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, dari takwil orang-orang yang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah, yang telah membuka kunci timbulnya fitnah. Mereka senang mempersoalkan ayat-ayat yang masih samar (*mutasyabih*), menipu orang-orang yang bodoh dengan apa yang mereka buat samar. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang sesat.

Kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْراً مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لاَ تَجَسَّسُوْا وَ لاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضاً

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kalian menggunjing sebahagian yang lain. (Al-Hujurât [49]: 12)

Dan kami bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya, hamba pilihan dan kekasih-Nya, hamba terbaik dari ciptaan-Nya. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, memberi nasihat kepada umat dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada beliau, keluarganya, dan kepada para sahabatnya yang baik-baik serta kepada orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik dan istiqamah di atas jalan mereka hingga hari kebangkitan. Dengan rahmat-Mu ya Allah, cantumkanlah kami bersama mereka, wahai Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Amma ba'du...*

Entah dari mana kami harus memulai? Bagaimana kami memulai? Kenapa kami memulainya? Untuk siapa? Dan bagaimana solusinya?

Wahai Rabb kami, ya Allah, wahai Dzat yang Mahahidup, wahai Dzat yang Maha berdiri sendiri, redakanlah kegelisahan hati kami, mudahkanlah kesulitan kami, tunjukilah jalan sesat kami, satukanlah persatuan kami di atas kebenaran, satukanlah barisan kami di atas petunjuk, ampunilah kami, dan jagalah kami. Engkaulah penolong kami, tolonglah kami atas orang-orang kafir.

Saat ini telah muncul badai yang kencang, fitnah yang membutakan di hadapan generasi muda yang lurus, menggoyahkan keteguhan mereka, para dai dan ulamanya. Itu semua disebabkan oleh beberapa persoalan yang masih diperselisihkan, dan merupakan tempat berijtihad. Sehingga akibatnya membenarkan kesalahan dan kekeliruan mereka sendiri tanpa ada pertimbangan, karena ingin pamornya terangkat, iri, dan dengki. Sungguh, hampir seluruh sifat dan perkataan tercela menimpa diri mereka, kami berlindung kepada Allah dari perbuatan ini. Bendera tersebut dibawa oleh sekelompok orang yang menipu dari orang-orang yang mengaku salafi. Mereka menampakkan diri di hadapan manusia dengan penampilan seolah-olah mencuplik ilmu para ulama dan mutiara hikmah orang-orang bijak. Tampak dengan pakaian kebesaran dalam peribadatan yang menipu, mereka beralasan ini adalah sebuah nasihat dan kritik yang membangun serta untuk meluruskan kesalahan. Akan tetapi, sebenarnya adalah celaan dan hinaan, sehingga mereka pun tersesat. Maka benarlah kalimat, "Berapa banyak orang menginginkan kebaikan, namun sayang dia tak sampai."

Akibatnya, para pemuda pun terbagi menjadi dua kelompok di saat mereka menyikapi para ulama dan para dai. Persatuan mereka terpecah belah antara yang memuji dan yang

mencela; antara yang membela dan yang melawan; antara yang memberi kabar gembira dan mengancam. Sehingga sikap saling nasihat-menasihati di antara mereka pun hilang dan justru yang tersebar luas adalah aib; sedikit ada sikap lemah-lembut serta perselisihan yang tak kunjung reda. Cahaya persatuan pun mulai redup dan cahaya perpecahan justru lebih terang bersinar, sehingga semakin lebar celah bagi setan dan hari-hari yang tidak harmonis.

Dan pada saat itu kebahagiaan pun berubah menjadi kesedihan, luka yang makin parah dan darah permusuhan pun mengalir yang berakhir dengan penyesalan. Maka tak terbendung lagi air mata kesedihan, dan hanya kepada Allah tempat mengadu. Cukuplah Allah sebagai pelindung dan sebaik-baik tempat bersandar atas orang-orang yang berusaha menyesatkan atau ingin menimpakan bencana dan malapetaka.

Sebenarnya tidak ada keinginan dalam benak kami untuk mencampuri urusan ini dan tidak ada keinginan untuk ikut serta dalam perdebatan. Sebab orang yang berakal itu tidak akan menipu orang-orang yang bodoh dan tidak akan merendahkan martabat orang-orang yang memfitnah, sebagaimana orang mengatakan, "Perangai yang bagus adalah tidak menuhankan orang-orang bodoh." Dan karena tidaklah pantas jika dikatakan, "Pedang lebih tajam daripada tongkat."

Namun, rasa ragu kian bertambah. Cukup lama kami tenggelam dalam renungan memikirkan fitnah yang semakin berkepanjangan beserta pemikirannya yang menyesatkan. Dan kami pun selalu bertanya-tanya kepada diri sendiri dan terus mengulang-ulang pertanyaan itu.

Apakah kami harus menulis dan menyebarluaskan?!... Ataukah kami biarkan dan sembunyikan?! Apakah harus kami simpan dan tutup-tutupi?!... Akankah kami membuka rahasia ataukah sekadar mengungkap tentang musibah yang menimpa?!

Akhirnya, muncul sebuah jawaban mengambil intisari pembicaraan dengan misi bahwa ini adalah sebuah tanggung jawab dan kebenaran. Semoga dengan sistematika soal jawab ini dapat menjadi perantara hidayah untuk orang-orang yang berpikir. Semoga menjadi sebuah nikmat dari Dzat yang menurunkan kitab. Semoga menjadi anugerah dari Dzat yang menjadikan ada sebab ada akibat, dan semoga buku ini terhindar dari celaan karena kami khawatir terjerumus kepada berbuat ghibah.

Dengan penuh prihatin dan rasa sedih, kami pun menulis tentang perjalanan anak tiri fitnah[5] yang membangkitkan unek-unek yang terpendam, kata-kata yang dibungkus oleh kebusukan, menyalahkan dengan kata-kata kotor untuk menjual barang mahal dengan harga yang paling kotor, sepanjang zaman. Fitnah tersebut telah berakibat kepada menghancurkan kehormatan harga diri, yaitu salah satu dari tiga hal yang haram untuk ditumpahkan, darah, harta, dan kehormatan. Dan yang sangat kami khawatirkan dan kami tidak berharap hal ini terjadi yaitu menghalalkan perkara-perkara yang haram lainnya.

Seiring dengan munculnya fenomena yang memalukan dan cerita yang buruk yang tumbuh dari akar yang tidak baik dan sesekali muncul ranting yang tidak jelas hingga buahnya pun tidak berarti. Dalam buku yang sederhana, dengan bahasa yang lembut, penampilan yang tercoveri dalam kata-kata penuh keberanian, kata-kata yang tidak mau tahu hanya untuk memberi perlawanan dan jawaban kepada penanya, dengan menganggap pentingnya tindakan klasifikasi yang tidak berguna berdasarkan prasangka semata, maka kami pun menulis buku ini yang berjudul, "*Beda Salaf Dengan "Salafi"*"—judul terjemahan dari

5. Saya menyebut anak tiri fitnah atau sekutu fitnah, sebab fitnah tersebut mengandung segala fitnah malapetaka dan para sekutu-sekutunya saling menyerupai mereka. Dan untuk penjelasan orang-orang yang mencela ini terdapat dalam ringkasan buku nanti *insya Allah*.

kitab aslinya-*ed*. Semoga ini menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bingung karena godaan setan, dengan mengharap ampunan-Nya, keselamatan dari api neraka dan kemenangan dengan kedudukan tinggi di surga.

Buku ini terdiri dari 15 soal jawab. Setiap pertanyaan dan jawaban menjelaskan dan mengungkap satu hakikat persoalan tentang para pengaku salafi yang masing-masing berbeda. Setelah sampai pada akhir buku, kami sempurnakan dengan sebuah pancaran sinar dan perjalanan yang mulia dalam sebuah nasihat yang mencakup beberapa sisi penting. Seperti cahaya bulan purnama pada malam ke-15. Sehingga akan sangat tampak dengan jelas di hadapanmu hakikat sebenarnya yang ada di balik para pengaku salafi.

Kami berharap kepada Allah ﷻ semoga tulisan ini menjadi kata-kata hidayah menuju jalan petunjuk dan kami hanya ingin sekadar memberi nasihat kepada mereka; memberi kontribusi dalam rangka memadamkan api fitnah dan meredam bid'ah,[6] menyingkap kebenaran, mengeratkan tali persatuan yang terurai, memberi jawaban terhadap syubhat dengan mengutip pendapat para ulama yang lurus. Sebagaimana kami pun pada posisi ini bukan semata-mata mengklaim diri untuk menyatukan (kepada satu pendapat) atau mengklasifikasi, namun bertujuan untuk mengumpulkan dan memilih pendapat para dai dan ulama agar tulisan ini menjadi pelita yang agung dan ada nilai kontribusinya.

Demi Allah, kami berdoa semoga ditampakkan kepada kami yang benar adalah kebenaran dan limpahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tampakkanlah kepada kami yang

---

6. Maksudnya adalah fitnah mencela dan memvonis bid'ah kepada Ahlussunnah serta mengklasifikasikan mereka kepada firqah-firqah dan kelompok-kelompok sesat. Dan yang dimaksud dengan bid'ah di sini adalah sikap menguji manusia dengan sosok seseorang. Untuk lebih jelasnya silakan lihat *Al-Hatstsu 'Ala Ittiba'I As-Sunnah wat Tahdzir min Al-Bida' wa Bayani Khathariha*, karangan Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, hal. 58-71

batil adalah kebatilan dan limpahkanlah kepada kami agar menjauhinya. Limpahkanlah kepada kami agar mendengar dan taat, komitmen kepada jamaah, ikhlas dalam perkataan dan perbuatan serta berilah taufik kepada kami menuju kebenaran, ilmu, dan amal.

Dan jangan lupa—wahai saudaraku, tugas ini tidaklah keluar dari kemampuan sebagai manusia, kegigihan dan kesungguhan untuk melintasi dua titik (salah dan benar). Oleh karena itu, jadilah seorang penasihat, pemberi arah bukan sebagai penyebar aib orang lain. Lihatlah seseorang itu dengan pandangan ridha, sebab pandangan ridha akan menepis seluruh aib dan kelemahan. Jangan memandang dengan pandangan murka, sebab itu akan menampakkan dirimu sebagai orang yang memiliki aib.

فَإِنْ وَجَدْتَ عَيْبًا فَسُدَّ الْخَلَلاَ   جَلَّ مَنْ لاَ عَيْبٌ فِيْهِ وَعَلاَ

Jika kamu mendapatkan aib, segeralah tutup celah itu

Sungguh mulia dan tinggi orang yang tidak memiliki aib

Demikianlah, kebenaran itu adalah datang dari Allah Yang Maha Pemberi anugerah. Dan jika ada kekeliruan atau kekurangan, maka itu datang dari diri kami dan dari setan yang menggoda. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya. Allah*lah* tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya berserah diri.

Dan Allah Maha Pemberi petunjuk ke arah jalan yang lurus dan segala puji hanya milik Allah, Pemilik semua alam.

Ditulis oleh saudaramu yang mencintai
Mut'ab bin Suryan Al-Ashimi
Makkah Al-Mukarramah, semoga Allah menjaganya
15-5-1425 H

BEDA SALAF DENGAN "SALAFI"

Soal 01

Alasan Menulis Buku Ini

Apa alasan menulis buku ini?

Jawab: Kami menulis risalah ini[1] diperuntukkan kepada siapa saja yang sedang mencari hakikat di balik para pengaku salafi. Kepada siapa saja yang ingin memahami pokok pemikiran mereka yang menyimpang dan menyesatkan serta fitnah yang membutakan, yang belum pernah ada dalam sejarah kebangkitan Islam, kecuali terjadi pada hari ini atas sekelompok yang mengaku "As-Salafiyah". Kelompok ini bersikap buruk kepada para ulama dan para dai yang berakidah Ahlussunnah wal Jamaah dengan mencaci dan menghina kehormatan mereka dengan kalimat cacian dan berita-berita yang keji.

Tulisan ini juga bertujuan untuk menolong orang yang zhalim dan yang terzhalimi. Menolong orang yang berbuat zhalim adalah dengan mencegah, memberi nasihat, memberi peringatan dari akibat perbuatan zhalim, siksa dan

1. Sebenarnya saya bukanlah orang yang pertama-tama menulis tentang fenomena fitnah ini. Maka silakan lihat buku "*Tashnifu An-Nas Baina Azh-Zhan wal Yaqin*, karangan Dr. Bakar Abu Zaid, "*Rifqa Ahlissunnah bi Ahli bissunnah*", "*Al-Hatstsu 'ala Ittiba'u As-Sunnah wat Tahdzir min Al-Bida'i wa Bayani Khathariha*" karangan Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badar.

kemurkaan Allah di dunia dan di akhirat. Bertaubat adalah berhenti dari perbuatan jahat dan sewenang-wenang, meskipun banyak orang yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dan menolong orang yang dizhalimi adalah dengan mencegah tindakan orang yang berbuat zhalim kepadanya, membela kehormatannya. Menghiburnya dengan janji Allah kepada orang yang sabar dan mengharap pahala Allah meskipun harus berlangsung lama. Dan menjelaskan bahwa pendirian yang teguh adalah tetap komitmen di atas kebenaran meskipun manusia menyelisihimu atau sedikit teman.

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid berkata, "Zaman kita saat ini sedang terjadi peralihan kepada masa fitnah yaitu muncul kelompok yang menisbatkan diri kepada sunnah. Kelompok yang menutupi dirinya dengan mengenakan pakaian yang mereka nisbatkan kepada "As-Salafiyah" dengan tidak tepat. Mereka menjustifikasi diri mereka sendiri (sebagai golongan salaf) untuk menuduh para dai dengan tuduhan keji yang mereka kokohkan dengan hujah-hujah lemah (dalam penerapannya-*pent.*). Dan mereka lebih sibuk dengan pekerjaan menyesatkan setiap golongan."[2]

Beliau berkata lagi, "...ketika huru-hara tersebut kini terjadi menimpa kepada siapa yang dikehendaki Allah—yaitu orang-orang yang suka menisbatkan dirinya kepada sunnah dan yakin akan ditolong, mereka mulai menjadikan tindakan mengklasifikasi dengan cara mencela (*jarh*) sebagai ajaran agama dan sebuah kebiasaan."

Demi Allah, berapa banyak fitnah ini telah menimpa generasi muda yang membawa mereka kepada jalan sesat dan menyesatkan, membid'ahkan orang lain, mencela dan mengkafirkan, rusak dan membuat kerusakan di muka bumi.

---

2. *Tashnifu An-Nas baina Azh-Zhan wal Yaqin*, Bakar Abu Zaid, hal. 28

Alasan mereka, ini adalah usaha perbaikan. Padahal perbaikan tidak dengan membuat kerusakan di muka bumi.

Beliau berkata lagi, "Sejauh pengetahuan kami, ini adalah tindakan memecah belah barisan Ahlussunnah yang muncul pertama kali pada orang-orang yang mengaku dirinya sebagai golongan mereka, yang ditujukan kepada orang yang menentang mereka. Dia mempelopori untuk bersikap keras kepada mereka dan meragukan jalan dakwah mereka. Lisannya lepas kendali sehingga memfitnah kehormatan para dai dan menebarkan rintangan di sepanjang jalan mereka dengan sikap fanatisme."[3]

Wahai saudaraku,

Ini merupakan sedikit dari sebuah luapan amarah dan sedikit dari musibah dan malapetaka yang ditimpakan oleh fitnah tersebut. Oleh karena itu, menyingkap sebuah hakikat, penyakit hawa nafsu dan mengkritisi pendapat-pendapat yang menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' serta menghimbau agar mewaspadainya adalah sunnah yang telah ada sejak sejarah perjalanan kaum Muslimin ini muncul. Mengingkari dan menentangnya adalah wajib, diperintahkan oleh syar'i dan harus di ambil pelajaran. Sedangkan membiarkan fitnah yang kian membesar dan merajarela menimpa kaum muda tanpa ada usaha menjelaskan dan menjawab syubhatnya atau tidak memberi nasihat atau berdialog bersama mereka adalah kesalahan fatal. Tujuan yang lain adalah agar fitnah ini tidak kian meluas." Hingga pada perkataan beliau, "Sesungguhnya pada hari ini mereka selalu mencela harga diri para ulama. Pasti—hari esok—mereka akan menggiring generasi muda umat ini kepada tahap yang kedua, yaitu mencela harga diri para penguasa yang berakidah Ahlussunnah dengan dikatakan "Bergerak itu subur dan diam itu mandul." Itulah akibat yang paling buruk yang digiring oleh

3. Idem. hal 39-40

orang-orang yang memecah belah persatuan. Ini adalah salah satu kedustaan yang lain dilihat dari sisi akidah yang wajib ada dalam persoalan memberi loyalitas kepada pemimpin kaum Muslimin.

Ath-Thahawi ﷺ dalam *Syarh Ath-Thahawiyah*, beliau berkata, "Kami tidak berpendapat boleh keluar dari imam dan pemimpin kami, meskipun mereka jahat. Kami tidak akan mendoakan kejelekan bagi mereka dan tidak menolak untuk taat kepada mereka. Kami berpendapat bahwa taat kepada mereka merupakan ketaatan pula kepada Allah ﷻ, yang wajib dilaksanakan selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami akan mendoakan mereka kebaikan dan keselamatan, kami akan mengikuti sunnah dan jamaah dan menjauhi kecacatan, perselisihan, dan perpecahan."[4]

Ini adalah kewajiban bagi semua muslim yang yakin kepada agama Allah. Mencela para dai dan ulama, menghina kehormatannya, tidak mau mendengar dan taat serta keluar dari jamaah, lalu masuk ke dalam kelompok-kelompok dan *hizb* serta memecah belah tonggak ketaatan kepada penguasa, semua ini adalah perbuatan buruk dan menimbulkan kerusakan. Semua ini akan berakibat timbulnya bencana, malapetaka, pertumpahan darah, dan intimidasi.

Allah ﷻ berfirman:

يَـــا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُـــوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian." (An-Nisâ' [4]: 59)

4. Idem. hal 54

Ulil amri adalah para ulama dan penguasa. Menaati mereka adalah wajib, kecuali dalam hal maksiat kepada Allah. Hal itu merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

◆◆◆

Soal

Kebijakan Para Pengaku Salafi

Apa dasar pengambilan kebijakan menurut mereka?

Jawab: Landasan untuk mengambil kebijakan mereka adalah terbatas pada hal-hal syubhat atau menuruti hawa nafsu mereka. Yaitu membatasi manhaj "*salafi*" dalam beberapa masalah tertentu dan dalam masalah yang lain membatasi pemahamannya hanya kepada satu orang atau beberapa orang yang telah mendapatkan rekomendasi dari mereka. Sedangkan orang yang menyelisihi mereka dalam masalah tersebut—mayoritas masalah tersebut tidak keluar dari persoalan ijtihad, maka dia dianggap keluar dari manhaj salafi, meninggalkan kelompok tauhid dan sunnah dan telah tolong-menolong dengan para pengikut hawa nafsu dan bid'ah. Hal itu dikarenakan mereka tidak memiliki fikih bagaimana bermuamalah bersama orang-orang yang menyelisihi dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Yang benar dan adil adalah dakwah as-salafiyah merupakan manhaj yang saling menyempurnakan dalam masalah akidah, fikih, suluk dan ibadah; akhlak dan dakwah, pendidikan dan tarbiyah. Mengeratkan dan mengklasifikasi,

dan dalam masalah mengkritisi dan menghukumi sesama yang lain. Maka barangsiapa yang mempraktikkan manhaj tersebut dengan sempurna, dialah salaf yang sebenarnya. Dan barangsiapa mengambil manhaj tersebut dalam masalah tertentu saja dan meninggalkan manhaj salaf dalam masalah yang lain, maka dia adalah salaf dalam masalah yang diambil berdasarkan manhaj salaf saja. Dan kami berharap agar mereka juga mengambilnya dalam masalah yang lain.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ada orang yang mengaku dirinya bermanhaj salaf, akan tetepi dia menyelisihi manhaj mereka. Mereka berbuat berlebihan dan menambah-nambah, dan dia keluar dari jalan salaf. Di antara mereka ada yang mengaku dirinya bermanhaj salaf, akan tetapi dia sendiri meremehkan, menyia-nyiakan, dan merasa cukup hanya dengan menyatakan bergabung/ menisbatkan diri (kepada salaf)."

Orang yang berada di atas manhaj salaf adalah dia yang bersikap adil dan lurus antara sikap berlebihan (*ifrath*) dan meremehkan (*tafrith*). Inilah metode salaf yang pertengahan, maka Allah berfirman:

...وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ ...

...dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik...

Apabila kamu ingin mengikuti salaf, maka kamu harus mengetahui jalan mereka. Tidak mungkin engkau akan menjadi pengikut salaf melainkan jika kamu mengenal jalan mereka dan meyakini manhaj mereka sebagai jalan untuk ditapaki. Adapun jika kamu bodoh, tidak mungkin akan bisa berjalan di atas jalan mereka sedangkan engkau sendiri tidak tahu dan tidak mengenal tentang manhajnya atau kamu menisbatkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka katakan dan mereka yakini. Kamu

mungkin mengatakan, "Ini adalah madzhab salaf." Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang yang tidak mengetahui, yang menamakan dirinya "*salafiyyun*". Kemudian mereka menyelisihi salaf, bersikap kasar, mengkafirkan, memfasikkan, dan membid'ahkan (kaum Muslimin).

Generasi salaf itu, mereka tidak berakhlak membid'ahkan, mengkafirkan, dan memfasikkan (orang muslim), kecuali berdasarkan dalil dan keterangan, bukan berdasarkan kemauan diri sendiri atau tanpa ilmu. Itu artinya kamu telah berani membuat sebuah rumusan dan kamu katakan, "Siapa saja yang menyelisihinya, maka dia adalah pelaku bid'ah. Dia sesat."

Tidak, wahai saudaraku.

Manhaj salaf bukan demikian. Manhaj salaf adalah ilmu dan amal. Ilmu terlebih dahulu kemudian amal berdasarkan petunjuk. Apabila kamu ingin menjadi pengikut salaf yang sebenarnya, semestinya kamu mempelajari madzhab salaf dengan sungguh-sungguh, mengenalnya dengan ilmu, kemudian engkau amalkan ilmu tersebut tanpa bersikap berlebihan dan tidak meremehkan di sisi yang lain. Inilah manhaj salaf yang sebenarnya. Adapun pengakuan, penisbatan tanpa ada kebenarannya, maka itu tidak baik dan tidak akan bermanfaat."[5]

Maka kepada mereka kami nasihatkan, "Jadilah kalian dai-dai—bukan pengaku-aku (saya salafi.-*pent.*)—yang mengajak kepada salaf yang sebenarnya. Yaitu perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa ada sikap *ifrath* dan *tafrith*. Dan jangan mengajak kepada salaf hanya perkataan tanpa ada amalan."

---

5. Ini adalah jawaban syaikh dari pertanyaan-pertanyaan yang berada di dalam *Syarh Aqidah Thahawiyah*, th.1425 H yang disajikan dalam bentuk kaset yang membahas tentang persoalan tersebut.

وَالدَّعَاوَى مَا لَمْ يُقِيْمُوْا عَلَيْهَا   بَيِّنَاتٌ أَبْنَاؤُهَا أَدْعِيَاءُ

semua pengakuan, tanpa ada bukti

adalah omong kosong

◆◆◆

Soal 03

Slogan Para Pengaku Salafi

Apa simbol-simbol mereka, yaitu orang-orang yang selalu mengaku-aku salafi?

Jawab: Simbol mereka yang dapat dikenali adalah pengakuan "*as-salafiyah*" atau perkataan mereka, "Kami adalah salafiyyun," atau "Saya adalah salafi." Atau mereka sertakan diakhir nama-nama mereka dengan sebutan salafi. Seperti, fulan bin fulan as-salafi atau al-atsari dan demikian seterusnya. Ini merupakan pengakuan yang mengindikasikan jauh dari intisari yang terkandung.

Al-'Allamah Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya tentang pertanyaan ini. Ada sebagian orang yang mengakhiri namanya dengan kalimat *as-salafi* atau *al-atsari*, apakah ini termasuk *tazkiyah* kepada diri sendiri atau juga memang sesuai dengan ketentuan syar'i? Beliau menjawab, "Yang diperintahkan kepada manusia adalah mengikuti kebenaran, mengkaji kebenaran, mencarinya, dan mengamalkannya. Adapun jika seseorang menamakan dirinya *al-salafi* atau *al-atsari* atau semisalnya, itu tidak ada perlunya dan Allah Maha Mengetahui. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(١٦)

Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' (Al-Hujurât [49]: 16)

Allah*lah* yang mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi dan Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu.

Penyebutan *as-salafi, al-atsari* atau yang semisalnya tidak ada dalil yang dapat dijadikan landasan. Kita lebih baik melihat kepada hakikat sebenarnya, tidak melihat kepada ucapan, penamaan, dan pengakuan semata. Kadang-kadang ada seseorang mengatakan *salafi*, namun dia tidak sesuai dengan salaf atau *atsari.* Namun, ada seseorang yang betul-betul dia seorang salafi atau atsari tapi dia tidak mengatakannya.

Maka seharusnya memandang kepada hakikat sebenarnya, tidak kepada penyebutan-penyebutan dan pengakuan-pengakuan. Kepada setiap muslim, hendaknya tetap memegang etika dan akhlak kepada Allah. Kita tentunya ingat tatkala ada orang arab Badui berkata, "*saya telah beriman.*" Namun Allah mengingkari mereka:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

Orang-orang arab Badui berkata, kami telah beriman. Katakanlah wahai Muhammad, "Kalian belum beriman, akan tetapi katakanlah kami telah Islam." (Al-Hujurât [49]: 14)

Akan tetapi, katakanlah kami telah masuk Islam. Allah mengingkari mereka menyebut dan menyifati diri mereka sendiri dengan iman, karena mereka jauh dari derajat ini. Orang-orang arab pedalaman datang dari pelosok seraya mengaku bahwa mereka telah menjadi orang-orang mukmin seterusnya? Tidak. Mereka baru berislam, masuk Islam, jika mereka terus konsekuen dan mempelajarinya, maka itu artinya keimanan telah masuk ke dalam hati mereka secara bertahap. Allah berfirman:

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

Dan pada saatnya keimanan itu masuk ke dalam hati kalian...

Lafal *lamma* dalam ayat ini adalah menunjukkan suatu harapan, yaitu keimanan itu akan masuk, akan tetapi kamu terlebih dahulu mengaku-aku beriman sejak pertama kali. Ini adalah bentuk tazkiyah kepada diri sendiri.

Tidak perlu kamu mengatakan, "Saya salafi, saya atsari" saya begini, saya begitu. Semestinya kamu mencari kebenaran dan mengamalkannya serta mengikhlaskan niat. Dan Allah*lah* yang mengetahui semua hakikat tersebut."[6]

Sudah berapa banyak simbol-simbol ini menimbulkan pengaruh yang besar kepada si pelaku, yang lahir dari buah bibir orang-orang bodoh yang sok menguasai agama di atas saudara-saudara mereka. Mereka sombong dan memanipulasi dengan sikap klaim kepada salafiyah. Dia pun berubah nama menjadi fulan *as-salafi*. Dengan slogan-slogan ini, berakibat kepada satu dengan yang lain saling membisikkan perkataan dusta lagi menipu. Mereka beranggapan bahwa dirinya telah selamat dari salah satu 72 firqah yang akan binasa. Mereka merasa telah menjadi kelompok *firqah an-najiyah* atau *ath-thaifah al-*

6. Idem

manshurah, sehingga mereka berusaha mengukuhkan kesabaran orang-orang yang mengikuti mereka agar tetap berada di atas jalan mereka yang sesat. Hanya kepada Allah*lah* tempat berlindung dari sikap ujub yang datang dengan perasaan ujub.

Coba lihat, bagaimana mereka—para pengaku salafi itu—telah berani mengklaim dirinya sebagai golongan yang selamat dan menganggap saudara mereka binasa!? Padahal Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ(١٢٥)

Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl [16]: 125)

Kemudian ketahuilah! Bahwa tidak ada seorang pun yang telah berani memuji dirinya (dengan kalimat tazkiyah) melainkan dia adalah jiwa yang lemah, jiwa yang menyambut seruan syahwatnya, jiwa yang lalai dari tipu dayanya. Dan orang yang memiliki cita-cita yang tinggi, maka dia akan tahu bahwa cita-cita itu merupakan anugerah dan nikmat dari Allah; dia akan menutupinya dengan sikap rendah hati (*tawadhu'*), karena setiap orang yang dianugerahi nikmat dia akan iri.

Kami nasihatkan kepada mereka:

Berhentilah dari mengklaim diri sendiri! Sebab ini hanya akan memunculkan kelompok-kelompok (*tahazzub*) dan akan menjadi omong kosong belaka. Berhentilah dari menuduh saudara-saudaramu sebagai *hizbiyyun*. Sebab itu adalah kedustaan dan mengada-ada. Inilah kebenaran, dan jika enggan untuk berhenti, maka...

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ(٣٢)

Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran). (Yunus [10]: 32)

◆◆◆

Soal

Tugas Iblis

Apa pekerjaan pokok yang menyatukan mereka dan dengannya mereka dikenali?

Jawab: Tugas utama mereka adalah (meng-*klasifikasi*kan manusia) berdasarkan hawa nafsu dan was-was. Itulah yang menjadi kesibukan di setiap majelis dan tempat-tempat berkumpul mereka serta menjadi pekerjaan rutin mereka dengan segala kesungguhan dan potensi diri yang dimiliki tanpa memandang orang selainnya itu baik.

Jika kamu bertanya kepada kami, apa yang kamu maksudkan dengan mengklasifikasi manusia?

Maka kami akan menjawab dengan apa yang tuturkan oleh Dr. Bakar Abu Zaid; "Pokok-pokok dasar Islam ini tidak akan tercampuradukkan dengan apa yang kamu saksikan berupa perasaan kelam yang datang dari segala arah dan memperbudak jiwa dengan kemarahan bersama terbitnya waktu subuh dan gelapnya malam. Maksudku adalah, "Mengklasifikasi manusia menjadi kelompok-kelompok" Dan lebih ironis lagi, muncul karakter mencaci atau penyakit ragu-ragu dan tidak dapat dipercaya yang diusung oleh sekelompok manusia yang berlebihan, yang beribadah

kepada Allah hanya di pinggiran. Mereka mencampakkan rasa malu, mereka sibuk dengan urusan tersebut agar persoalan tersebut bercampur aduk sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

Semua mengenakan seragam mencela dan memuji (*jarh wa ta'dil*). Berselimutkan ambisi mencela dan membuat-buat hadits serta mengait-ngaitkan dalil secara serampangan. Dengan demikian, wahai penanya! Mereka telah berbicara tidak karuan mengklasifikasi orang lain dengan tujuan mencari pamor dan agar bisa terkenal serta menghalangi dari jalan yang lurus. Itu semua dikarenakan prinsip yang lemah ini, lisan mereka pun terjerumus ke dalam kesalahan dan perbuatan dosa. Kemudian didukung dengan sikap menuduh dan memvonis, membuat kerancuan dan mencela, menutupi kebaikan orang lain, mencaci maki, menebar celaan. Akidah dan suluk mereka terpilah-pilah, mereka menebar rasa was-was dan menafsirkan tujuan dan niat mereka. Semua ini, dan mungkin lebih banyak lagi bencana yang akan terjadi dengan dua bentuk klasifikasi, yang bersifat agamis dan yang bukan agamis."[7]

Beliau *hafizhahullah* berkata tentang tugas ini, "Masya Allah..., berapa banyak akibat buruk yang disebabkan oleh tugas iblis ini, yang menambah sakit bagi luka, dikarenakan dia telah menempuh jalan selain jalan orang-orang yang beriman. Dia didapati sebagai orang yang berdosa, menganiaya kepada diri sendiri, kepada tubuhnya, agamanya, dan umatnya melalui segala pintu-pintu kekejian. Semuanya telah diambil bagiannya olehnya. Dia telah menebarkan tuduhan, kebencian, celaan, dan menumbangkan sesuatu yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang muslim (yaitu akidah dan harga dirinya).[8]

---

7. *Tashnifu An-Nâs Baina Azh-Zhan wal Yaqin*, Dr. Bakar Abu Zaid, hal 9
8. Idem. hal 23

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا(٥٨)

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al-Ahzâb [33]: 58)

Cara mengkritik seperti ini adalah perbuatan dosa dan keluar dari manhaj pertengahan (*Al-Wasthiyyah*) dalam mengkritik dan menghukumi orang lain. Dan ini bukanlah termasuk akhlak *Salafus Shalih* dalam persoalan etika menasihati saudara mereka yang berakidah Ahlussunnah.

Imam Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, "Jika kamu melakukan kebenaran 99 kali dan melakukan kesalahan sekali saja, mereka pasti akan mangambil satu kesalahan itu dan meninggalkan 99 kali melakukan kebenaran."

Fenomena seperti ini menjelaskan kepada kita secara jelas, bahwa para ulama dan dai—yang terdahulu dan sekarang, mereka pun pernah berbuat benar dan pernah melakukan kesalahan. Mereka adalah bukan manusia yang terbebas (*ma'shum*) dari perbuatan salah.

Namun, kemudian muncul orang-orang yang kurang berilmu hendak mengkritik mereka, siapa saja yang dia kehendaki, dia pun mengambil/mengangkat jumlah satu kesalahan. Hal itu tidak dilakukan melainkan karena rasa dengki yang menyusup ke dalam jiwa yang bodoh dan lemah. Dan itu menandakan niat yang rusak dan prasangka buruk kepada orang lain.

◆◆◆

Soal

Beberapa Cara Mengklasifikasi Manusia

Apa saja sarana yang digunakan para pengaku salafi untuk mengklasifikasikan manusia?

Jawab: Cara dan sarana yang mereka miliki untuk hal tersebut sangat beragam. Dan jangan lupa bahwa mereka melakukannya dengan segala potensi yang tujuannya mencampuradukkan kenyataan yang ada kepadamu. Pada saat yang sama mereka pun sibuk untuk memalingkanmu dan menggoyahkan dirimu dari kebenaran yang selama ini kamu pegang teguh. Dan tidak ada daya dan upaya, kecuali dari Allah ﷻ.

Berikut ini adalah beberapa cara mereka:

Cara mereka dengan menggunakan isyarat, "Menggelengkan kepala, mencibirkan mulut, berpaling, bermuka masam, mengerutkan dahi, berwajah muram, sikap yang diubah-ubah, dan gelisah atau saat ditanya dia malah memberi isyarat dengan jari ke mulutnya atau lidah, maknanya dia itu dusta atau kotor."

Ketahuilah! Saat engkau menjulurkan tangan kananmu untuk menghina, itu merupakan suatu kezhaliman.

Saat engkau mengerutkan dahi untuk menghina, itu merupakan tindak kezhaliman.

Sekiranya dijauhkan dari kulit yang mengikat dua bibir itu pada saat mencibir untuk menghina, merupakan tindakan zhalim.

Maka kami—saya, kamu, dan kaum Muslimin seluruhnya—pasti akan mengucapkan, *"Amin... Amin... Amin..."*

Jagalah lisanmu, jangan menyebut-nyebut aib seseorang sebab kamu semua punya aib, sedangkan manusia punya banyak lisan.

Demi Allah, betapa cemerlangnya Abul Abbas An-Numairi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ tatkala beliau meletakkan pedang di atas pedang (bersikap tegas) dalam menyingkap hakikat perbuatan orang-orang yang senang mencaci maki, beliau berkata, "Di antara mereka ada yang sampai kepada ghibah dalam segala sisi. Sesekali mereka mengghibah dalam hal agama dan perbaikan. Dia mengatakan, 'Sebenarnya saya tidak terbiasa untuk menyebutkan perihal seorang pun, kecuali hanya kebaikannya. Dan saya tidak suka untuk mengghibah dan berdusta, akan tetapi saya, dalam hal ini hanya memberikan keterangan tentang keadaannya.' Dia juga berkata, 'Demi Allah, dia itu orang miskin, atau dia itu laki-laki yang baik, akan tetapi dia memiliki begini dan begitu (sesuatu yang buruk).' Dan kadang kala dia pun mengatakan, 'Kami berdoa kepada Allah semoga Dia memberikan ampunan-Nya kepada kita dan kepadanya.' Namun, ucapan itu memiliki tujuan untuk merendahkannya dan tidak menganggapnya remeh... dan di antara mereka lagi, ada yang berbuat ghibah dalam hal canda dan menertawakan orang lain dengan menghina dan menyerang, merendahkan orang yang dihina. Di antara mereka lagi ada yang berpura-pura bersikap prihatin dan berbelas kasihan, dia mengatakan, 'Aduh, betapa miskinnya si fulan itu, menyedihkan

sekali apa yang dia alami dan menimpanya.' Sehingga orang yang mendengarnya merasa bahwa dia turut merasakan kepahitannya sedangkan hatinya berucap, rasakan ya! Seandainya dia mampu untuk berucap lebih dari itu, pasti dia pun akan melebihkannya. Bahkan kadang-kadang hal itu diucapkan kepada seterunya untuk mendapat dukungan."

Syaikh Fauzan bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang memperdaya para ulama, mereka ingin agar para ulama itu hilang perannya bagi umat, sehingga jikalah para ulama itu ada di muka bumi, mereka akan selalu tidak percaya kepada para ulama, bahkan mereka telah meniadakannya.... Tidak ada daya dan upaya, kecuali dari Allah."

◆◆◆

Soal

06

Prinsip yang Rapuh

Apa prinsip yang dibawa oleh para pengaku salafi?

Jawab: Prinsip tersebut—wahai saudaraku—sangat buruk dan kotor, yaitu jika kamu tidak bersamaku, maka kamu adalah lawanku. Jika kamu tidak berkata seperti mereka, saya adalah salafi, tidak memusuhi orang yang mereka musuhi, tidak menyatakan sesat orang yang mereka nyatakan sesat, tidak membid'ahkan orang yang mereka katakan bid'ah, tidak menjauhi orang yang mereka jauhi, tidak mengancam sebagaimana mereka mengancamnya, tidak menjauhi orang yang mereka jauhi, tidak akrab dengan orang yang mereka akrab dengannya, maka kamu adalah orang yang berseberangan dengan mereka dan telah keluar dari mahaj salaf sebagaimana anggapan mereka.

Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ﷺ berkata, "Ada di antara manusia yang bergabung kepada kelompok tertentu, dia mengakui manhajnya dengan menunjukkan kebenarannya berlandaskan pada dalil. Dan kadang-kadang (dalil tersebut) menjadi justifikasi bagi kelompoknya, membela diri dari kelompok lain dan mengatakan sesat bagi kelompok selainnya. Meskipun dia

lebih dekat kepada kebenaran daripada kelompoknya, itu pun akan dinyatakan sesat. Dia berprinsip, 'Orang yang tidak bersamaku adalah lawan.' Ini adalah prinsip yang buruk."

Mereka adalah orang yang tidak pernah rela kepada seorang pun hingga orang tersebut sesuai dengan hawa nafsu mereka dan mengikuti jalan mereka. Jika ada di antara mereka tampak ridha terhadapmu, itu hanya sikap *lahiriyah*nya saja. Dan hakikat yang sebebenarnya akan lebih cepat tersingkap dengan cara berdialog bersama mereka dengan disertai bukti dan mengingkari perbuatannya serta tidak mencari muka di hadapan mereka.

Mungkin prinsip ini muncul oleh karena beberapa sebab, di antaranya:

1. Pembawaan mereka yang keras kepada para ulama dan para dai yang shalih dalam menyesatkan, menghindari mereka dan menjatuhkan martabat mereka di hadapan manusia.
2. Sebab mereka terjerumus ke dalam *hizbiyah* yang mereka seru-serukan dengan kalimat *as-salafiyah*.
3. Reaksi yang berlebihan dengan mencela orang yang menyelisihi pendapatnya dan terhadap apa yang mereka serukan.
4. Perasaan mereka yang selalu apriori terlebih dahulu dan tidak mau menerima setiap kali mereka dikritik tentang pemikiran-pemikiran rusak yang mereka ungkapkan di hadapan manusia banyak, terlebih lagi di hadapan murid-murid mereka sendiri.

Akibatnya, mereka menyelisihi manhaj salaf dalam memberikan kritik dan menghukumi orang lain. Ini sangat berbeda jauh dengan penjelasan Ibnu Taimiyah ﷺ tentang dasar-dasar pokok dalam memvonis pelaku bid'ah, —maka bagaimana mungkin mereka bisa mengaku dari golongan *Ahlussunnah*?!

Kemudian berbeda pula dengan apa yang terdapat di dalam fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban beliau. Kamu akan bisa mengetahui seberapa jauh sisi perbedaannya setelah mengetahui setiap prinsip-prinsip tersebut beserta komentar dan jawaban-jawaban yang mereka ungkapkan kepada saudaranya sendiri, para dai dan para ulama pada saat kamu menghadapi mereka dengan cara yang tidak benar. Mereka tidak lain hanya mengikuti hawa nafsu dan memuaskan jiwa yang sedang sakit.

Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memaafkan perbuatan bid'ah (tidak sesuai) yang diperbuat orang-orang baik dan memiliki keutamaan karena berdasarkan sebuah ijtihad dan menyikapi perkataan mereka yang salah dengan penuh bijaksana.

2. Tidak mengatakan dosa kepada seorang *mujtahid* jika melakukan kesalahan dalam masalah prinsip (*usul*) atau cabang (*furu'*), dan yang terpenting jangan sampai mengkafirkan atau menghukumi mereka fasik.

3. Memaafkan seorang mujtahid yang melakukan bid'ah. Tidak mengakui perbuatan bid'ahnya dan tidak membolehkan perbuatan bid'ahnya untuk diikuti, akan tetapi wajib untuk mengingkari dengan tidak melupakan akan etika sopan santun.

4. Tidak memvonis orang-orang yang ikut terjerumus dalam perbuatan bid'ah sebagai pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Tidak memusuhinya hanya karena sebab tersebut, kecuali jika perbuatan bid'ah tersebut memang telah mendapat celaan dan dinyatakan bid'ah yang berat oleh para ulama berdasarkan sunnah.

5. Tidak terburu-buru menyatakan, dia pasti binasa, kepada seorang pun yang dirinya menyelisihi dalam masalah akidah

dan selainnya, dan tidak pula mengatakan kepada kelompok tertentu sebagai salah satu dari 72 firqah yang telah sesat, kecuali jika betul-betul telah berlebihan.

6. Menghindarkan seseorang yang berbuat dosa yang berimplikasi hukum kepada kafir atau fasik sebelum dinyatakan kafir atau fasik. Karena tidak boleh seorang pun mengkafirkan atau mengatakan fasik, kecuali setelah menjelaskan keterangan dengan hujjah kepadanya.
7. Berusaha keras untuk mengeratkan hubungan hati dan persatuan, melerai pertikaian dan selalu waspada dari perbedaan pendapat di dalam persoalan akidah yang bersifat cabang dan hubungan kemanusiaan yang akan menyebabkan tali persaudaraan lepas dan eksistensi *wala'* dan *bara'* di antara kaum Muslimin menjadi pudar.
8. Bersikap adil saat menyebut kebaikan dan kejelekan pelaku bid'ah, menerima kebenaran dari mereka dan menolak kebatilannya, sebab itu adalah jalan umat pertengahan.[9]

Demikianlah manhaj *Salafus Shalih*, jika tidak demikian .... maka salaf apa yang mereka akui?!!!

◆◆◆

9. Lihat lebih lanjut dalam *Usulu Al-Hukmi 'ala Al-Mubtadi'ah*, karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Dr. Ahmad Al-Halibi, terbitan Dar Al-Fadhilah.

Soal

Barang Dagangan yang Amat Sedikit

Apa yang telah disumbangkan oleh para pengaku salafi untuk Islam dan kaum Muslimin?

Jawab: Siapa saja yang memperhatikan keadaan mereka—kami berlindung kepada Allah dari keadaan mereka, sesungguhnya barang dagangan mereka sangat kecil nilainya. Dari mulut mereka mengalir fitnah menuju ke pasar yang hitam penuh dengan orang-orang bodoh. Barang tersebut ditawarkan dengan harga paling buruk dan bahasa yang sangat kotor. Kapitalismenya memburu kesalahan dengan alasan ini adalah kritik yang membangun, sedang keuntungannya adalah mengancam dan mencela para ulama dan dai-dai yang menyeru pada jalan Allah. Tujuannya adalah untuk menghalang-halangi dari jalan Allah dengan mengatasnamakan, ini adalah sikap pembelaan, mempertahankan akidah dan menolong kebenaran. Padahal mereka bukanlah orang yang sebenarnya berada di atas kebenaran. Mereka tidak mau mengedepankan urusan persatuan, kecuali hanya jawaban-jawaban mencela... tidak ada sikap adil pada diri mereka, kecuali hanya sikap frontal dengan perangai buruk.

Wahai saudaraku, hati-hatilah terhadap para dai yang suka memfitnah, orang-orang yang selalu mencari-cari kesalahan. Ciri-ciri mereka adalah menjadikan para dai berada di bawah palu-palu kebijakan/vonis dan sasaran klasifikasi. Para pegawainya adalah:

Bersemangat untuk mencari kesalahan-kesalahan. Membawa dalil-dalil yang bersifat *zhanni* kepada dalil yang bersifat *qath'i*. Merasa senang dengan kekeliruan agar tetap berpegang teguh kepadanya dengan perasaan iri dengki dan menjadikannya menjadi bagian dari 2000 ajaran agama. Ini merupakan kejahatan yang paling besar yang menimpa kehormatan kaum Muslimin dan khususnya para dai.

Karakteristik mereka yang lain adalah menempatkan dalil bukan pada tempatnya dan menyajikannya secara tidak tepat, dikarenakan sering menjamak dalil, membahas persoalan tentang orang-orang Anshar dan menipu manusia.

Jika kamu mendapatkan hal seperti ini, maka takbirlah atas mereka, dan menyingkirlah. Apabila kamu sanggup untuk menahan serangan mereka, maka itu merupakan bagian dari *daf'u ash-sha'il*.

Ketahuilah bahwa perbuatan mengklasifikasikan ulama dan dai dari kalangan *Ahlussunnah* dan menuduhnya dengan keburukan merupakan pembatal dakwah, bagian dari upaya menghancurkan dakwah, merusak kepercayaan, memalingkan manusia dari kebaikan, dan semakin lebar rintangan ini, hanya akan semakin membuka sekian jalan bagi orang-orang yang ingin berpaling.

Di antara hal yang telah diketahui, sesungguhnya manhaj *Ahlussunnah wal Jamaah* tidak boleh mengkafirkan atau menyatakan sesat dan tidak membid'ahkan satu sama lain, kecuali setelah menunjukkan dalil dan menjelaskan hujjah yang

benar. Tidak berdasarkan hawa nafsu dan sikap fanatisme kelompok dalam memvonis. Akan tetapi, mereka akan menyalahkan seseorang karena ijtihadnya seiring dengan memaafkannya, memintakan ampunan bagi kesalahannya, dan tetap menyayangi mereka yang meninggal dunia.

Mereka para pengaku salafi yang sibuk menyesatkan kelompok lain telah terjerumus ke dalam perbuatan menyelisihi manhaj salaf dan jauh dari manhaj yang lurus, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan dari kebenaran. Dan ada pula di antara mereka yang mencoba menawarkan barang dagangan mereka yang mencela dan menghina para ulama, *rabbani* dan para dai yang mukhlis dengan alasan, ini adalah sikap pembelaan terhadap kebenaran dan mempertahankan akidah. Sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah tindakan menyia-nyiakan kebenaran, menipu manusia, menyebarluaskan perbuatan keji di tengah-tengah orang-orang yang beriman serta merupakan perbuatan aniaya. Dengan tindakan ini mereka pantas disebut sebagai perampok manfaat yang ada pada diri para ulama dan dai. Dan mereka adalah tentara-tentara yang memerangi kehormatan dengan menyebarkan penyakit.

◆◆◆

Soal

Akibat dari Fitnah Mengklasifikasikan Manusia

Apa bencana yang ditimpakan oleh fitnah para pengaku salafi bagi Islam dan kaum Muslimin?

Jawab: Ini adalah cobaan besar. Ini adalah fitnah yang menyesatkan dalam rangka menggulung kemuliaan Islam, mencela pemeluknya, menanamkan kebencian di antara mereka dan menjatuhkan martabat para pengusungnya di depan mata manusia. Dan sesekali di sana terjadi sikap membangkang dan menolak kebenaran pada kesempatan yang lain.

Maka benar apa yang ditunjukkan oleh para *aimmah*. Mereka berkata, "Sesungguhnya menuduh para ulama dengan merendahkan kredibilitas mereka dan mengklasifikasi mereka yang jauh dari keterangan-keterangan yang jelas hanyalah akan menjadikan pintu zindik terbuka lebih lebar." Demi Allah, berapa banyak fitnah yang membutakan ini telah menghalangi seseorang untuk menyesali perbuatan kufur dan akhlak buruk serta kesia-siaan, memberikan kesempatan kepada mereka dalam menodai moralitas hamba dan menghalangi seseorang menyesali jalan rusak dan merusak. Sehingga hal itu

berakibat kepada perbuatan yang hina, yaitu tindak kejahatan dan aniaya terhadap agama, para ulamanya, kepada umat, dan para pemimpin umat. Semua itu adalah fitnah yang menyesatkan yang menimpa orang-orang yang terfitnah dan merupakan pemecah belah jamaah kaum Muslimin.[10]

Sekarang, tindakan mengklasifikasi manusia merupakan penyakit kronis. Kapan saja penyakit itu menghinggapi jiwa, jiwa itu akan memadamkan cahaya iman, akan mengubah hati menjadi rusak, menyambut seruan hawa nafsu dan syahwat. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan dan jerat-jerat setan.

Melalui merekalah musuh dapat menyerang. Mempersiapkan mereka sebagai alat pemecah belah, baik mereka mengetahui ataupun tidak mengetahui. Memisahkan dan menjauhkan sebagian mereka dari para ulama. Meremehkan keadaan mereka dan mereka pun berusaha agar manusia tidak butuh kepada ilmu mereka.

Dan melalui mereka juga para pelopor umat ini, sekaligus generasi mudanya menjadi bercerai-berai, berkelompok-kelompok, dan *hizb*. Mereka lari menuju arah fatamorgana, mengabaikan manhaj dan meninggalkan suri teladan yang baik. Tidak ada seorang pun yang selamat darinya selain orang-orang yang mendapat taufik dan orang-orang yang hatinya penuh dengan cahaya iman.[11]

Saya menasihatkan kepada mereka:

Sejak kapan agama Allah ini menjadi ajang untuk mencela dan menghina? Memutus tali persaudaraan dan saling menjauhi? Mengghibah dan membuat kedustaan kepada kaum Muslimin antara satu dengan yang lainnya?!

---

10. Idem. hal 29
11. Idem. hal 40

Atau sejak kapan agama ini telah mengklasifikasi mereka kepada kelompok dan firqah?!

Dan sejak kapan agama Allah mengajarkan agar seorang muslim merasa gembira dengan membohongi saudaranya untuk perbuatan dosa dan salah?!

***

Soal

Dakwah Kepada Kelompok

Untuk apa keberadaan dakwah para pengaku salafi?

Jawab: Sesungguhnya dakwah yang paling tampak, terlihat dari mulut mereka dengan jelas adalah dakwah mengajak kepada kelompok. Yaitu dengan menciptakan kelompok baru tertentu yang memecah belah jamaah, yang diserukan melalui pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Ini sudah sangat jelas—sebagaimana yang telah saya sebutkan terdahulu—dilihat dari simbol-simbol yang diketengahkan, "saya adalah salafi" atau "saya adalah salafiyyun" atau "saya adalah atsariyyun".

Dr. Bakar Abu Zaid berkata di dalam bukunya "*Hilyatu Thalibul Ilmi*", Orang Islam tidak memiliki simbol selain Islam dan salam. Wahai para penuntut ilmu—semoga Allah memberkahimu dan amalmu—carilah ilmu, carilah amal, mengajaklah kepada Allah dengan metode generasi salaf. Janganlah kamu menjadi orang yang keluar masuk ke dalam sebuah kelompok, sehingga berakibat menjadikan engkau keluar dari keleluasaan dan masuk kepada ruang-ruang kesempitan. Islam, seluruhnya bagimu adalah jalan dan

manhaj yang lurus. Seluruh kaum Muslimin, mereka adalah *al-jamaah* dan tangan Allah bersama *al-jamaah*, maka tidak ada hizbiyyah dan pengelompokan di dalam Islam.

Perkataan yang sangat berharga ini dikomentari oleh Al-'Allamah Ibnu Utsaimin ﷺ, "Ini adalah pembahasan yang sangat penting, yaitu agar penuntut ilmu bersih dari sifat kekelompokan dan hizbiyyah. Karena akan menjadikan *wala'* dan *bara'* hanya kepada kelompok tertentu saja, ini jelas perbuatan dosa, karena juga menyelisihi manhaj salaf. Generasi *Salafus Shalih* tidak ada kelompok-kelompok, seluruhnya satu, seluruhnya berada di bawah firman Allah:

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا

Dia (Allah) yang menamai kamu sekalian orang-orang muslim sejak dahulu, dan juga di dalam Al-Qur'an ini.[12]

Tidak ada hizbiyah dan kelompok-kelompok, tidak ada loyalitas dan permusuhan, kecuali atas dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi kita wajib menjadi umat yang satu, meskipun kita berselisih pendapat. Adapun berkelompok-kelompok, ini adalah *ikhwani* (yaitu kelompok Ikhwanul Muslimin); ini adalah *tablighi* (Jamaah Tabligh); ini adalah *salafi* (orang-orang yang mengaku salafi) dan ini apa lagi...?! Yang jelas, bahwa hal ini tidak diperbolehkan secara mutlak, yang wajib adalah semua nama-nama ini tidak ada, kita adalah umat yang satu, kelompok yang satu melawan musuh yang satu."[13]

Dr. Shalih Al-Fauzan *Hafizhahullah* berkata, "Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwasanya kaum Muslimin wajib untuk menjadi umat yang satu. Menjadikan nara sumber mereka satu, kepemimpinan mereka satu, sebagaimana mereka

12. Al-Hajj [22]: 78
13. *Syarh Risalatu Hilyati Thalibil Ilmi*, Ibnu Utsaimin. hal 382

pun bersatu di atas satu akidah, yaitu beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya. Itulah yang disebut *Jama'atul Muslimin*.

Jika ada di antara mereka ada kerenggangan atau saling benci dan menjauhi atau terdapat orang-orang munafik, maka ini adalah persoalan yang cukup berbahaya. Apa lagi ditambah, kami mendengar saat ini orang-orang yang berbicara menghina kehormatan ulama. Mereka menuduhnya dengan tuduhan tolol dan bodoh, tidak memahami persoalan, tidak mengerti akan kondisi kekinian, sebagaimana yang mereka ucapkan. Ini sangat berbahaya.

Jika rasa percaya kepada para ulama telah hilang, lalu siapa yang akan memimpin umat Islam? Siapa yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam fatwa dan menyimpulkan hukum-hukum Islam?

Saya menjadi yakin bahwa ini adalah rekayasa musuh-musuh kita, karena yang tertipu banyak dari orang-orang yang tidak mampu memahami persoalan atau orang-orang yang hanya berbekal semangat tinggi, akan tetapi dia bodoh. Sehingga mereka mengambil karena semangat yang menggelora dan keinginan mencela kaum Muslimin. Semangat boleh, akan tetapi persoalan yang timbul tidak seharusnya demikian..."[14]

◆◆◆

14. *Wujubu At-Tatsabbut fi Al-Akhbar wa Ihtiramu Al-'Ulama*. hal 46

Soal

Ciri Khas Tarbiyah Salafi Kepada Generasi Muda

Apa metode tarbiyah yang dilakukan oleh pengaku salafi kepada para pemuda?

Jawab: Tarbiyah para pengaku salafi kepada para pemuda pada tahap awal mengandung beberapa persoalan dan beberapa titik poin berikut:

1. Cara tarbiyah mereka mengandung sikap frontal (gampang mengkritik), berani dalam mencela dan menghinakan harga diri kaum Muslimin pada umumnya, para dai dan ulamanya dengan tunjuk hidung. Menurut mereka, hal itu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan solusi mempertahankan akidah.
2. Tarbiyah mereka menunjukkan sikap senang berseteru, berdebat dengan etika yang tidak patut dan tidak sportif.
3. Pendidikan mereka mengajarkan untuk giat membentuk golongan-golongan di kalangan para pemuda. Yaitu dengan mengklasifikasikan kaum Muslimin kepada firqah dan *hizb* serta golongan.
4. Menanamkan penyakit menuntut ilmu dan rasa bangga diri di hadapan manusia sejak awal mula para pemuda

menuntut ilmu. Cara lain meyakinkan bahwa dia layak untuk memberi fatwa dan komentar yang membangun.

5. Mengajarkan kepada para pemuda cara-cara mengkritik yang buruk dengan kalimat yang kasar kepada orang yang menyelisihi hawa nafsu mereka tanpa mempertimbangkan lawan bicara, mungkin seorang alim atau orang yang lebih tua, hingga tidak ada rasa malu kepada manusia.

6. Mengajarkan kepada para pemuda untuk berprasangka buruk, menanam benihnya di dalam lubuk hati, sehingga benih tersebut menghasilkan buah yang rusak yang dibangun di atas dasar prasangka dan sesuatu yang belum jelas serta melontarkan tuduhan-tuduhan dan vonis hukum.

7. Tarbiyah mereka mengajarkan berbuat ghibah menghina dan membuat kedustaan dalam beberapa acuan-acuan pokok agama dan perbaikan.

8. Tarbiyah mereka mengajarkan para pemuda untuk mencari-cari kesalahan dengan tujuan menghinakannya dan akan merasa senang sekali jika dia mampu mendapatkan aib pada diri seorang ulama atau dai, dia itu begini dan begitu.

9. Tarbiyah mereka mengajarkan kepada generasi muda untuk menjauhi saudara mereka tatkala mereka menyelisihi pendapatnya dalam persoalan apa pun. Dia menganggap tindakan menjauhi orang yang menyelisihi merupakan cara untuk menjauhi pengikut hawa nafsu (*ahlul ahwa*) dan pelaku bid'ah.

10. Motivasi mereka kepada generasi muda mengarah kepada sikap lemah, malas, dan bertindak negatif. Seperti tindakan men*tahdzir* kelompok lain dengan menganggap itu adalah bid'ah dan bukan bagian dari sunnah. Apabila telah berani demikian, ini adalah di antara bentuk partisipasi dalam aktivitas pencerahan dan bagian dari amalan-amalan sunnah

yang mereka sumbangsihkan sebagai wujud *khidmat* mereka kepada agama mereka dan membangun komunitas mereka.

11. Tarbiyah mereka mengajarkan generasi mudanya untuk menolong pelaku bukan menolong kebenaran dan melakukan balas dendam kepada orang yang menyelisihi hawa nafsunya dengan berbagai ucapan yang tidak terpuji.

12. Tarbiyah mereka dalam menuntut ilmu tidak memiliki kurikulum dan tidak menitikberatkan kepada masalah-masalah pokok. Akan tetapi, tampak jelas barang dagangan mereka bermodalkan hafalan sebagian tulisan-tulisan dari beberapa pendapat-pendapat yang masih terpisah-pisah, yang dianggap mendukung keinginan mereka.

13. Tarbiyah mereka mengajarkan kepada generasi muda sikap fanatik kepada tokoh, bukan pada kebenaran. Mereka tidak menerima kebenaran yang datang dari arah yang dianggap menyelisihi hawa nafsu dan keinginan mereka dengan alasan kebaikan dan kebenaran menurut orang-orang yang menyelisihi bagi selain mereka adalah orang-orang yang sependapat dengan mereka.

14. Tarbiyah mereka mengajarkan kepada para pemuda sikap berlebihan dan sewenang-wenang, terutama dalam hal menasihati. Mereka adalah orang-orang yang sangat berlebihan dalam menasihati orang-orang yang dianggap menyelisihi mereka dan bersikap kasar pada saat mendukung mereka.

Pembicaraannya sangat kental pada persoalan tauhid dan seputarnya, akan tetapi menyepelekan sebagian yang lain dari sisi ilmu, tarbiyah, dan dakwah. Mereka sebenarnya manusia yang paling jauh dari realisasinya dalam hal sikap mereka yang menghina harga diri para dai dan ulama dan tuduhan-tuduhan mereka yang sangat buruk, seperti orang itu sesat. Dia adalah

pelaku bid'ah. Dia adalah orang yang tidak jelas. Pada dirinya ada perilaku kufur. Pada dirinya ada perbuatan syirik. Dan kata-kata lain yang bermakna buruk. Kata-kata yang keluar dari mulut mereka mencabik-cabik hak-hak saudaranya sendiri, para dai dan ulamanya. Cukuplah Allah sebagai Pelindung dan sebaik-baik wakil.

◆◆◆

Soal

11

Akibat Buruk Bermajelis Bersama Mereka

Apa akibat buruk karena bermajelis bersama mereka?

Jawab: Sebenarnya ikut majelis mereka merupakan pokok timbulnya bencana. Majelis itu merupakan kunci penyakit bagi kesehatan hati. Karena jika kamu mengikuti majelis orang-orang yang shalih, mereka akan mengingatkanmu kepada Allah ﷻ. Mereka akan memotivasimu untuk meraih nikmat surga. Mereka akan memberikan peringatan kepadamu akan siksa neraka Jahannam—semoga Allah menjaga kita semua dari panasnya. Dan jika telah keluar dari majelis mereka, kamu akan merasakan kelembutan hati, lapang dada, hatimu akan bertambah takut kepada Allah, akan merasa semakin dekat dan cinta kepada Allah atau engkau akan merasa telah menyelesaikan persoalan yang engkau hafal sehingga engkau akan mendapat tambahan cahaya dan ilmu di dalam agamamu.

Akan tetapi, jika engkau bermajelis bersama orang-orang yang dikuasai hawa nafsu, yang selalu memburu kesalahan orang lain, mencaci para ulama dengan gunjingan

dan umpatan dan akhlak yang buruk. Maka pada saat engkau keluar dari majelis tersebut, engkau akan mendapati hatimu terasa keras dan sempit. Waktu siangmu terasa gelap gulita dan malammu terasa panjang. Engkau tidak dapat melihat kebaikan, kecuali pada orang semisalmu karena terpedaya dengan keadaanmu dan tidak ada sikap rendah hati kepada saudaramu.

Oleh karena itu, wahai saudaraku, hindarilah majelis mereka—para pengaku salafi. Karena dekat dengan mereka hanya akan melahirkan permusuhan. Berteman dengan mereka hanya akan mendatangkan musibah. Janganlah seperti mereka, yang dimisalkan bagaikan bunga karang yang akan menghisap segala sesuatu yang berada di hadapannya atau seperti sebagian binatang serangga yang hanya memiliki bau busuk atau luka busuk yang pecah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya orang bodoh sama seperti lalat yang tidak akan hinggap kecuali di tempat luka. Dan dia tidak akan hinggap untuk tujuan yang benar, sedangkan akalnya selalu menimbang-nimbang urusan ini dan itu." [15]

Bermajelis bersama mereka sama seperti engkau melihat seorang laki-laki yang mengaku-aku sebagai salaf (as-salafiyah, -*pent.*) yang enggan untuk mengangkat tema membongkar makar-makar musuh dan perencanaan mereka untuk menghancurkan Islam dan moral. Seperti orang yang enggan memberikan ancaman agar menjauhi mereka, tidak mengingkarinya. Dan seperti orang yang enggan untuk memberikan jalan keluar. Pada saat yang sama lisannya tidak henti-hentinya mencabik-cabik daging (baca: mencaci maki) para ulama, menghina harga diri mereka yang telah meninggal atau yang masih hidup, sama saja. Dia tidak peduli lagi apa yang

---

15. *Minhaj As-Sunnah*, VI/150

terucap adalah sebuah kedustaan dan mengada-ada. Itu semua dilakukan demi seperti seorang yang mengangkat panji-panji dan meraih harta ghanimah saat dia memburu kesalahan orang lain. Berapa banyak ulama dan dai yang telah mereka dustakan. Mereka membuat perkataan yang belum pernah dikatakan oleh para ulama. Mereka mengarahkan perkataannya kepada sesuatu yang bukan dimaksud, kepada sesuatu yang bukan dikatakan dan direncanakan.

Berdusta bagimu adalah barang murahan ...

Menghina tanpa ukur dan pertimbangan[16]

Kepada mereka saya katakan, "Pegang teguhlah nasihat para dai dan ulama yang ikhlas. Mereka adalah penerang kegelapan, menara-menara tinggi, mimbar-mimbar yang penuh petunjuk, sandaran ilmu dan fatwa, kediaman orang-orang yang bertakwa dan halaman ilmu. Maka haram! Haram bagi kalian untuk menghina harga diri mereka dan kaum Muslimin pada umumnya. Allah berfirman:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمٌ(١٥)

(Ingatlah) di waktu kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (An-Nûr [24]: 15)

Kebaikan apa lagi yang bisa diharapkan dari mulut seseorang yang selalu memfitnah orang-orang yang bertakwa?!!

◆◆◆

16. Ibnul Qayyim ﷺ, *Al-Qashidah An-Nûniyah*, hal 499

Soal

12

Beberapa Kelompok yang Ikut Serta Dalam Fitnah Ini

Kelompok mana sajakah yang ikut serta dalam fitnah ini?

Jawab: Tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang ikut serta dalam fitnah ini, mereka melakukan klasifikasi manusia dan menguasai/mendekte saudara mereka yang Ahlussunnah. Mereka menuduhnya dengan sifat-sifat yang buruk dan berbagai macam julukan-julukan yang keji. Berikut ini adalah contoh kelompok yang berbuat demikian:

1. *Al-Hasadah*, mereka adalah kelompok yang membidikkan tuduhan buruk, celaan dan klaim bid'ah kepada ulama terkenal dari Ahlussunah wal Jamaah yang diakui keilmuannya, dicintai, dan diterima oleh kaum Muslimin.

2. *Al-'Uqdah*, mereka adalah kelompok yang tidak memiliki ruang dalam kancah dakwah mengajak kepada Allah. Mereka tidak memiliki kontribusi bagi masyarakat dan umat, bahkan mereka merusak. Sehingga tatkala dikatakan bahwa mereka tidak memiliki peran, lantas mereka pun berkomentar, "Peran kami adalah mengancam (men*tahdzir*) pelaku bid'ah dan sesat."

Mereka menyodorkan kebenaran untuk menolong musuh-musuh Islam, yaitu memecah belah barisan orang-orang beriman. Maka siapa saja yang mengharamkan pekerjaan ini, dia akan menuai kritik.

3. *Al-Murtaziqah*, mereka adalah kelompok yang menikmati kesenangan dan kesejahteraan dunia. Mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan fitnah untuk memenuhi keinginan syahwatnya dan merealisasikan idealis mereka berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Dan Allah*lah* yang menghisab mereka.
4. *Al-Muqallidun*, kelompok ini adalah mayoritas. Jangan heran jika mayoritas dari mereka sangat minim dari bekal ilmu dan pengetahuan. Tidak sedikit sebagian dari mereka adalah kaum yang buta huruf. Mereka belum pernah mempelajari sedikit pun dari ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim (*ilmu dharurah*).
5. *Al-Makhdu'un*, mereka adalah orang-orang yang tertipu. Yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang lemah, intelektual rendah, orang-orang bodoh yang akalnya mudah goyah dan tidak setia. Mereka menelan semua pemikiran tanpa ada filter hendak ke mana mereka dibawa. Akan tetapi, itulah *taqlid* buta yang mendiami jiwa mereka dan akal yang tidak sempurna.
6. *An-Naqimun*, mereka adalah kelompok yang senang mengaku-aku, yang sibuk dengan kesesatan yang tidak berharga. Mereka sangat disiplin dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti kesalahan dan kekeliruan. Mereka bersungguh-sungguh dalam mencela hal-hal yang menyinggung persoalan niat dan tujuan (baca: amalan hati), meskipun itu berdasarkan prasangka. Mereka hidup di antara tumpukan batu-batu kesalahan. Mereka memenuhi pikiran

dan hati mereka dengan kebencian, kemarahan, dan iri hati kepada setiap orang yang menyelisihi pendapat hawa nafsunya dan tetap bersiteguh dengan kemauan mereka. Kemudian lisan mereka pun mulai menyerang dan menjatuhkan tuduhan keji lagi kotor kepada dai dan para ulama secara gegabah dengan hati yang marah, dengan kata-kata "sesat, bid'ah, bodoh dan dungu, salafi *lahiriyah*nya dan bid'ah *batin*nya dan seterusnya...." Mereka menyertai tuduhannya dengan berita-berita yang buruk, jawaban-jawaban yang tercela dengan judul tebal, susunan kalimat yang mengerikan dan tidak beretika. Jauh dari layaknya sebuah kritikan (yang penuh dengan ilmu dan niat ikhlas). Mereka menulisnya dengan pena-pena beracun dan mematikan. Mereka membalas lawannya dengan kritikan yang membakar tanpa ada belas kasihan.

Ya Allah, Yang Mahasuci... Apakah juga ada di antara kalian yang akan mengucapkan salam kepada musuh-musuh Islam; Yahudi, Nasrani, dan selainnya. Sedangkan kepada saudaramu para dai dan ulama kalian enggan mengucapkan salam?!!

Dan ada kalanya sifat-sifat ini atau lebih banyak dari itu semua, terdapat pada satu orang dari mereka. Kami meminta kepada Allah ﷻ keselamatan dari semua bencana dan fitnah.[17]

♦♦♦

17. Lihat buku "yang wajib dan yang berpahala *'tolonglah saudaramu yang menzhalimi dan yang terzhalimi'*" Shalih Abdul Lathif hal 18 dengan sedikit perubahan.

Soal

13

Para Pengaku Salafi Adalah Pelaku Kejahatan

Kejahatan apa yang dilakukan oleh para pengaku salafi?

Jawab: Sesungguhnya ada sebagian kelompok manusia—dan yang lebih memprihatinkan—mereka membawa pemikiran yang menyimpang dan perilaku yang sangat keliru. Pada waktu yang sama kami melihat mereka menjunjung tinggi beberapa simbol-simbol dengan wajah yang berbinar-binar dan memancarkan cahaya, sehingga membuat gembira siapa saja yang mendengarnya. Mereka menisbatkan diri mereka secara aniaya. Yang pasti, seandainya kita melihat dan memperhatikan sikap, penampilan, realita kenyataan dari pengakuan mereka dan penisbatan diri mereka, kita akan mendapati itu hanya sebatas pengakuan semata, sedangkan julukan-julukan mereka sama sekali tidak melekat pada amal perbuatan mereka sama sekali.

Sebenarnya menisbatkan diri kepada julukan-julukan seperti ini (salafi, atsari) bukan termasuk simbol syariat, bukan mengaku semaunya atau hanya klaim, itu saja tidak cukup. Akan tetapi, pengakuan itu butuh kepada realisasi

dan bukti amal perbuatan. Merealisasikan sifat-sifatnya yang telah diperintahkan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban merupakan tuntutan penisbatan diri kepada julukan-julukan tersebut.

Kelompok seperti ini, yang sebagian hakikat sebenarnya telah tampak oleh kita dan yang tidak tampak lebih dari itu, telah melakukan kejahatan dan menodai nama baik *salafi*. Karena perbuatan mereka—yang selalu mengklasifikasikan manusia kepada kelompok-kelompok sesat, membid'ahkan, menyatakan sesat, mencari kesalahan orang lain dan sebagainya, yang dinisbatkan kepada nama *Salafus Shalih*, yaitu dengan mengenakan pakaian bernama *as-salafiyah*—memiliki tujuan untuk menipu manusia. Mereka hanya memiliki tujuan untuk menjustifikasikan perbuatan dan sikap mereka yang buruk merupakan nama dan simbol yang baik dan dapat diterima oleh kaum Muslimin.

Akan tetapi, dengan kebiasaan buruk ini justru mereka telah meremehkan nama yang sangat mulia (*As-Salafiyah*). Seakan-akan nama ini menjadi tuduhan buruk bagi siapa saja yang menamakan diri salafi. Yang artinya, sama dengan mengakuinya dalam pemikiran, namun perbuatan mereka sendiri melanggar batas-batas syar'i.

◆◆◆

Soal 14

Jalan Keluar yang Aman

Bagaimana dapat keluar dengan selamat dari fitnah ini?

Jawab: Jalan keluar dari fitnah ini dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

Pertama: Tentang mencela dan mengancam, hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Hendaknya lebih merasa takut kepada Allah daripada menyibukkan diri dengan mencela para ulama dan para penuntut ilmu serta mengancam untuk tidak mendekati mereka. Seharusnya dia lebih menyibukkan diri dengan membahas akan *aib* diri sendiri agar dapat terhindar darinya sebagai ganti dari menyibukkan diri dengan *aib* orang lain. Dan hendaknya dia pun menjaga dirinya agar tetap istiqamah di atas kebaikan, sehingga tidak menjadi sempit yang berakibat kepada timbulnya penyakit. Tujuannya sebagai tindakan antisipasi dari melakukan celaan dan hinaan.

لِسَانُكَ لاَ تَذْكُرْ بِهِ عَوْرَةَ امْرِئٍ   فَكُلُّكَ عَوْرَاتٌ وَلِلنَّاسِ أَلْسِنٌ

Jangan kamu gunakan lisanmu untuk menyebut-nyebut aib seseorang

Karena kalian semua pun memiliki sekian aib, dan manusia punya banyak lisan

2. Hendaknya lebih menyibukkan diri untuk meraih ilmu yang bermanfaat—sebagai ganti dari sikap mencela dan menghina, tekun, dan bersungguh-sungguh. Tujuannya agar tidak menyibukkan diri dengan mencela ulama dan para penuntut ilmu yang bermanhaj *Ahlussunnah*. Demikian pula jangan menghalangi jalan untuk menimba manfaat dari mereka, sehingga dia akan menjadi para penghancur. Orang-orang seperti ini, yang sibuk dengan mencela dan mencerca kelompok lain, dia tidak akan meninggalkan ilmu yang dapat dimanfaatkan setelah kematiannya. Manusia pun tidak akan merasa kehilangan dengan kematiannya sebagai seorang alim yang memberi manfaat. Bahkan dengan kematiannya mereka merasa aman dari kejahatannya.
3. Hendaknya para penuntut ilmu yang mengaku berakidah Ahlussunnah pindah menuju tempat-tempat yang ramai dengan ilmu. Seperti membaca buku-buku yang bermanfaat, mendengarkan kaset-kaset para ulama Ahlussunnah beserta para dainya yang bermanfaat. Hal itu sebagai ganti dari menyibukkan diri mencela si fulan dan si fulan atau sibuk dengan pertanyaan apa pendapatmu tentang si fulan? Apa komentarmu tentang pendapat fulan dan fulan?
4. Pada saat timbul sebuah permasalahan tentang kondisi pribadi orang-orang yang sibuk dengan ilmu, para penuntut ilmu seyogianya kembali kepada sumber yang dipercaya dan lembaga resmi, seperti lembaga fatwa yang ada di Riyadh. Dan siapa saja yang mengetahui akan kondisi pribadi orang-orang tertentu atau kritik terhadap kondisi mereka, dia dapat

menulis untuk kemudian disampaikan kepada lembaga fatwa dengan menjelaskan sejauh yang dia ketahui tentang mereka agar dapat menjadi bahan pertimbangan. Ini sebagai ganti dari menjadikan dirinya sebagai hakim untuk menghukumi tujuan dan aktivitas mereka, sehingga dia memberi keputusan sendiri dengan mengatakan, ini adalah golongan yang selamat, dan kelompok itu adalah layak binasa dan sesat.

Kedua: Mengenai persoalan tentang bagaimana meluruskan orang yang melakukan kesalahan.

Dalam hal ini, seharusnya seseorang memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Hendaknya dia melakukannya dengan penuh santun dan lembut, serta mendoakan selamat untuk orang-orang yang berbuat salah tersebut.
2. Tidak sepantasnya bertanya untuk menguji penuntut ilmu yang lain, untuk memastikan sikap kepada si fulan, haruskah dia ditolak atau diterima. Jika sesuai dengannya, dia akan dikatakan selamat dan jika tidak sependapat, dia akan membid'ahkannya dan menjauhinya. Tidak ada seorang pun yang berhak menisbatkan diri kepada Ahlussunnah, seperti sikap spontan membid'ahkan dan meng*hajr* (menjauhi) ini dan itu. Dan tidak ada seorang pun yang berhak menyifati siapa saja yang tidak meniti jalan ini sebagai orang yang menghindar dari manhaj salaf.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmu' Fatawa* (20/164): "Tidak seorang pun boleh menawarkan kepada umat seorang sosok selain Nabi ﷺ untuk diikuti jalannya, atau mencintai dan memusuhi karenanya. Tidak boleh juga mengangkat sebuah pendapat seseorang selain Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah serta Ijma' para ulama, agar dibela dan dimusuhi karenanya. Ini adalah perbuatan pelaku bid'ah yang

mereka senang mengangkat seseorang atau pendapat untuk memecah belah umat. Mereka mencintai dan memusuhi atas dasar pendapat tersebut."[18]

Ibnu Taimiyah berkata lagi, (28/15-16) "Jika terdapat seorang guru atau ustadz yang memerintahkan untuk menjauhi seseorang atau menghina dan menjatuhkan martabatnya atau semisalnya, maka perintah tersebut perlu diperhatikan. Jika orang tersebut tadi betul melakukan dosa menurut ketentuan syar'i, maka tidak boleh seseorang memberikan sanksi berdasarkan perintah seorang guru tersebut atau selainnya. Seorang guru tidak ada hak untuk mengkelompok-kelompokkan manusia dan tidak boleh melakukan suatu tindakan yang akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Akan tetapi, seharusnya mereka bersaudara dan saling menolong untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ(٢)

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Mâ'idah [5]: 2)

•••

18. Lihat *Rifqan Ahlussunnah bi Ahlissunnah*, karangan Syaikh Abdul Muhsin Al-Ubbad Al-Badar, hal 48-54

Soal

Ringkasan Pembahasan

Soal 15: Bagaimana manhaj mereka secara ringkas?

Jawab: Dalam kesempatan ini kami akan meringkas dengan mengetengahkan sebuah contoh untuk menyerupakan suatu keadaan kepada keadaan yang sama. Mereka memiliki pemikiran yang bercampur aduk, kacau, terdiri dari ide-ide yang menggelisahkan, firqah yang sesat, manhaj yang menyimpang dan pemikiran-pemikiran yang tidak sehat. Akibatnya terbentuk di dalam akal mereka jalan dan manhaj yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka pun menyerupakan satu kelompok seperti firqah yang lain. Antara lain:

Mereka mengambil prinsip Khawarij. Mereka menentang para dai dan ulama yang tidak sependapat dengan hawa nafsu mereka. Mereka tidak mau menyesuaikan diri dengan kapasitas mereka. Menuduh pribadi mereka—para dai dan ulama—dengan julukan-julukan buruk. Kadang-kadang mereka berkata, "Ini adalah orang sesat, itu adalah pelaku bid'ah, dan yang lain mereka sebut pelaku kesyirikan dan kekafiran." Hingga mereka

berani mengucapkan, "Lebih berbahaya bagi kita daripada Yahudi dan Nasrani." Dan jika memperingan pun mereka mengatakan, "Orang ini tidak jelas asal-usulnya atau dia itu orang yang plin-plan atau dia adalah orang yang melunturkan manhaj salaf atau dia adalah orang yang tidak jelas riwayatnya atau salaf pada zhahirnya, akan tetapi hatinya adalah pelaku bid'ah." Sungguh amat buruk dan jelek apa yang mereka katakan dan mereka perbuat.

Mereka telah mengadopsi manhaj Asy'ariyah dalam metode mentakwilkan *nash*, sehingga mereka curang dalam menggunakan dalil-dalil, tujuan mereka pun akhirnya bercampur aduk. Mereka mentakwilkan fatwa-fatwa para ulama sampai fatwa itu menjadi sesuai dengan kemauan mereka serta tidak menghiraukan kelebihan orang lain.

Mereka pun mengadopsi prinsip orang-orang Murji'ah yang berpendapat, "Bahwa perbuatan maksiat tidak memberi pengaruh buruk bagi iman." Mereka mendiamkan kemungkaran karena pengecut. Mereka mengkhianati amanah untuk memberi nasihat yang baik. Mereka tidak mau mengingkari kemaksiatan yang lebih besar dan mereka tidak mau menunaikan hak untuk memberi nasihat yang telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum Muslimin secara umum.

Mereka juga mengambil prinsip orang-orang sufi dalam hal memuji para tokoh. Seperti anggapan, pendapat dialah yang benar dan yang lain salah dan tidak bisa diterima. Dan ironisnya, mereka tidak mau menerima alasan apa pun. Mereka menyanjung orang yang mereka anggap ulama melebihi kedudukannya. Demikianlah keadaan orang-orang yang mengaku-aku salafi, yang menutup mulut dari membicarakan kekurangan dan kekeliruan gurunya pada saat mereka membicarakan kesalahan dan kekeliruan serta mencari-cari kesalahan orang lain.

Dan pada saat para dai mendapatkan intimidasi karena dakwahnya, mereka justru menyikapi kekerasan orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada kuam Muslimin, bahasa isyarat dan ucapan mereka mengatakan, "Ini adalah takdir Allah dan kehendak Allah, kami tidak mampu untuk berbuat apa pun." Mereka tidak lebih mengutamakan kepentingan menolong Ad-Din dan umat sedikit pun. Dan mereka enggan untuk menggerakkan orang-orang yang diam melihat kondisi agamanya tertindas.

Dalam masalah saling menasihati, mereka lebih condong kepada kelompok yang berlebihan. Mereka menyalahkan para dai dan ulama dan bersikap *ghil* dalam hal memberikan hak nasihat kepada mereka, sampai-sampai mereka membalikkan nasihat menjadi tindakan frontal yang tidak beradab disertai sikap menyalahkan orang lain yang dianggap bermasalah bagi mereka serta sangat kasar ketika memberi nasihat.

Sikap yang benar dan adil dalam masalah tersebut adalah orang yang meniti jalan pertengahan dalam memberi nasihat. Yaitu antara sikap berlebihan dan sikap kasar. Sikap pertengahan sangat dituntut berdasarkan tuntunan syar'i. Dengan demikian kita tidak terjerumus ke dalam salah satu sikap yang semuanya buruk, sikap berlebihan atau meremehkan. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan yang demikian itu adalah Kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan... (Al-Baqarah [2]: 143)

♦♦♦

Penutup

Setelah pembahasan panjang dan melelahkan, yang baru saja telah kita lakukan bersama atas dasar *agama Islam adalah nasihat*, di dalamnya ada beberapa perkataan yang bermanfaat, tidak lain karena kecintaan kami untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan kebenaran. Kami berharap melalui sebuah buku yang mengandung tanya jawab ini, semoga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.

Terakhir kali, kami ingin memberikan nasihat kepada mereka:

"Wahai hamba Allah sekalian, takutlah kepada Allah dari mencela para ulama dan para penyeru ke jalan Allah. Janganlah kalian melecehkan kehormatan mereka hanya semata-mata untuk memenuhi keinginan kalian. Hendaklah kalian mendengar dan taat serta

Mari kita bersama-sama memperhatikan—semoga Allah memelihara kalian—apa yang diwasiatkan oleh Nabi ﷺ kepada sahabat mulia, Umar bin Khatthab, tatkala beliau berkata pada peristiwa Hathib bin Balta'ah, beliau (Umar) berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk memenggal lehernya. Sesungguhnya dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman." Namun apa kata Rasulullah? Beliau bersabda kepadanya, *"Wahai Umar, apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah* ﷻ *telah memberikan kebebasan kepada ahli badar, Dia berfirman, "Berbuatlah kalian sekehendak kalian, kalian berhak untuk mendapatkan jannah atau Kami telah mengampuni kalian."* lalu Umar pun meneteskan air mata dan berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ini adalah nasihat yang merupakan tarbiyah nabawi, bukan semata-mata milik Umar رضي الله عنه saja, akan tetapi diperuntukkan juga kepada umat setelahnya. Kesalahan itu tidak mengurangi kedudukan seseorang di sisi Allah dan tidak menjadikan darah dan kehormatannya halal ditumpahkan.

Dari atsar ini kita dapat belajar sekian banyak masalah. Di antaranya, kita adalah orang yang tidak *ma'shum* dari dosa. Kesalahan teman semestinya ditutupi, bukan ditampakkan. Semestinya dia menyelami lautan kebaikannya dan tidak menyebarluaskan keburukan. Sesungguhnya tidak ada seorang *'alim* pun—dahulu ataupun sekarang—melainkan dia pernah melakukan kesalahan. Seandainya semua orang yang memiliki kesalahan dan kekeliruan harus ditinggalkan ilmunya, maka kita tidak akan pernah mendapatkan orang yang layak untuk diambil ilmunya dan tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk menunjukkan kita kepada kebaikan dan menasihati kita dari perbuatan buruk.

Dari cerita ini kita juga belajar agar bisa lapang dada dan pemaaf kepada saudara-saudara kita, meskipun mungkin dia melakukan 99 kejahatan dan sekali berbuat kebaikan kepada kita. Yang demikian adalah wajib bagi kita untuk menempatkan dia pada posisi yang satu (berbuat satu kebaikan). Maka saya katakan, "Apakah tidak cukup sikap lapang dada Umar ﷺ untuk membuat kita meneteskan air mata dan memintakan ampunan untuk diri kita dan saudara-saudara kita?!

Kami khususkan bagi mereka yang tertimpa fitnah ini, tanpa ada sikap tergesa-gesa kami katakan, "Kalian adalah saudara kami dan orang-orang yang kami cintai karena Allah. Seperti apa pun sikap kasar kalian berkata kepada kami, apa pun sikap kalian saat menjumpai nasihat dari kami. Akan tetapi, kebenaran adalah lebih kami cintai daripada kalian. Dan seandainya kami bertindak keras kepada kalian, maka sebenarnya manusia itu pada waktu tertentu pasti akan bersikap keras kepada orang yang dia cintai.

Oleh karena itu, saya mengajakmu—wahai saudaraku—untuk bertaubat dan kembali kepada kebaikan, bersikap adil dan meninggalkan sikap diskriminasi dan aniaya kepada hak-hak para dai dan ulama. Sebab kita semua memiliki kesalahan.

مَنِ الَّذِيْ مَا سَاءَ قَطُّ　　　　وَمَنْ لَهُ الْحُسْنَى لَهُ فَقَطْ

Siapakah orang yang tidak pernah berbuat salah sama sekali

dan siapakah orang yang kebaikan itu hanya miliknya saja

Keselamatan adalah selamat sebelum menemui kerugian dan menyesali perbuatan menghalalkan kehormatan kaum Muslimin. Maka dari itu janganlah tergesa-gesa, berlemahlembutlah kepada saudara-saudara kalian. Sampai kapan perselisihan ini akan terus terjadi?!

Sesungguhnya, saat ini kami sangat berharap kalian berterus terang kepada Allah untuk bertaubat, kembali kepada kebenaran, menampakkan syariat, mendengar dan taat, memegang teguh urusan jamaah, mengulang-ulang kalimat kebenaran *tabaraka wa ta'ala*:

رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ(٢١)

Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu. (Al-Qashash [28]: 21)

kemudian setelah itu akan mendapatkan kabar gembira dengan:

عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (Al-Mâ'idah [5]: 95)

Dan jangan lupa:

وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللهُ مِنْهُ

Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Mâ'idah [5]: 95)

Pada hakikatnya:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا(٢٥)

Rabb kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; jika kalian orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (Al-Isra' [17]: 25)

Dan kepada mereka yang sekarang sedang mendapat ujian, kami hanya bisa mengatakan, "Waktumu—wahai saudaraku—sangat mahal. Maka janganlah kalian sia-siakan bersama orang-orang yang selalu mempermainkan kehormatan kaum Muslimin, sengaja memfitnah mereka dalam majelis-majelis. Maka janganlah engkau pasang telingamu untuk mendengarkan mereka. Buatlah perjanjian dengan nasihat kalian. Ajaklah mereka dengan ketulusan hati kalian. Kemudian janganlah kalian mencela saudara kalian sehingga Allah akan melimpahkan keselamatan kepada saudara kalian, sedang engkau sendiri mendapatkan cobaan."

Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu agar menjadikan buku ini sebagai perantara untuk memberi petunjuk bagi mereka kepada kebenaran dan mengamalkannya, serta meninggalkan sikap menentang.

Ya Allah, sesungguhnya kami minta kepada-Mu, satukanlah kalimat kami di atas kebenaran, berilah kami taufik untuk mengamalkan dan mendakwahkannya. Ya Rabb kami, ampunilah kami, saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati-hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut merupakan pesan singkat dengan isyarat yang tepat. Kata-kata yang sederhana yang kami peruntukkan kepada kalian semata-mata dalam rangka menasihati kalian dan berharap akan kelurusan kalian.

Demikianlah nasihat kami semata-mata berharap kepada wajah Allah dan kehidupan akhirat serta menginginkan kebenaran dengan cara yang lebih baik. Barangsiapa yang melihat, maka balasannya akan kembali kepada diri sendiri dan barangsiapa yang buta, maka baginya balasan siksa. Kami bukanlah orang yang mampu memelihara kalian. Kalian akan

menyebut-nyebut apa yang pernah kami katakan kepada kalian dan kami serahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tinta pena ini pun mengukirnya untuk melepas tanggung jawab dan sekaligus sebagai nasihat kepada umat.

Maka bagi kalian adalah keberuntungan atau bagi kami adalah kerugian, kami berlindung kepada Allah dari perbuatan dosa. Ini adalah nasihat untuk kalian karena rasa sayang kami kepada kalian.

Allah berfirman:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلاَّ الإِصْلاَحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ(٨٨)

Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. (Hûd [11]: 88)

Dan segala puji bagi Allah, karena nikmat-Nya, sempurnalah semua kebaikan.

Penulis

Mut'ab bin Suryan Al-Ashimi

Semoga Allah menjaganya

FATWA-FATWA KIBAR ULAMA

01
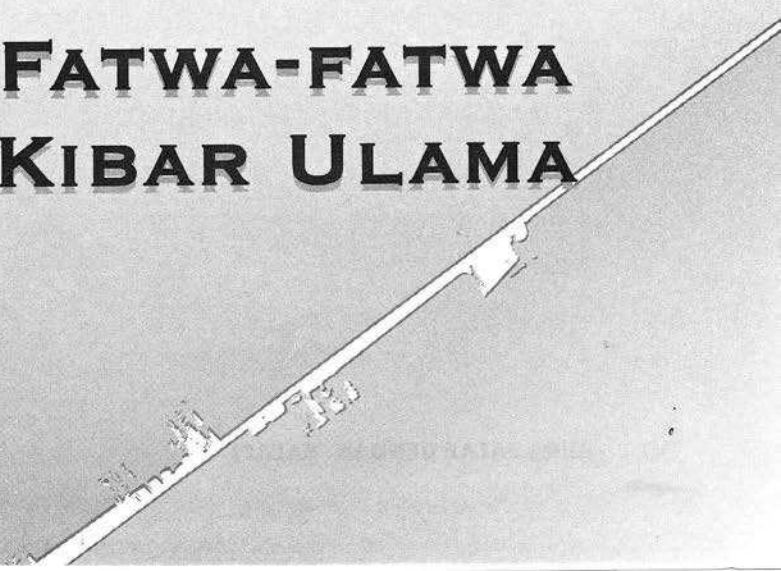
Tahdzir Al-Lajnah Ad-Daimah Terhadap Merebaknya Pemikiran Irja' Kontemporer

اَلْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta' (Komite Tetap Dewan Riset Ilmiyyah dan Fatwa) telah menelaah berbagai pertanyaan yang diterima oleh Mufti Umum dari para peminta fatwa, dan permintaan fatwa tersebut pun ditujukan pula kepada *Al-Amanah Al-'Ammah li Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* (Sekretariat Jenderal Lembaga Ulama Senior) no. 5411 tanggal 7/11/1420 H, no. 1026 tanggal 17/2/1421 H, no. 1016 tanggal 7/2/1421 H, no. 1395 tanggal 8/3/1421 H, no. 1650 tanggal 17/3/1421 H, no. 1893 tanggal 7/4/1421 H, dan no. 2106 tanggal 7/4/1421 H. Para peminta fatwa mengajukan banyak pertanyaan, di antara isinya:

"Akhir-akhir ini merebak arus pemikiran irja' yang sangat mengkhawatirkan dan ternyata arus sesat ini

dipopulerkan oleh banyak penulis kitab. Mereka mendasarkan paham sesat tersebut dengan memaparkan nukilan-nukilan dari kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, namun tidak secara utuh, sehingga menyebabkan banyak orang yang terjerumus dalam masalah iman. Mereka menyebarkan pemikiran ini melalui racun keyakinan yang menyatakan bahwa amal perbuatan tidak termasuk bagian iman dan mereka berkesimpulan bahwa orang yang meninggalkan seluruh amal perbuatan pun pasti akan selamat. Hal ini membuat banyak orang meremehkan berbagai tindak kemungkaran, syirik, dan perbuatan murtad, karena mereka meyakini bahwa diri mereka masih memiliki iman, walaupun mereka tidak pernah mengerjakan berbagai kewajiban, atau tidak menjauhi hal-hal yang diharamkan, atau walaupun mereka sama sekali tidak pernah mengamalkan berbagai syariat, karena bersandar kepada madzhab irja' tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa madzhab ini sangat berbahaya bagi keislaman masyarakat, akidah, dan amal ibadah mereka. Oleh karena itu, kami berharap agar para syaikh yang mulia menjelaskan hakikat madzhab tersebut, dampak negatifnya, menyingkap kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan untuk menjelaskan kebenaran penukilan dari Syaikhul Islam, sehingga seorang muslim dapat meneliti jalan beragama di atas bashirah yang nyata. Semoga Allah meneguhkan langkah kalian semua."

Setelah mengkaji fatwa-fatwa tersebut, maka *Al-Lajnah* berkesimpulan:

Arus pemikiran yang telah disebutkan di atas tiada lain adalah pemikiran Murji'ah yang mengeluarkan amal perbuatan dari iman. Mereka menyatakan bahwa iman hanya berupa *tashdiq* (pembenaran) di hati, atau *tashdiq* dengan hati dan perkataan dengan lisan saja, adapun amal perbuatan bagi mereka

(Murji'ah) hanya merupakan syarat kesempurnaan iman, bukan bagian dari iman itu sendiri. Menurut mereka, orang yang membenarkan dengan hati dan mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah orang yang sempurna imannya, walaupun dia meninggalkan kewajiban dan mengerjakan hal yang dilarang, dan dia pun berhak untuk masuk surga meski belum pernah beramal sekalipun. Keyakinan ini sangat menyesatkan sekali. Dampak negatif dari kesesatan madzhab ini antara lain: membatasi kekufuran hanya pada *kufur at-takdzib* (kufur karena mendustakan) dan *istihlal al-qalb* (adanya penghalalan dalam hati). Tiada keraguan lagi bahwa ini adalah perkataan yang batil dan kesesatan nyata yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bertentangan dengan manhaj Ahlussunnah, baik dari generasi salaf maupun khalafnya. Paham ini juga membuka jalan lebar bagi orang-orang yang hobi berbuat jahat dan kerusakan untuk berpaling dari dîn dan untuk meniadakan keterikatan dengan perintah dan larangan Allah ﷻ, serta takut dan *khasyyah* hanya kepada-Nya saja.

Madzhab sesat ini juga meniadakan syariat *jihad fi sabilillah* dan *amar makruf wa nahi munkar*, menyamakan antara yang shalih dengan yang *thalih* (tidak shalih), orang yang taat dengan yang gemar bermaksiat, dan antara orang yang *istiqamah* di jalan Allah dengan orang fasik yang ingin terbebas dari berbagai perintah dan larangan-Nya. Sepanjang bahwa amalan mereka tidak mempengaruhi iman, sebagaimana pandangan sesat mereka.

Oleh karena itu, para ulama Islam—sejak dahulu hingga sekarang—sangat gigih menjelaskan kebatilan madzhab ini, membantah para penganutnya dan mereka bahkan membahas masalah ini secara khusus dalam kitab-kitab akidah, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dan para ulama lainnya.

Dalam *Al-'Aqidah Al-Washitiyyah*, Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Di antara prinsip Ahlussunnah wal Jamaah bahwa dîn dan iman adalah berupa perkataan dan perbuatan; yaitu perkataan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan, dan bahwa iman dapat bertambah karena ketaatan dan juga dapat berkurang karena kemaksiatan."

Beliau juga berkata dalam *Kitab Al-Iman*, "Di antara pembahasan bab ini adalah perkataan para salaf dan ulama sunnah dalam merinci masalah iman; sebagian mereka mengatakan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, sebagian lain mengatakan: perkataan, perbuatan, dan niat, sebagian lain mengatakan: perkataan, perbuatan, niat, dan mengikuti As-Sunnah, dan sebagian lainnya mengatakan: perkataan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal perbuatan dengan anggota badan, dan semua perkataan ini benar adanya."

Beliau juga berkata, "*Salafus shalih* amat keras dalam mengingkari Murji'ah karena mereka (Murji'ah) mengeluarkan amal dari iman, dan tidak diragukan lagi bahwa perkataan mereka dengan menyamakan iman seluruh manusia adalah kesalahan yang paling buruk, karena setiap manusia tidak akan sama dalam tashdiq, dalam kecintaan, dalam khasyyah, dan tidak pula dalam ilmunya, bahkan dari banyak segi masing-masingnya memiliki keunggulan tersendiri."

Dan beliau juga berkata, "Sesungguhnya dalam masalah pokok ini (iman) golongan Murji'ah telah menyimpang dari penjelasan Al-Kitab dan As-Sunnah serta dari perkataan para sahabat dan tabi'in. Mereka (Murji'ah) hanya bersandar pada pendapat mereka sendiri dan atas penakwilan mereka dalam memahami isi bahasa, dan ini adalah jalannya ahli bid'ah."

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa amal perbuatan termasuk hakikat iman dan sekaligus menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang adalah,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman..." (Al-Anfâl [8]: 2-4)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (Al-Mukminun [23]: 1-9)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman memiliki lebih dari 70 (tujuh puluh) cabang. Cabang tertinggi adalah ucapan lâ ilâha illallâh, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu termasuk cabang dari iman."* (HR. Bukhari-Muslim)

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata dalam *Kitab Al-Iman*, "Asal iman ada dalam hati, berupa perkataan dan amal hati. Yaitu berupa pengikraran terhadap tashdiq, kecintaan, dan ketundukan. Apa yang ada dalam hati harus dibuktikan berbagai konsekuensinya dalam amal perbuatan anggota badan. Karena bila tidak

dibuktikan, maka menunjukkan ketiadaan atau lemah iman dalam hati. Maka amal perbuatan yang zhahir merupakan konsekuensi iman dalam hati, yaitu sebagai tashdiq dan bukti terhadap apa yang ada dalam hati. Hal tersebut merupakan cabang keimanan yang bersifat mutlak dan sekaligus sebagai bagiannya."

Beliau juga berkata, "Bahkan setiap orang yang menelaah perkataan Khawarij dan Murji'ah tentang makna iman, secara pasti akan mengetahui bahwa perkataan mereka tersebut menyelisihi Rasulullah, dan dia pun akan mengetahui pula bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kesempurnaan iman. Namun, hal ini tidak secara otomatis menunjukkan bahwa setiap orang yang berdosa adalah kafir. Dan dia mengetahui bahwasanya jika suatu kaum ditakdirkan dapat berkata langsung kepada Nabi, 'Kami beriman dengan hati kami terhadap apa yang engkau dakwahkan kepada kami, tanpa ragu sedikit pun dan lisan kami pun meyakininya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, namun kami tidak mau menaati perintah dan laranganmu, maka kami tidak shalat, tidak berpuasa dan tidak berhaji, tidak membenarkan hadits, tidak menunaikan amanah, tidak menaati perjanjian, tidak menyambung hubungan kekerabatan dan tidak melaksanakan sedikit pun apa yang engkau perintahkan, kami justru meminum khamer, menikahi wanita-wanita yang diharamkan bagi kami dengan berbuat zina secara terang-terangan, membunuh umatmu yang kami mampu untuk membunuhnya kemudian kami ambil hartanya, bahkan kami akan membunuhmu dan memerangimu bersama dengan musuh-musuhmu!' Maka apakah masuk akal bila kemudian Nabi berkata kepada mereka, 'Kalian adalah orang yang sempurna imannya, dan kalian berhak mendapat syafa'atku pada hari Kiamat dan salah seorang dari kalian tidak akan pernah masuk neraka.' Sebaliknya, setiap muslim akan mengetahui dengan pasti bahwa Rasulullah akan berkata kepada mereka, 'Kalian adalah orang yang paling kafir dengan ajaranku!' lalu Rasulullah akan

memenggal leher mereka jika mereka tidak mau bertaubat dari perkataan tersebut."

Beliau juga berkata, "Maka jika lafal iman disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dimaksud dengannya adalah sama dengan yang dimaksudkan dengan lafal *al-birr* (kebaikan) atau lafal *at-taqwa* atau lafal *ad-din* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya Nabi telah menjelaskan bahwa iman memiliki lebih dari 70 cabang, yang tertinggi adalah ucapan *lâ ilâha illallâh*, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, maka semua hal yang dicintai Allah termasuk bagian dari iman. Lafal *al-birr* pun demikian, bila disebutkan secara mutlak, maka semua hal tersebut termasuk bagiannya. Demikian pula halnya dengan lafal *at-taqwa* dan *ad-dîn*. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa ketika para sahabat bertanya tentang iman, maka Allah menurunkan firman-Nya, 'Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya ...', maka didapati kesimpulan bahwa dalam ayat ini pujian tidak diberikan, kecuali bagi orang beriman yang mau beramal, bukan sekadar beriman, namun tidak mau beramal." Inilah inti perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka barangsiapa yang memaparkan nukilan dari beliau, namun tidak seperti itu, maka dia adalah seorang pendusta!

Adapun yang termaktub dalam hadits bahwa ada sebuah kaum yang masuk surga walau belum pernah beramal kebaikan sekalipun, maka secara umum hal ini tidak berlaku bagi orang yang meninggalkan amal ketika dia mampu mengerjakannya. Yang termaktub dalam hadits hanya berlaku secara khusus bagi orang-orang yang tidak dapat mengerjakan amal perbuatan karena terhalang oleh udzur (syar'i), atau bagi keadaan lainnya

yang senada serta sesuai dengan yang terkandung dalam nash-nash dan *ijma'* (kesepakatan) *salafus shalih* tentang masalah ini.

Demikianlah keadaannya, dan setelah jelas hakikat yang sebenarnya bagi *al-Lajnah Ad-Daimah*, maka *Al-Lajnah* melarang dan memperingatkan terjadinya *jidal* (perdebatan) tentang *ushul* akidah, karena hanya akan menimbulkan dampak negatif yang berbahaya, serta mewasiatkan kepada semua pihak untuk mengembalikan permasalahan tersebut kepada kitab-kitab *salafus shalih* dan para ulama, yang berlandaskan Al-Kitab, As-Sunnah, dan ucapan para salaf. *Al-Lajnah* memperingatkan keras dalam permasalahan ini agar tidak menyandarkannya kepada kitab-kitab yang menyelisihi manhaj salaf dan dari kitab-kitab kontemporer yang ditulis oleh orang-orang yang *sok* mengaku berilmu, dimana mereka mengambil ilmu bukan dari para ahli yang sebenarnya.

Permasalahan besar ini (iman) telah menjadi pembahasan hangat, namun dilandaskan kepada madzhab *irja'* dan bahkan secara keji mereka menasabkan madzhab sesat tersebut kepada Ahlussunnah wal Jamaah hingga menimbulkan kerancuan bagi banyak orang. Yang sangat memilukan, mereka justru menguatkan madzhab sesat ini dengan nukilan-nukilan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dan para ulama lainnya dengan nukilan yang tidak lengkap, hanya dicari yang mirip dengan madzhab mereka dan tidak mendasarkan kepada nukilan mereka yang sangat gamblang. Kami (*Al-Lajnah*) menasihatkan kepada mereka untuk segera berlari mendekap jalan petunjuk dan untuk tidak mengacaukan barisan kaum Muslimin dengan madzhab sesat tersebut. *Al-Lajnah* pun memperingatkan kaum Muslimin agar tidak terbuai dan terperosok oleh tipu daya mereka (Murji'ah) yang menyelisihi jamaah kaum Muslimin, Ahlussunnah wal Jamaah. Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kita semua untuk mendapatkan ilmu yang bermanfat, amal shalih, dan *fiqih* (pemahaman) agama yang benar.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Fatwa no. 21436 tanggal 8/4/1421 H

Al-Lajnah

Ketua:

- Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Alu Asy-Syaikh

Anggota:

- Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayan
- Shalih bin Fauzan Alu Al-Fauzan
- Bakar bin Abdullah Abu Zaid

Sumber: Majalah *As-Silmi* edisi 17 Shafar 1428 H/Maret 2007 M, hal. 46-51.[1]

◆◆◆

1. Aslinya dari *At-Tahdzir min Al-Irja' wa Ba'dh Al-Kutub Ad-Da'iyah Ilaihi.* Mekah: Dar 'Alam Al-Fawa'id. 1421 H. hal. 7-14.

Pasang Surut Gelombang Irja' Kontemporer

Para pembaca yang budiman, berikut adalah *taudhih* (penjelasan) sekaligus *bayan* (klarifikasi) tentang pasang surut arus pemikiran Murji'ah dan gelombang sesat *Irja'* yang melanda Dunia Islam. Pasang, karena paham sesat tersebut muncul dalam wujud terbitnya kitab atau *kutayyib* (buku kecil) atau bahkan dipasarkan dengan nyata oleh orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Ahli Hadits dan Ahli Sunnah sehingga banyak menipu orang-orang awam. Surut, karena *alhamdulillâh* terbit pula *radd* (bantahan) atau fatwa yang menyingkap kesesatan *Irja'* dan Murji'ah, sehingga bagi orang-orang yang berakal dan mau meniti jalan kebenaran, manhaj Ahlussunnah wal Jamaah menjadi sangat terang dan jelas hakikat *Irja'* dan Murji'ah tersebut.

- Pada tahun 1414 H terbit kitab berjudul *Ihkam At-Taqrir li Ahkam At-Takfir* karya Murad Syukri Al-Urduni. Kitab ini dibaca, di*muraja'ah* (diedit ulang), dan disebarluaskan oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi. Substansi materi kitab ini yang membawa arus pemikiran *irja'* adalah:

- Membatasi kekufuran hanya pada *kufur takdzib* (kekafiran karena pendustaan), hal. 13.
- Kufur yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam hanya terjadi bila secara pasti mengandung unsur *takdzib* (pendustaan), hal. 28 dan 30.
- Menjadikan amal sebagai syarat kesempurnaan iman, hal. 62.

🕮 Pada tahun 1415 H terbit kitab yang menawan berjudul *Bara'ah Ahl As-Sunnah min Isytirath At-Takdzib li Al-Khuruj min Al-Millah wa Bayan Anna Hadza Qdul Al-Murji'ah wa Al-Jahmiyyah* karya Syaikh Abu Abd Ar-Rahman As-Subai'i.

Beliau termasuk orang pertama yang memberikan catatan dan komentar berharga terhadap kitab *Ihkam At-Taqrir*. Kemungkinan besar Syaikh Ali Hasan Al-Halabi menelaah kitab ini dan mengambil faedahnya, sehingga dalam tulisan sesudahnya sedikit mengalami pergeseran dan pergolakan pemikiran.

🕮 Pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1417 H terbit kitab berjudul *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir* karya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi.

Substansi materi kitab ini yang membawa arus pemikiran *irja'* adalah:

- Membagi kufur menjadi dua, yaitu *kufur 'amali* (kekafiran karena amal perbuatan) dan *kufur al-juhud* (kekufuran karena pengingkaran).

  Pembagian ini tidak secara tegas menunjukkan bahwa kekafiran bisa terjadi pada amal perbuatan sebagaimana terjadi dalam *i'tiqad* (keyakinan). Maka menurut beliau *kufur 'amali* tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam,

sedangkan *kufur i'tiqadi* akan mengeluarkan pelakunya dari Islam, hal. 6.

- Menukil pendapat Ibnu Hazm ﷺ dalam kitab *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, sehingga dia berkesimpulan bahwa kekufuran terjadi hanya pada *kufur at-takdzib* saja, dan dia pun membuang sebagian ucapan Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa kekufuran juga bisa terjadi pada ucapan dan amal perbuatan, hal. 7.
- Mengutip ucapan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ﷺ dalam kitab *Al-Irsyad ila Ma'rifah Al-Ahkam* dengan membuang sebagian perkataannya (dan ini adalah kebiasaan buruk Syaikh Ali Al-Halabi), hal. 11.
- Dalam catatan kaki beliau (Syaikh Ali Al-Halabi) berkata, "Sesungguhnya barangsiapa yang telah ditetapkan hukum Islam baginya dengan adanya keimanan yang mantap dalam dirinya, maka dia hanya akan keluar (murtad) dari Islam karena pengingkaran atau pendustaan. Adapun bila karena ragu, menentang, berpaling atau karena nifak, maka pada dasarnya dia bukanlah seorang yang beriman." Hal. 11.
- Pada hal. 21 beliau berkata, "Semua perkara kekafiran adalah berdasarkan batalnya keimanan dan karena tidak adanya keyakinan."

Dalam banyak halaman beliau sering berdalil dengan ucapan sebagian ulama, yaitu:

مَنْ جَحَدَ فَقَدْ كَفَرَ

Barangsiapa yang mengingkari, maka sungguh telah kafir! atau ucapan:

إِنَّ الْجُحُوْدَ كُفْرٌ

Sesungguhnya pengingkaran adalah kekafiran! untuk mendefiniskan *kufur al-juhud*, misal hal. 7 dan 15.

🕮 Pada bulan Dzulqa'dah tahun 1417 H, delapan bulan kemudian, Syaikh Ali Al-Halabi menulis kitab berjudul *Shaihah Nadzir bi Khathr At-Takfir.*

Kitab ini seperti kitab sebelumnya, *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir*, banyak membawa arus pemikiran *irja'*, hanya saja ada beberapa tambahan, di antaranya:

- Klaim bahwa kitab ini telah ditelaah oleh para ulama, di antaranya Syaikh Al-Albani ﷺ, Muhammad Syaqrah (di kemudian hari menjadi lawan debatnya), Muhammad Ra'fat, Rabi' Al-Madkhali, Muhammad Bazamul (di kemudian hari menjadi lawan debatnya dengan sering mengeluarkan *statement* bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan dan mendukung keberadaan fatwa Al-Lajnah), Masyhur Hasan, Salim Al-Hilali, dan Murad Syukri, hal. 6.
- Mengutip ucapan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ﷺ secara utuh (lengkap) dan ini lebih baik dari sebelumnya, hal. 49.

🕮 Pada tahun 1418 H kitab *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir* dicetak ulang.

Walaupun masih nampak kelancangan pemikiran, namun ada sedikit perubahan berarti di dalamnya.

🕮 Pada awal tahun 1419 H terbit kitab berjudul *Haqiqah Al-Khilaf Baina As-Salafiyyah As-Syar'iyyah wa Ad'iyaiha fi Masa'il Al-Iman* karya Dr. Muhammad Abu Ruhayyim.

Kitab ini dicetak ulang delapan bulan kemudian. Di dalamnya penulis menyebutkan berbagai *mukhalafah* (penentangan) Syaikh Ali Al-Halabi terhadap manhaj Ahlussunnah dalam masalah iman.

- Pada tahun 1419 H terbit fatwa dari *Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta'* No. 20212 tanggal 7/2/1419 H, yang memberikan *tahdzir* terhadap kitab *Ihkam At-Taqrir li Ahkam At-Takfir* karya Murad Syukri yang di*muraja'ah* oleh Syaikh Ali Al-Halabi.

- Tiga bulan setelah terbitnya fatwa *Al-Lajnah*, di majalah *Al-Furqan* vol. 101 bulan Jumadil Ula tahun 1419 H, Syaikh Ali Al-Halabi berkomentar, *"Kitab tersebut (Ihkam At-Taqrir) hanya mengungkapkan pemikiran penulisnya, yaitu Syaikh Murad Syukri! Sedangkan saya, alhamdulillâh, sesungguhnya secara total saya berlepas diri darinya, sedikit ataupun banyaknya, karena pemahaman saya sesuai dengan apa yang dianut oleh para ulama dan para imam yang alim. Adapun apa yang terjadi pada kesalahan dan kesamaran ketika saya memuraja'ah kitabnya dalam masalah ini dan lainnya, maka saya rujuk dan kembali kepada kebenaran tanpa ada perasaan sombong dan ragu-ragu."*

  Ungkapan ini ada baiknya walaupun tidak dinyatakan secara tegas sehingga banyak pihak menganggapnya sebagai tindakan meragukan terhadap fatawa *Al-Lajnah*.

- Beberapa pekan kemudian, di majalah *Al-Furqan* vol. 104 Syaikh Ali Al-Halabi memberikan pernyataan baru dari edisi sebelumnya dengan judul *Idhah wa Taudhih*. Di dalamnya beliau berkata, *"Mayoritas kekafiran asli disebabkan oleh kemunafikan, berpaling, keragu-raguan, dan pembangkangan. Adapun kufur yang muncul karena kemurtadan, dimana sebagian besarnya dikarenakan pengingkaran, pendustaan terhadap syariat dan istihlal, maka hal ini tidak meniadakan adanya keadaan-keadaan yang menyebabkan seorang muslim dihukumi kafir, baik karena keraguan atau pembangkangan atau semisalnya yang muncul dalam diri seorang muslim."*

- Pada bulan Ramadhan tahun 1419 H terbit *kutayyib* (buku ringkas) yang sangat berharga berjudul *Dar'u-Al-Fitnah 'an Ahli As-Sunnah* karya Syaikh Bakar Abu Zaid. Boleh jadi di kemudian hari Syaikh Ali Al-Halabi banyak mengambil faedah dari kitab ini.

- Pada akhir tahun 1419 H terbit fatwa dari *Al-Lajnah Ad-Daimah* yang memberikan *tahdzir* terhadap kitab *Dhabth Adh-Dhawabith fil Iman wa Nawaqidhihi* karya Ahmad bin Shalih Az-Zahrani.

  Dalam fatwanya, *Al-Lajnah* menjelaskan bahwa kitab tersebut jelas-jelas mengusung madzhab *irja'* yang tercela, yang tidak memasukkan amal zhahir sebagai hakikat iman.

- Pada pertengahan tahun 1420 H terbit kitab berjudul *At-Tawassuth wal Iqthishad fi Anna Al-Kufr Yakunu bil Qaul wal 'Amal wal I'tiqad* karya Syaikh Alwi As-Saqqaf.

  Di dalamnya penulis menghimpun perkataan sebagian besar para ulama sebagai bukti bahwa kekafiran bisa terjadi pada sisi ucapan dan perbuatan, sebagaimana terjadi pada keyakinan.

  Penulis juga memberikan isyarat bahwa ada sebagian kalangan di masa kini yang menjadikan *i'tiqad* (keyakinan) sebagai syarat kekafiran, maka dia mengutip realita orang-orang yang membatasi kekafiran hanya pada *takdzib* dan *juhud* berdasarkan syarat kekafiran yang mereka tetapkan hanya terjadi pada sisi *i'tiqad* saja.

  Kitab ini memberikan "gedoran" pemikiran yang sangat besar terhadap sebagian besar *as-salafiyyin* yang terfitnah arus pemikiran *irja'*, termasuk Syaikh Ali Al-Halabi, terlebih karena kitab ini di*muraja'ah* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Bazz رحمه الله.

- Pada bulan Syawal tahun 1420 H terbit fatwa dari *Al-Lajnah Ad-Daimah* no. 21154 tentang kitab *Al-Hukm bi Ghair Ma Anzalallâh wa Ushul At-Takfir* karya Dr. Khalid Al-Anbari, yang sering dipuji oleh Syaikh Ali Al-Halabi sebagai kitab yang menakjubkan.

  Al-Lajnah menyatakan, *"Setelah melakukan pengkajian terhadap kitab tersebut, nampak jelas mengandung penyimpangan amanah ilmiyyah atas masalah yang dikutip oleh penulis dari para ulama Ahlussunnah wal Jamàah dan adanya penyimpangan dalil dari petunjuk sebenarnya, baik dari sisi kandungan bahasa maupun dari tujuan syariat."*

- Pada awal tahun 1421 H majalah *Al-Ashalah* di Urdun vol 25 dan 26 menerbitkan edisi khusus yang membahas tentang *irja'*, kekafiran, dan keimanan, dengan judul *Tanwir Al-Arja' bi Tahqiq Masa'il Al-Iman wal Kufr wal Irja'*.

  Asal tulisan ini adalah bantahan terhadap Syaikh Muhammad Syaqrah. Hal terpenting yang perlu diketahui, bahwa dalam dua hal kajian ini setali tiga uang (sepaham) dengan karya Az-Zahrani, lihat hal. 75 dan 104.

- Kira-kira dua bulan setelahnya, terbit fatwa lain dari *Al-Lajnah Ad-Daimah* no. 21435 tanggal 8/4/1421 H tentang kitab *Haqiqah Al-Iman Baina Ghuluw Al-Khawarij wa Tafridh Al-Murji'ah* karya Adnan Abdul Qadir.

  Kitab tersebut jelas-jelas mendukung madzhab Ahmad Az-Zahrani dan Syaikh Ali Al-Halabi di majalah *Al-Ashalah*, yang menyatakan bahwa meninggalkan semua amal perbuatan tidak termasuk kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

  Al-Lajnah menyatakan, *"Setelah melakukan pengkajian, maka Al-Lajnah memfatwakan bahwa kitab ini menopang madzhab Murji'ah yang mengeluarkan amal perbuatan dari*

nama dan hakikat iman. Dan mereka berpendapat bahwa amal perbuatan adalah syarat kesempurnaan iman."

- Pada waktu yang sama, *Al-Lajnah* menerbitkan fatwa umum tentang paham *irja'*, yaitu fatwa no. 21436.

Tidak diragukan lagi bahwa terbitnya fatwa-fatwa, kitab-kitab, dan bantahan-bantahan terhadap *irja'* memberikan pengaruh positif dan gedoran pemikiran dalam meluruskan kembali akidah banyak orang dalam masalah iman.

- Syaikh Ali Al-Halabi memberikan komentar terhadap fatwa *Al-Lajnah* no. 21436 dan terhadap *bayan* (penjelasan) *Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* tentang masalah *takfir* (pengkafiran) dengan menulis makalah ringkas berjudul *Kalimah Sawa' fi Nushrah Bayan Hai'ah Kibar Al-'Ulama' wa Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah lil Ifta' fi Naqdh At-Takfir wa Dzamm Al-Irja'*.

  Substansi terpenting kitab ini adalah:

  - Mengutip ucapan Syaikh Bakar Abu Zaid untuk memperkuat pendapatnya.
  - Mendukung ucapan *Al-Lajnah* tentang Murji'ah.

- Pada bulan yang sama di tahun 1421 H, Syaikh Ali Al-Halabi membuat bantahan terhadap Syaikh Ihsan Al-Utaibi dengan judul *Hadza Huwa Al-Jawab Ash-Shawab Ayyuha Al-Akh Ihsan*.

- Pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 1421 H, Syaikh Shalih Al-Fauzan, anggota *Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* mengeluarkan fatwa di majalah *Ad-Da'wah* vol 1749 yang memberikan *tahdzir* terhadap kitab *Hazimah Al-Fikr At-Takfiri* karya Dr. Khalid Al-Anbari.

- Pada akhir Jumadil Ula tahun 1421 H terbit sebuah risalah ringkas berjudul *Mujmal Masa'il Al-Iman Al-'Ilmiyyah fi Ushul Al-'Aqidah As-Salafiyyah* karya Syaikh Ali Al-Halabi dengan

beberapa para penuntut ilmu dari Urdun (Al-'Awayisyah, Al-Hilali, Alu Nashr, dan Masyhur).

Risalah ini memperlihatkan **kedekatan** mereka dengan manhaj Ahlussunnah dalam masalah iman, setelah sebelumnya terjerembab dalam badai dan gelombang *irja'*.

- Pada awal Jumadil Akhir tahun 1421 H Syaikh Ali Al-Halabi menulis sebuah risalah yang ditujukan kepada Syaikh Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh yang berjudul *Al-Bayyinah*.

  Di dalamnya beliau menjelaskan bantahannya terhadap celaan (tuduhan) Syaikh Dr. Muhammad Abu Ruhayyim terhadapnya. Mayoritas substansi materinya sama dengan yang termaktub di majalah *Al-Ashalah* vol. 25 dan 26.

- Pada pertengahan Jumadil Akhir tahun 1421 H terbit fatwa dari *Al-Lajnah Ad-Daimah* no. 21517 tanggal 14/6/1421 H yang memberikan tahdzir terhadap kitab *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir* dan *Shaihah Nadzir bi Khathr At-Takfir*, keduanya karya Syaikh Ali Al-Halabi.

  Al-Lajnah menyatakan bahwa kedua kitab tersebut mengajak kepada madzhab *irja'* yang berkeyakinan bahwa amal perbuatan tidak termasuk syarat sahnya iman. Kedua kitab tersebut dibangun di atas dasar madzhab bid'ah, yaitu madzhab Murji'ah yang membatasi kekafiran hanya pada *takdzib*, *juhud*, dan *istihlal*.

- Kemudian Syaikh Ali Al-Halabi menulis kitab berjudul *At-Ta'rif wat Tanbi'ah bi Ta'shilat Asy-Syaikh Nashiruddin Al-Albani fi Masa'il Al-Iman war Radd 'ala Al-Murji'ah*, dicetak di Dubai dan dibagi-bagikan secara gratis.

- Pada bulan Rajab tahun 1421 H Syaikh Ali Al-Halabi menulis selebaran berjudul *Al-Ajwibah Al-Mutala'imah 'ala Al-Lajnah*

Ad-Daimah sebagai komentar atas fatwa *Al-Lajnah* terhadap dua kitab beliau.

- Pada bulan Sya'ban tahun 1422 H terbit kitab berjudul *Raf'u Al-La'imah 'an Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah* karya Syaikh Muhammad bin Salim Ad-Dausiri, yang di*muraja'ah* oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Dr. Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihi, dan Sa'd bin Abdillah Alu Humayyid.

  Kitab ini merupakan bantahan terhadap selebaran berjudul *Al-Ajwibah Al-Mutala'imah 'ala Al-Lajnah Ad-Daimah* yang dianggap sebagai bentuk kebandelan, dan kesombongan Syaikh Al-Halabi atas fatwa *Al-Lajnah*.

- Pada tahun 1423 terbit sebuah *kutayyib* berjudul *Wa Mazala Al-Irja' Yaftiku bil Ummah; Ash-Shurah Al-Waqi'iyyah lil Irja' fil 'Ashr Al-Hadhir wa Khathruhu 'ala Ad-Dîn wal Ummah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Al-Jarbu' (imam dan khatib di masjid Hai An-Nakhil Damam), -*ed.* Syaikh Ali bin Khudhair Al-Khudair.

- Pada bulan Dzulhijjah tahun 1426 H diterbitkan sebuah tesis atau risalah ilmiyyah untuk meraih gelar Magister berjudul *Bara'ah Ahl Al-Hadits was Sunnah min Bid'ah Al-Murji'ah; Dirasah Ta'shiliyyah Tafshiliyyah 'an Murad As-Salaf bi Dukhul Al-Amal fi Musamma Al-Iman* karya Syaikh Muhammad bin Sa'id bin Abdillah Al-Katsiri, yang di*muraja'ah* oleh Syaikh Dr. Abdurrahman bin Shalih Al-Mahmud.

Sumber tulisan: Majalah *As-Silmi* edisi 17 Shafar 1428 H/Maret 2007 M, hal. 46-51.

◆◆◆

Tahdzir Al-Lajnah Ad-Daimah Terhadap Kitab *Ihkam At-Taqrir Fi Ahkam At-Takfir*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta' telah menelaah pertanyaan yang diterima oleh Mufti Umum dari seorang peminta fatwa yang bernama Ibrahim Al-Hamdani, dan permintaan fatwa tersebut pun ditujukan pula kepada *Al-Amanah Al-'Ammah li Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* (Sekretariat Jenderal Lembaga Ulama Senior) dengan no. 942 tanggal 1/2/1419 H. Peminta fatwa mengajukan pertanyaan sebagai berikut,

"Yang terhormat mufti Kerajaan Arab Saudi Syaikh Abdul Aziz bin Bazz—semoga Allah memberinya keselamatan. *Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh. Wa ba'du.* Wahai Syaikh yang mulia, kita di negeri ini (Kerajaan Arab Saudi) berada pada nikmat yang agung;

di antaranya adalah nikmat tauhid. Dalam masalah *takfir*, kita menolak madzhab Khawarij dan madzhab Murji'ah. Telah sampai kepadaku beberapa hari ini sebuah kitab yang berjudul *Ihkam At-Taqrir fi Ahkam At-Takfir* karya Murad Syukri Al-Urduni. Saya mengetahui bahwa dia bukan seorang ulama dan studinya pun bukan pada ilmu-ilmu syari'ah. Dalam kitab itu, dia menyebarkan madzhab Murji'ah ortodoks yang batil, yaitu tidak ada kekufuran kecuali *kufur at-takdzib* saja. Sebagaimana kita ketahui, paham ini menyelisihi kebenaran dan menyelisihi dalil yang dikemukakan oleh Ahlussunnah wal Jamaah dan disebarkan oleh para imam dakwah di negara yang diberkati ini. Ahli ilmu menyatakan bahwa kekufuran terjadi karena perkataan, perbuatan, *i'tiqad*, dan keraguan. Kami mengharapkan penjelasan mengenai kebenaran agar tidak ada seorang pun yang terpedaya oleh kitab ini. Pihak yang bertanggung jawab terhadap kitab ini adalah sebuah jamaah yang menisbatkan diri kepada salafiyyah yang berada di Yordania. Semoga Allah melindungi Anda. *Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâh.*

Setelah melakukan pengkajian, *Al-Lajnah Ad-Daimah* menjawab sebagai berikut:

Setelah menelaah kitab tersebut, maka *Al-Lajnah* mendapati bahwa kitab ini memang mengandung pernyataan-pernyataan madzhab Murji'ah dan menyebarkannya, yaitu tidak ada kekufuran kecuali *kufur al-juhud dan at-takdzib* (kufur karena menentang dan mendustakan). Kitab ini memperlihatkan madzhab Murji'ah yang buruk dengan mengatasnamakan sunnah dan dalil serta menganggapnya sebagai pendapat ulama salaf. Ini merupakan bentuk kejahilan terhadap kebenaran serta mengaburkan dan menyesatkan akal para pemuda yang baru belajar bahwa dia adalah pendapat *salaful ummah* dan para ulama *muhaqqiq* (peneliti). Padahal, ini adalah madzhab Murji'ah yang mengatakan, "Dosa tidak membahayakan iman." Iman menurut

mereka adalah *at-tashdiq* (pembenaran) dengan hati saja, sedangkan kufur adalah *at-takdzib* (pendustaan) saja. Madzhab ini terlalu meremehkan. Kebalikan dari madzhab ini adalah madzhab Khawarij batil yang terlalu berlebihan dalam *takfir* (mengkafirkan). Keduanya adalah madzhab batil lagi buruk di antara madzhab-madzhab sesat lainnya. Pemahaman mereka membawa dampak batil sebagaimana telah diketahui.

Allah memberikan hidayah kepada Ahlussunnah wal Jamaah kepada perkataan dan madzhab yang benar dan keyakinan pertengahan antara meremehkan dan berlebih-lebihan. Ahlussunnah meyakini haramnya kehormatan seorang muslim dan haramnya dînnya serta tidak boleh dikafirkan, kecuali berdasarkan ketentuan yang benar dimana dalil telah tegak terhadapnya. Ahlussunnah menyatakan bahwa kekufuran terjadi dengan perkataan, perbuatan, sikap meninggalkan (perintah), keyakinan, dan keraguan. Hal itu pun didasarkan pada dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah.

Sebagaimana dalam pemaparan sebelumnya, sesungguhnya kitab ini tidak boleh diterbitkan dan dicetak. Tidak boleh pula menisbatkan kebatilan yang ada di dalamnya kepada dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Isi kitab ini bukan ajaran madzhab Ahlussunnah. Kepada penulis dan penerbitnya agar mengumumkan taubatnya kepada Allah karena taubat akan menutupi kesalahan. Bagi siapa saja yang belum memiliki ilmu syar'i yang mendalam agar tidak banyak membicarakan masalah-masalah seperti ini hingga tidak menimbulkan bahaya dan kerusakan dalam akidah berkali lipat daripada manfaat dan kebaikan yang diperoleh. Semoga Allah memberikan taufik.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta'
Fatwa no. 20212 tanggal 7/2/1419 H.

Diterjemahkan dari: http://www.asserat.net/report.php?linkid=6797

***

Tahdzir Al-Lajnah Ad-Daimah Terhadap Kitab *Haqiqah Al-Iman Baina Ghuluw Al-Khawarij wa Tafrith Al-Murji'ah*

اَلْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Imiyyah wal Ifta' telah mempelajari beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada *Al-Amanah Al-'Ammah li Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* (Sekretariat Jenderal Lembaga Ulama Senior) dengan no. 802, 1414, dan 1709 tertanggal 9/2/1421, 8/3/1421, dan 18/3/1421 H tentang kitab yang berjudul *Haqiqah Al-Iman Baina Ghuluw Al-Khawarij wa Tafrith Al-Murji'ah* karya Adnan Abdul Qadir yang diterbitkan oleh *Jum'iyyah Asy-Syari'ah* Kuwait.

Oleh karena itu, *Al-Lajnah*—setelah mempelajari kitab tersebut—mengeluarkan fatwa bahwa kitab ini mendukung madzhab Murji'ah yang mengeluarkan amal perbuatan dari sebutan dan hakikat iman. Menurut mereka (Murji'ah), amal perbuatan merupakan syarat penyempurna iman. Penulis

memperkuat kitab batil ini dengan nukilan-nukilan dari ahli ilmu dan mengubahnya dengan cara memotong perkataan, menetapkan perkataan bukan pada tempatnya, dan salah dalam menisbatkan perkataan sebagaimana dalam hal. 9. Penulis menisbatkan perkataan kepada Imam Ahmad ﷺ, padahal perkataan itu diucapkan oleh Abu Ja'far Al-Baqir. Penulis juga membuat judul-judul yang tidak sesuai dengan apa yang disebutkan pada bagian bawahnya. Di antaranya pada hal. 9, penulis mengatakan, *"Pangkal keimanan hanya di hati. Barangsiapa merusaknya, maka dia kafir."* Penulis mengemukakan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang tidak sesuai dengan apa yang dia sebutkan. Di antara nukilan yang dia potong adalah: memotong perkataan Ibnu Taimiyah (hal. 9) dari *Al-Fatawa* (7/644, 7/377), menukil (hal. 17) dari *'Uddah Ash-Shabirin* karya Ibnul Qayyim lalu menghapus perkataan Ibnul Qayyim yang membatalkan paham *irja'*, pada hal. 33 menghapus perkataan Ibnu Taimiyah dari *Al-Fatawa* (11/87) demikian juga pada hal. 34 dari *Al-Fatawa* (7/637, 639), pada hal. 37 menghapus perkataan Ibnu Taimiyah dalam *Al-Fatawa* (7/494), pada hal. 38 menghapus kelanjutan perkataan Ibnul Qayyim dari *Kitab Ash-Shalah* hal. 59, dan pada hal. 64 menghapus kelanjutan perkataan Ibnu Taimiyah dalam *Ash-Sharim Al-Maslul* (3/971). Sampai pada bagian akhir, isi kitab ini penuh dengan tindakan buruk seperti di atas yang mendukung madzhab Murji'ah dan menyampaikannya kepada orang-orang dengan mengatasnamakan Ahlussunnah wal Jamaah. Oleh karena itu, kitab ini harus dilarang dan tidak boleh diedarkan. Kami nasihatkan kepada pengarangnya untuk berinstropeksi diri, bertakwa kepada Allah dengan *rujuk* kepada kebenaran, dan menjauhi daerah-daerah yang dipenuhi dengan kesesatan. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta'

Fatwa no. 2143 tanggal 8/4/1421 H.

Diterjemahkan dari: http://www.asserat.net/report.php?linkid=6800

Peringatan Terhadap Kitab *Hazimah Al-Fikri At-Takfiri* Karya Khalid Al-Anbari Oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan (Anggota Hai'ah Kibaril 'Ulama); dimuat di majalah Ad-Dakwah edisi 1749 4 Rabi'ul Awwal 1421 H

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Jelasnya Akidah Ahlussunnah

Akidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah akidah yang jelas dan jernih; tiada kesamaran di dalamnya. Sebab, akidah mereka diambil dari petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Prinsip-prinsipnya tersusun dalam kitab-kitab terpercaya yang diwarisi oleh generasi khalaf dari generasi salaf. Mereka mengkaji kitab-kitab tersebut, menerbitkannya, memberi wasiat dengannya, dan menganjurkan untuk berpegang teguh dengannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيــنَ لاَ يَـضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Akan senantiasa ada sekelompok kecil di antara umatku yang tampil di atas kebenaran. Tidak akan membahayakan mereka orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka hingga datang ketentuan Allah Tabâraka wa Ta'ala (Kiamat).

Ini adalah perkara yang tiada keraguan dan perdebatan mengenainya.

Munculnya Fenomena Perselisihan Akidah Ahlussunnah Dalam Masalah Iman

Namun demikian, pada beberapa waktu terakhir ini muncul sebuah fenomena dari para penuntut ilmu untuk menjadikan prinsip-prinsip akidah ini sebagai medan diskusi dan perdebatan. Di antara prinsip tersebut adalah masalah iman dan masuknya paham *irja'* di dalamnya. *Irja'*, sebagaimana sudah diketahui, adalah akidah sesat yang ingin memisahkan amal dan mengeluarkannya dari hakikat iman. Paham ini menyatakan bahwa manusia tetap beriman tanpa adanya amal. Menurutnya, meninggalkan amal tidak berpengaruh terhadap iman; baik melenyapkan maupun mengurangi iman. Akidah *irja'* adalah akidah batil yang telah diingkari oleh para ulama dan dijelaskan kebatilan-kebatilannya, dampak buruknya, dan komplikasinya yang batil. Akibat dari fenomena ini, muncullah cacian terhadap orang-orang yang tidak menyetujui akidah *irja'* tersebut dan menuduhnya sebagai Khawarij dan *Takfiri*. Terkadang, hal ini terjadi karena kejahilan mereka terhadap akidah Ahlussunnah wal Jamaah yang berada pada pertengahan antara paham Khawarij yang mengkafirkan dengan sebab dosa-dosa besar yang

bukan kekufuran—ini merupakan paham batil—dan paham Murji'ah yang menyatakan bahwa maksiat tidak membahayakan iman meskipun besar.

Ahlussunnah wal Jamaah menyatakan, "Pelaku dosa besar—yang bukan kekufuran—tidak dikafirkan seperti pernyataan Khawarij. Dia juga bukan orang mukmin yang sempurna keimanannya seperti yang dinyatakan oleh Murji'ah. Akan tetapi, pelaku dosa besar menurut Ahlussunnah wal Jamaah adalah mukmin yang kurang keimanannya. Dia berada dalam kehendak Allah. Apabila Allah berkehendak, dia diampuni dan apabila Allah juga berkehendak, dia disiksa sekadar dengan dosa-dosanya. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا(٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar. (An-Nisâ' [4]: 48)

Kritik Terhadap Kitab *Hazimah Al-Fikri At-Takfiri*

Telah sampai kepadaku sebuah kitab dengan judul *Hazimah Al-Fikri At-Takfiri* karya Khalid Al-Anbari. Di dalam kitab tersebut, dia mengatakan, "Pemikiran *takfiri* (pengkafiran) senantiasa merebak kuat di tengah-tengah pemuda umat semenjak diciptakan oleh Khawarij Haruriyah."

Saya katakan, Mengkafirkan orang-orang murtad bukan termasuk syariat Khawarij dan selain mereka. Dia juga bukan sebuah pemikiran seperti yang dikatakan oleh Khalid Al-Anbari.

Akan tetapi, ia adalah hukum syar'i yang diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya terhadap orang yang berhak menerimanya karena melakukan pembatal keislaman; baik perkataan, keyakinan, maupun perbuatan. Para ulama menjelaskan pembatal keislaman tersebut dalam bab hukum orang murtad yang diambil dari Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Allah menghukumi kafir terhadap sekelompok manusia setelah mereka beriman karena melakukan pembatal keimanan. Allah berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِه
وَرَسُولِه كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ(٦٥) لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ(٦٦)

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (At-Taubah [9]: 65-66)

وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ

Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. (At-Taubah [9]: 74)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*[2] Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia telah kafir."*

Allah *ta'ala* memberitahukan bahwa belajar sihir adalah kekufuran. Dia berfirman mengenai dua malaikat yang mengajarkan sihir:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولاَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ

Sedang kedua malaikat itu tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' (Al-Baqarah [2]: 102)

Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلاَ لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلاً(١٣٧)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (An-Nisâ' [4]: 137)

Ada perbedaan antara orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta dikafirkan oleh Ahlussunnah wal Jamaah dengan mengikuti Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dengan orang yang dikafirkan oleh Khawarij dan Mu'tazilah serta para pengikut mereka tanpa ketentuan yang haq. *Takfir* (pengkafiran) tanpa ketentuan yang haq inilah yang menyebabkan bencana penculikan dan peledakan. Adapun pengkafiran yang dibangun

di atas landasan hukum syar'i, maka hal ini tidak membawa dampak, kecuali kebaikan dan menangnya kebenaran di sepanjang zaman. Negeri kami, *alhamdulillâh*, berada di atas paham Ahlussunnah wal Jamaah dalam masalah *takfir*; bukan di atas paham Khawarij.

Lalu, Al-Anbari mengatakan, "Maka, yang wajib dalam *kufur bawwah*, yaitu kekufuran yang disepakati pengkafirannya dan didiamkan oleh paham *Irja'* yang berbahaya."

Saya katakan, *Kufur bawwah* adalah seperti yang disabdakan Nabi ﷺ, yaitu yang terdapat bukti dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta Ijma' menguatkannya setelah menunjukkan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Ya! Apabila dalil bersifat kemungkinan, maka ini tidak mengharuskan untuk mengambil salah satu kemungkinan tanpa ada sumber rujukan. Adapun apabila dalil tampak jelas, maka inilah bukti yang tidak bisa ditinggalkan untuk menyatakan pasti kekufurannya sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *'Kalian memiliki butkti mengenainya.'*

Para ulama yang terpercaya sepakat untuk mengkafirkan orang yang dikafirkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengatakan kebalikannya dan tidak menganggap orang-orang yang menyelisihi mereka.

Lalu, disebutkan juga dalam kitab tersebut pada footnote hal. 27, "Mengganti hukum menurut istilah para ulama adalah berhukum dengan selain hukum Allah dengan menganggap hukum tersebut berasal dari Allah, seperti orang yang berhukum dengan undang-undang Perancis, lalu mengatakan, 'Undang-undang ini berasal dari Allah atau dari syariat-Nya.' Jelas, para penguasa yang berhukum dengan selain hukum Allah pada hari ini tidak menganggap demikian. Akan tetapi, mereka terang-terangan menyatakan bahwa undang-undang tersebut murni produksi akal manusia yang pendek. Mengganti hukum dengan

pengertian ini seperti yang dipahami oleh orang-orang ekstrim adalah kufur menurut ijma' kaum Muslimin." Demikian Al-Anbari mengatakan!

Kami katakan, Model *tabdil* "penggantian" yang engkau sebutkan bahwa dia kufur berdasarkan ijma' kaum Muslimin itu adalah *tabdil* yang tidak ada. Akan tetapi, ini adalah penetapan menurut pendapatmu. Tidak ada seorang pun penguasa, baik pada masa kini atau masa lalu, yang mengatakannya. Sesungguhnya yang dimaksud mengganti hukum adalah menjadikan undang-undang positif dengan suka rela sebagai ganti dari syariat Islam dan menghapus pengadilan-pengadilan syariat. Ini adalah kekufuran karena melenyapkan dan akhirnya menghapus penerapan syariat Islam serta menempatkan undang-undang positif sebagai gantinya. Lalu, apa yang tersisa untuk Islam? Para penguasa tersebut tidak melakukan perbuatan itu melainkan karena meyakini dan menganggap undang-undang positif lebih baik daripada syariat. Ini tidak engkau sebutkan! Engkau juga tidak menjelaskan hukumnya padahal perbuatan itu merupakan pemisahan agama dari negara. Menurut pendapatmu, hukum kekufuran dalam masalah ini dibatasi pada *tabdil* saja. Engkau menyebutkan bahwa *tabdil* seperti penjelasanmu itu baru kufur berdasarkan ijma' bagi orang yang menganggap undang-undang positif tersebut berasal dari Allah. Mengganti hukum itu sendiri merupakan bagian perselisihan berdasarkan apa yang engkau sebutkan. Ini adalah khayalan yang wajib dijelaskan!

Lalu, Al-Anbari berkata ketika membantah lawannya, "Dia menganggap sebagai ijma' untuk mengkafirkan semua orang yang tidak berhukum dengan syariat yang diturunkan Allah, baik karena *juhud* 'mengingkari' atau tidak mengingkari."

Saya katakan, Kekufuran orang yang berhukum dengan selain syariat yang diturunkan Allah tidak hanya dibatasi pada

juhud saja, akan tetapi juga mencakup penggantian secara total. Demikian pula, orang yang membolehkan (*istihlal*) perbuatan ini pada sebagian hukum meskipun tidak mengingkari, atau mengatakan, "Sesungguhnya hukum selain hukum Allah lebih baik daripada hukum Allah" atau "Hukum Allah dan hukum manusia sama saja" atau "Hukum Allah lebih baik, tapi diperbolehkan berhukum dengan selainnya". Semua ini dikafirkan meskipun orang tersebut tidak mengingkari hukum Allah. Dia dikafirkan berdasarkan ijma'.

Lalu, penulis menyebutkan di bagian akhir kitabnya, "Ada fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh ﷺ yang mengkafirkan orang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah secara mutlak dan tidak merincinya. Para penganut paham *takfir* mengemukakan dalil bahwa Syaikh tidak membedakan antara orang yang berhukum dengan selain syariat Allah karena *istihlal* (menghalalkan/membolehkan) dan orang yang tidak *istihlal*. Syaikh Abdul Aziz bin Bazz pernah ditanya mengenai masalah tersebut. Dia menjawab, 'Muhammad bin Ibrahim tidak ma'shum. Dia hanya salah seorang ulama."

Al-Anbari tidak menyebutkan teks fatwa Samahatusy Syaikh Muhammad bin Ibrahim yang dia singgung dan apakah teks fatwa tersebut dibacakan kepada Syaikh bin Bazz atau tidak. Dia pun tidak menyebutkan referensi yang mencantumkan penyalahan Syaikh bin Bazz terhadap gurunya. Akan tetapi, Al-Anbari menukilnya dari majalah *Al-Furqan* sedangkan majalah ini tidak menyebutkan teks fatwa Samahatusy Syaikh Muhammad bin Ibrahim dan tidak pula menyebutkan di kitab apa Syaikh bin Bazz menyalahkan fatwa gurunya. Bisa jadi, majalah *Al-Furqan* menyandarkan pendapatnya dari kaset sedangkan kaset tidak cukup untuk menjadi referensi kredibel dalam menukil perkataan ahli ilmu karena tidak tertulis. Berapa banyak perkataan dalam rekaman kaset yang apabila ditunjukkan kepada

orang yang mengatakannya, lantas dia menarik perkataannya. Maka, wajib *tatsabbut* (teliti dan berhati-hati) dalam menisbahkan kepada ahli ilmu.

Inilah sebagian catatanku terhadap kitab *Hazimah Al-Fikri At-Takfiri* serta terhadap pihak lain yang berbicara dan menulis mengenai prinsip-prinsip agung ini, dimana semua orang wajib untuk menahan diri dari berbicara panjang lebar tentangnya dan mencukupkan diri dengan kitab-kitab akidah yang shahîh lagi terpercaya yang ditinggalkan untuk kita oleh para ulama salaf kita dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah. Kitab-kitab tersebut senantiasa dikaji oleh kaum Muslimin dari generasi ke generasi di masjid-masjid dan sekolah-sekolah mereka. Kita mesti menyepakati kitab-kitab tersebut beserta kandungannya. Kita tidak membutuhkan karangan-karangan baru dalam masalah ini.

Sebagai penutup saya katakan, Kami berlepas diri dari paham Murji'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Barangsiapa dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka kami mengkafirkannya meski sekte Murji'ah membenci. Barangsiapa tidak dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka kami tidak mengkafirkannya meski sekte Khawarij dan Mu'tazilah membenci. Inilah akidah kami yang tidak akan kami lepaskan dan tidak bisa ditawar-tawar, *insya Allah*. Kami tidak menerima pemikiran-pemikiran rancu yang diklaimkan kepada kami. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Diterjemahkan dari: http://www.asserat.net/report.php?linkid=6802

◆◆◆

06

Al-Lajnah Ad-Daimah Tentang Ali Hasan Al-Halabi

Fatwa Nomor: 21517, tanggal 14/06/1421 H

Segala puji hanyalah milik Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada seorang Nabi yang tidak ada nabi lagi sesudahnya. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya Komisi Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa telah meneliti surat yang diterima oleh yang mulia Mufti Umum yang dikirimkan oleh sebagian pemberi nasihat dari permintaan fatwa yang ditujukan kepada Majelis Umum Dewan Ulama Senior No. 2928, tanggal 13/05/1421 H, perihal dua kitab yang berjudul *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir* dan *Shaihah Nadzir*, keduanya dihimpun oleh Ali Hasan Al-Halabi. Kedua kitab tersebut ternyata menyerukan kepada madzhab *irja'* yang berpandangan bahwa amal perbuatan tidak termasuk syarat sahnya iman. Pendapat ini dalam kitab tersebut disandarkan kepada madzhab Ahlussunnah wal Jamaah. Kedua kitab mendasarkan pandangannya dengan memberikan penukilan yang telah diselewengkan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, dan ulama lainnya *rahimahumullâh.* Oleh karena itu, para

pemberi nasihat berharap mendapat penjelasan tentang kedua kitab tersebut, agar pembaca dapat mengetahui dan menjauhi kebatilan.

Setelah Lajnah (Komisi) mempelajari dan menelaah kedua kitab tersebut, jelaslah bagi Lajnah bahwa kitab *At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir* dan *Shaihah Nadzir*, keduanya dihimpun oleh Ali Hasan Al-Halabi, serta adanya tambahan beberapa pendapat dari para ulama dalam mukadimah dan catatan kakinya, maka keduanya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Penyusun melandaskan kitab tersebut berdasarkan pada madzhab Murji'ah yang bid'ah lagi batil, yang membatasi terjadinya kekufuran hanya terjadi pada *kufur al-juhud* (kufur karena penentangan), *at-takdzib* (kufur karena mendustakan), dan *al-istihlal al-qalbi* (kufur karena adanya penghalalan di dalam hati), seperti yang termuat pada hal. 6 footnote 2 dan hal. 22. Pandangan ini bertentangan dengan madzhab Ahlussunnah wal Jamaah yang menetapkan bahwa kufur dapat terjadi pada *i'tiqad* (keyakinan), perkataan, perbuatan, ataupun karena keraguan.
2. Menyelewengkan penukilan dari Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah* 13/118, dimana di dalam footnote hal. 15 penyusun menukil perkataan Ibnu Katsir bahwa, "Jengis Khan mengaku bahwa Elyasiq berasal dari Allah, dan ini adalah sebab kekufurannya". Setelah merujuk kepada kitab Ibnu Katsir yang dimaksud, ternyata tidak didapati kalimat tersebut.
3. Kedustaan penyusun terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ pada hal. 17-18, dimana penyusun menisbatkan kepada beliau bahwa penggantian hukum tidak menjadi kufur, kecuali didasari oleh pengetahuan, *i'tiqad*, dan *istihlal*. Hal ini merupakan kedustaan terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

ﷺ padahal beliau adalah penyebar madzhab Ahlussunnah wal Jamaah, sedangkan madzhab mereka (termasuk penyusun) sebagaimana telah diketahui bersama adalah membawa madzhab Murji'ah.

4. Penyusun menyelewengkan maksud dari perkataan Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷺ dalam risalah *Tahkim Al-Qawânin Al-Wadh'iyyah*, dimana penyusun menuduh syaikh bahwa beliau mensyaratkan adanya *al-istihlal al-qalbi*. Padahal perkataan syaikh sangat jelas dan gamblang sekali seterang cahaya matahari dan selaras dengan madzhab Ahlussunnah wal Jamaah.
5. Komentar penyusun tentang perkataan para ulama dengan maksud yang tidak pernah dikehendaki oleh mereka, seperti pada hal. 108 footnote 1, hal. 109 footnote 21, dan hal. 110 footnote 2.
6. Di dalam kitab tersebut mengandung sikap meremehkan terhadap kasus berhukum tidak kepada hukum Allah, khususnya pada hal. 5 footnote 1, dimana penyusun beranggapan bahwa memberikan perhatian bagi terwujudnya tauhid dalam masalah hukum merupakan sikap yang sama persis dengan kelompok Syi'ah Rafidhah. Hal ini adalah kekeliruan yang sangat besar sekali.
7. Setelah meneliti risalah kedua, yaitu *Shaihah An-Nadzir*, ternyata didapati bahwa risalah tersebut hanyalah dukungan terhadap kitab sebelumnya (*At-Tahdzir min Fitnah At-Takfir*). Oleh karena itu, maka Lajnah berkesimpulan pandang bahwa kedua kitab tersebut tidak boleh (tidak layak) dicetak, disebarkan, dan dikonsumsi sebagai bacaan, karena di dalamnya mengandung kebatilan dan juga penyelewengan. Kami menasihati penyusunnya agar bertakwa kepada Allah, baik terhadap dirinya maupun terhadap diri kaum Muslimin

(yang sesat karenanya), terutama para pemuda. Hendaknya penyusun bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu syar'i dengan berguru langsung kepada para ulama yang terpercaya keilmuan dan kelurusan akidahnya. Ilmu adalah amanah yang tidak boleh didakwahkan, kecuali bila selaras dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan penyusun pun hendaknya membuang jauh-jauh pandangan dan sikapnya yang hobi menyelewengkan perkataan para ulama. Telah dimaklumi bersama bahwa kembali pada kebenaran adalah sebuah kemuliaan, sekaligus merupakan kehormatan dan harga diri bagi seorang muslim.

Hanya Allah-lah Yang Maha memberikan taufiq. Semoga shalawat dan salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, keluarga, dan juga kepada para sahabatnya.

Komisi Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa

Ketua:

- Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Alu Asy-Syaikh

Anggota:

- Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayan
- Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
- Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid

Sumber: Tim Studi Kelompok Sunniyah. 2006. *Membongkar Kedok Salafiyun Sempalan*. Bogor: Pustaka MIM. Hal. 27-32.[2]

2. Teks aslinya diterjemahkan dari *Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta'. At-Tahdzir min Al-Irja' wa Ba'dh Al-Kutub Ad-Da'iyah Ilaih* (Mekah: Dar Alam Al-Fawaid, 1421 H.), hal. 26-29; dan Muhammad bin Salim Ad-Darwisy, *Raf Al-La'imah 'an Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah* (Mekah: Dar Alam Al-Fawaid, 1421 H.), hal. 77-79.

Tahdzir Al-'Allamah Ibnu Ghudayan Terhadap Ali Al-Halabi (Rabu, 17 Mei 2006 M)

Seseorang bertanya, "Pertanyaan kedua. Ya Syaikh, di negeri kami Al-Jazair terdapat para dai yang menasihati agar mengikuti Ali Hasan Abdul Hamid Al-Halabi."

Syaikh Ibnu Ghudayan *hafizhahullâh* menjawab, "Demi Allah, jangan! Tinggalkan (Ali Hasan) Abdul Hamid ini karena dialah yang memimpin madzhab Murji'ah di Kerajaan (Arab Saudi)."

Untuk mendengarkan suara fatwa ini, silakan akses: http://alathary.net/vb2/showthread.php?t=10228&highlight=%C7%CA%D1%DF%E6%E5

Diterjemahkan dari: *Mudzakkirah Al-Watsaiq Al-Jaliyyah Allati Yata'âmâ 'Anhâ Ad'iyâi As-Salafiyyah*. Hal. 192.

Diakses dari: http://www.almeshkat.com/books/open.php?cat=28&book=2918

♦♦♦

08

Tahdzir Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan Terhadap Ali Al-Halabi

Pertanyaan, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, wahai Syaikh yang mulia. Apa pendapat Anda mengenai orang yang membatasi sebab kekufuran—yang mengeluarkan dari *millah*—hanya karena *istihlal* (menganggap halal)? Benarkah perbedaan pendapat antara *Al-Lajnah Ad-Daimah* dengan Ali Al-Halabi hanya merupakan perbedaan redaksional?"

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullâh* menjawab, "Tinggalkan kami dari membicarakan masalah ini. Masalah kemurtadan sudah dijelaskan oleh para ulama dari dulu; baik dalam kitab-kitab fikih maupun kitab-kitab tauhid sudah jelas. Kita tidak membutuhkan orang baru yang datang dan menjerumuskan orang-orang dengan pemikiran, kejahilan, dan kedustaannya. Kita tidak butuh orang-orang seperti mereka. Cukup bagi kita pendapat para ulama kita dan tulisan-tulisan mereka dalam kitab-kitab yang shahih; baik kitab-kitab fikih maupun kitab-kitab akidah. Ini cukup bagi kita dan kita berjalan di atasnya. Kita tinggalkan kitab-kitab

baru dan kajian-kajian baru yang menyibukkan para pemuda dan umat manusia. Ya!"

Untuk mendengarkan suara fatwa ini, silakan akses: http://www.alathary.org/sounds/sound.php?item_id=3

Diterjemahkan dari: *Mudzakkirah Al-Watsaiq Al-Jaliyyah Allati Yata'âmâ 'Anhâ Ad'iyâi As-Salafiyyah*. Hal. 192.

Diakses dari:http://www.almeshkat.com/books/open.php?cat=28&book=2918

◆◆◆

09

Surat Syaikh Abdul Aziz bin Faishal Ar-Rajihi Kepada Syaikh Shalih Al-Fauzan Mempertanyakan Kedustaan Ali Al-Halabi yang Menisbatkan Kitab Al-Asilah Al-'Iraqiyyah Kepadanya
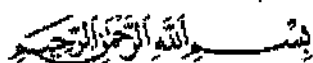
Yang terhormat Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan *hafizhuhullâh.*

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Saya telah melihat kitab yang diterbitkan dengan judul *"Al-Asilah Al-'Iraqiyyah fi Masail Al-Iman wat Takfir Al-Manhajiyyah, wa Ajwibah Fadhilah Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan"*. Kitab ini dikoreksi dan dikomentari oleh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi dan diterbitkan oleh Dâr Al-Minhaj Kairo tahun 1426 H dengan isi sekitar 38 halaman.

Korektor dan komentator mengklaim bahwa kitab tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

oleh sebagian penuntut ilmu dari Irak kepada Anda pada saat haji tahun 1424 H di Makkah Al-Mukarramah. Lalu, Anda menjawabnya dan Anda tulis nama dan tanda tangan Anda di akhir pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tulisan tangan tertanggal 7 Dzulhijjah 1424 H sebagaimana terlampir dalam suratku ini. Pertanyaan tersebut ada lima, yaitu:

Pertama, terhadap siapakah penyebutan lafal *takfir* dibenarkan dan terhadap siapa pula *takfir* dinyatakan.

Kedua, masalah *udzur* terhadap kejahilan dalam akidah

Ketiga, mengenai hukum berteman dengan ahli-ahli bid'ah, seperti kelompok sufi dan Ikhwanul Muslimin.

Keempat, mengenai bolehnya mengkafirkan orang-orang yang berafiliasi ke Partai Ba'ats.

Kelima, mengenai apakah amal perbuatan merupakan syarat sahnya iman atau bukan.

Lima pertanyaan ini diikuti dengan lima jawaban yang dinisbatkan kepada Anda. Kemudian, diikuti dengan tiga lembar yang berisi: bahwa pihak yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Anda dan mendengar jawaban-jawabannya dari Anda adalah seorang dari Irak yang bernama Abu Al-Bukhari Mahmud Yunus Isa yang pada saat itu ditemani oleh sembilan penuntut ilmu dari Irak. Lalu, seseorang yang memakai *kunyah* (julukan) Abu Manar Al-Alami memberikan *tazkiyah* kepada sembilan nama orang itu.

Kitab tersebut saya lampirkan naskahnya kepada Anda dalam suratku ini agar Anda dapat menelaahnya.

Pertanyaanku: Apakah yang disebutkan tadi itu benar? Apakah jawaban-jawaban yang disebutkan dalam kitab itu adalah jawaban-jawaban dari Anda atau bukan? Dan apakah tanda tangan yang terdapat dalam naskah tersebut dengan tulisan

tangan adalah benar tulisan Anda atau didustakan atas nama Anda? Berilah kami penjelasan. *Jazaakumullaah khairan.*

Abdul Aziz bin Faishal Ar-Rajihi

Kamis, 11 Rabi'ul Awal 1426 H

♦♦♦

JAWABAN SYAIKH SHALIH AL-FAUZAN

Wa'alaikum salâm wa rahmatullâh. Wa ba'du.

Saya tidak ingat bahwa jawaban-jawaban ini berasal dariku. Saya pun tidak kenal dengan orang-orang yang disebutkan namanya di sana dan tidak ingat bahwa mereka pernah berkumpul denganku di Mekah atau di tempat lain. Kepada pihak yang menisbatkan jawaban-jawaban ini, hendaknya dia mengeluarkan bukti dari tulisanku atau rekaman suaraku. Tanda tangan yang diletakkan pada bagian akhir tidak menunjukkan kebenaran penisbatan itu karena diletakkan dengan sarana fotocopy. Saya tidak mengatakan semua yang terdapat dalam jawaban-jawaban ini. Barangsiapa yang ingin mengetahui pendapat Syaikh Al-Albani *rahimahullâh*, hendaknya dia merujuk kepada kitab-kitab dan kaset-kasetnya serta tidak hanya sekadar menisbatkan kepadanya tanpa terbukti bahwa itu berasal darinya.

Diucapkan dan ditulis oleh

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

12/4/1426 H

Diterjemahkan dari: *Mudzakkirah Al-Watsaiq Al-Jaliyyah Allati Yata'âmâ 'Anhâ Ad'iyâi As-Salafiyyah*. Hal. 198-199.

Diakses dari: http://www.almeshkat.com/books/open.php?cat=28&book=2918

Teks Asli Surat Syaikh Shalih Al-Fauzan yang Menyatakan Kedustaan Ali Al-Halabi yang Menisbatkan Kitab Al-Asilah Al-'Iraqiyyah Kepadanya

صورة من خطاب الشيخ صالح الفوزان وفيها تكذيبه لنسبة علي الحلبي كتاب (الأسئلة العراقية) إليه

عبد العزيز بن فيصل الراجحي

التاريخ ١١ / ٤ / ١٤٢٦هـ

الصفحة الأولى من الخطاب الموجه للشيخ صالح الفوزان

بسم الله الرحمن الرحيم

صاحب المعالي والفضيلة الشيخ الوالد صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان حفظه الله

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته ، وبعد :

فقد رأيتُ كتابًا مطبوعًا بعنوان «الأسئلة العراقية ، في مسائل الإيمان والتكفير المنهجية ، وأجوبة فضيلة الشيخ صالح بن فوزان الفوزان».

ضَبْطُ وتعليقُ علي بن حسن بن علي بن عبد الحميد الحلبي ، ونشر «دار المنهاج» بالقاهرة عام (١٤٢٦هـ) في نحو (٣٨) صفحة .

وزَعَمَ الضابطُ والمُعلِّقُ عليه : أنها أسئلةٌ وَجَّهها بَعْضُ طلاب العِلْمِ العراقيين عليكم في حَجِّ عام (١٤٢٤هـ) في مكة المكرمة . فأجبتم عليها ، وكتبتم اسمكم وتوقيعكم آخرها بخطِّ اليد بتاريخ (٧ ذي الحجة ١٤٢٤هـ)، كما هو مُرْفَقٌ بخطابي . وهي خمسة أسئلة :

أولها : فيمَنْ يَصِحُّ منه إطلاقُ لَفْظِ التكفير ، وفيمَنْ يَصِحُّ تَحَقُّقُه فيه .

الثاني : مسألة العُذْر بالجَهْل في العقيدة .

الثالث : في حُكْم مُجالسة أهل البدع كالصوفيّة و«الإخوان».

والرابع : في جواز تكفير المُنْتمين إلى «حزب البَعْث».

والخامس : في كون العمل شَرْطَ صِحَّةٍ للإيمان ، أو لا .

وتَلَتْ هذه الأسئلة الخمسة إجاباتٌ خمسةٌ منسوبةٌ إليكم . ثُمَّ تَلَتْهَا ثلاثُ ورقات ، فيها : أنَّ الذي وَجَّهَ لكم هذه الأسئلة ، وسَمِعَ منكم إجاباتها ، عراقيٌّ يُسمّى «أبا البُخاري ، محمود يونس عيسى»، وأنَّ تسعةً من طُلّابِ العِلْم العراقيين كانوا بصُحْبته حينها . ثُمَّ تزكيةُ رَجُلٍ يُكْنَى بأبي منار العَلَمي لهؤلاء التسعة المُسَمَّين .

المملكة العربية السعودية - الرياض - ص ب ٣٧٧٢٦ الرمز البريدي (١١٤٤٩) ت

P.O. Box : (37726) Riyadh (11449) Saudi Arabia Tel : ( )

عَبْد العَزِيز بن فيصل الرَّاجِحِي

التاريخ ١١ / ٤ / ١٤٢٦هـ

الصفحة الثانية من الخطاب الموجه للشيخ صالح الفوزان

وبآخره جواب الشيخ صالح بخط يده وختمه

بسم الله الرحمن الرحيم

وهذا الكتاب المذكور مُرْفَقٌ لسعادتكم نُسخةٌ منه ، بخطابي هذا لِتطَّلِعُوا عليه .

وسؤالي : هل ما ذُكِرَ سابقًا صحيحٌ ؟ وأنَّ الإجابات المذكورة هي إجاباتُكم أو لا ؟

وهل التوقيعُ الموجودُ عليها بخطِّ اليد لكم أو مكذوبٌ عليكم ؟ أفيدونا جزاكم الله خيرًا .

عَبْد العزيز بن فيصل الراجحي

يوم الخميس ١١ ربيع الثاني ١٤٢٦هـ

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته وبعد : هذه الأجوبة لا أذكر أنها صدرت مني - وهؤلاء الأشخاص المذكورة أسماؤهم فيها لا أعرفهم ولا أذكر أنهم اجتمعوا بي في مكة ولا في غيرها وعلى من ينسب إلي هذه الأجوبة أن يبرز ما يثبت ذلك من كتابة بخطي أو تسجيل بصوتي والتوقيع الموضوع في آخرها لا يدل على صحة تلك النسبة لأنه يوضع بواسطة التصوير المدبلج . وليس كل ما في هذه الأجوبة أقول به . وأما الشيخ الألباني رحمه الله فمن أراد معرفة قوله فليرجع إلى كتبه والأشرطة منه ولا يعتمد على مجرد النسبة إليه دون ما يثبت ذلك عنه .

قاله وكتبه

صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان

١٤٢٦/٤/١٢هـ

صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان

المملكة العربية السعودية : الرياض : ص.ب (٣٧٧٢٦) الرمز البريدي (١١٤٤٩) ☎ ( )

P.O. Box : (37726) Riyadh (11449) Saudi Arabia Tel :( )

Wajib Mengikuti Salaf; Bukan Membentuk Golongan yang Dinamakan "As-Salafiyyun"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang hidup setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku."*

Hadits ini memberi arti bahwa apabila muncul banyak golongan di tengah-tengah umat, maka jangan berafiliasi kepada satu golongan pun. Dulu muncul sekte-sekte, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Syi'ah, bahkan Rafidhah. Lalu, akhir-akhir ini muncul Ikhwaniyyun, Salafiyyun, Tablighiyyun, dan kelompok lain yang semisal.

Letakkanlah semua kelompok ini di samping kiri dan teruslah melihat ke depan, yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ, *"Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin."*

Tidak diragukan, wajib atas semua kaum Muslimin untuk mengambil paham salaf; bukan berafiliasi pada golongan tertentu yang disebut "As-Salafiyyun". Yang wajib

adalah hendaknya umat Islam mengambil paham *salafus shalih*; bukan membentuk golongan yang dinamakan "As-Salafiyyun". Berhati-hatilah terhadap perpecahan! Ada jalan salaf; ada pula golongan yang disebut "As-Salafiyyun". Apa yang wajib? Mengikuti salaf!

Mengapa? Karena *ikhwah* As-Salafiyyun adalah kelompok paling dekat dengan kebenaran. Tidak diragukan. Akan tetapi, permasalahan mereka seperti kelompok lainnya. Sebagian individu kelompok ini saling menyesat-nyesatkan, membid'ahkan, dan memfasikkan. Kami tidak mengingkari hal ini apabila benar mereka layak untuk itu. Akan tetapi, kami mengingkari terapi bid'ah-bid'ah tersebut dengan cara ini. Yang wajib adalah hendaknya para pemimpin kelompok-kelompok ini berkumpul. Hendaknya mereka mengatakan, "Di antara kita ada Kitabullah *'Azza wa Jalla* dan Sunnah Rasul-Nya. Marilah kita berhukum pada keduanya; bukan pada hawa nafsu, pendapat-pendapat, dan tidak pula kepada Fulan dan Fulan." Setiap orang bisa salah dan bisa benar meski seberapa banyak ilmu dan ibadahnya. Akan tetapi, jaminan kema'shuman hanya pada agama Islam.

Nabi ﷺ memberikan petunjuk dalam hadits ini untuk menempuh jalan yang menyelamatkan manusia; bukan berafiliasi kepada kelompok apa pun, kecuali kepada jalan *salafus shalih*, yaitu sunnah Nabi ﷺ dan para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapat petunjuk.

Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=33

◆◆◆

11

Fatwa Syaikh Shalih Al-Fauzan: Salaf Adalah Hizbullah yang Beruntung, Adapun Penamaan Dengan As-Salafi Atau Al-Atsari Tidak Ada Asal Usulnya

Seseorang bertanya, "Wahai Fadhilatusy Syaikh Shalih Al-Fauzan—semoga Allah senantiasa memberikan taufiknya kepada Anda, kami mendengar sebagian orang mengatakan, 'Tidak boleh *intisab* "menyandarkan diri" pada salaf dan Salafiyyah dianggap sebagai salah satu *hizb* 'golongan' yang hidup pada masa tertentu.' Apa pendapat Anda mengenai pernyataan ini?"

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjawab, "Iya! Salaf adalah *hizbullah* 'golongan Allah'. Salaf adalah golongan, akan tetapi ia adalah *hizbullah*. Allah berfirman:

أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(٢٢)

Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (Al-Mujâdilah [58]: 22)

Salaf berafiliasi kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta kepada para sahabat sehingga mereka menjadi *hizbullah*. Barangsiapa menyelisihi salaf, maka mereka adalah golongan-golongan sesat lagi menyimpang. Golongan itu sendiri bermacam-macam. Ada golongan Allah (*hizbullah*) dan ada golongan setan (*hizbusy syaithan*) sebagaimana tercantum di akhir surat Al-Mujâdilah. Ada *hizbullah* dan ada *hizbusy syaithan*. Golongan pun beragam. Barangsiapa berada di atas manhaj Al-Kitab dan As-Sunnah, maka dia adalah *hizbullah*. Sebaliknya, barangsiapa berada di atas manhaj sesat, maka dia adalah *hizbusy syaithan*. Engkau tinggal memilih; mau menjadi *hizbullah* atau menjadi *hizbusy syaithan*! Pilih sendiri!"

Kemudian, Syaikh *hafizhahullâh* ditanya, "Wahai Syaikh—semoga Allah senantiasa memberikan taufiknya kepada Anda, sebagian orang mengembel-embeli di belakang namanya dengan As-Salafi atau Al-Atsari. Apakah ini termasuk bentuk penyucian terhadap diri sendiri? Atau apakah memang sesuai dengan syariat?"

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullâh* menjawab, "Yang wajib adalah seseorang mengikuti kebenaran. Yang wajib adalah seseorang mengkaji dan mencari kebenaran serta mengamalkannya. Adapun dia menamai dirinya dengan As-Salafi atau Al-Atsari dan yang semisal, maka tidak ada alasan untuk dapat mengklaim dengan nama ini.

Allah Yang Maha Mengetahui berfirman:

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(١٦)

Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu

(keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.' (Al-Hujurât [49]: 16)

Menamakan diri dengan As-Salafi, Al-Atsari, dan yang semisal adalah tidak ada asal usulnya. Kita melihat pada substansi nyata; bukan pada perkataan, penamaan diri, maupun pengakuan.

Terkadang, seseorang mengatakan kepada orang lain, 'Ia salafi', padahal orang tersebut bukan salafi (pengikut manhaj salaf). Atau juga mengatakan, 'Ia atsari', padahal orang yang ditunjuk bukan atsari (pengikut atsar salaf). Sebaliknya, seseorang adalah salafi (pengikut manhaj salaf) dan atsari (pengikut atsar salaf), namun dia tidak mengatakan, 'Aku ini atsari. Aku ini salafi.' Hendaknya kita melihat pada substansi nyata; bukan pada penamaan maupun klaim pengakuan.

Seorang muslim harus komitmen dengan adab terhadap Allah ﷻ. Tatkala orang-orang Arab Badui mengatakan, 'Kami telah beriman!' Allah mengingkari mereka. Allah berfirman:

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا

Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman', tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'. (Al-Hujurât [49]: 14)

Allah mengingkari orang-orang Arab Badui yang menyifati diri mereka sebagai orang beriman. Padahal, mereka belum sampai pada tingkatan beriman. Mereka baru saja masuk Islam; itu pun masih diliputi keraguan.

Orang-orang Arab Badui itu datang dari pedusunan. Mereka menganggap diri mereka sudah lama menjadi orang beriman. Padahal tidak! Mereka baru saja masuk Islam. Apabila

mereka melanjutkan keislaman mereka dan mau belajar, maka keimanan pun akan masuk ke dalam hati mereka sedikit demi sedikit. Allah berfirman:

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Padahal, iman itu belum masuk ke dalam hati kalian. (Al-Hujurât [49]: 14)

Kata *lammâ* "belum" menunjukkan sesuatu yang masih menjadi harapan. Maksudnya, iman baru akan masuk tapi engkau sudah menganggap beriman dari pertama kali sebagai bentuk penyucian terhadap diri sendiri. Maka, tidak perlu engkau mengatakan, 'Aku salafi! Aku atsari! Aku begini dan begini!' Hendaklah engkau mencari kebenaran dan mengamalkannya. Perbaikilah niatmu! Allah-lah Yang Maha Mengetahui substansi nyatanya."

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=89

♦♦♦

Sekelompok Orang Mengklaim Bahwa Mereka Termasuk Salafiyyah, Akan Tetapi Mereka Sibuk Mencela Para Ul'ama (Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah)

Fatwa no. (16873) tanggal 12/2/1415 H.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...
أَمَّا بَعْدُ:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta' (Komisi Tetap untuk Riset Ilmiyyah dan Fatwa) telah menelaah permasalahan yang dikemukakan kepada yang terhormat mufti umum dari seorang peminta fatwa yang bernama Muhammad bin Hasan Alu Dzubyan. Permasalahan tersebut ditujukan kepada Al-Lajnah oleh *Al-Amanah Al-'Ammah li Hai'ah Kibar Al-'Ulama'* (Sekretariat Jenderal Lembaga Ulama Senior) no. (3134) tanggal 7/7/1414 H.

Peminta fatwa mengajukan pertanyaan sebagai berikut,

"Kami mendengar dan mendapati sekelompok orang

mereka sibuk mencela para ulama dan menuduhnya sebagai ahli bid'ah. Seakan-akan lisan mereka tidak diciptakan kecuali untuk tujuan ini. Mereka mengatakan, 'Kami Salafi!' Pertanyaannya—semoga Allah menjaga Anda, Apa pengertian Salafiyyah yang sebenarnya dan bagaimana sikapnya terhadap kelompok-kelompok Islam kontemporer? *Jazâkumullâh khairal jazâ'* atas penjelasan Anda kepada kami dan kaum Muslimin. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa."

Setelah mengkaji pertanyaan tersebut, Al-Lajnah memberikan jawaban sebagai berikut:

Apabila realitanya seperti yang disebutkan, maka mencela ulama dan menuduh mereka sebagai ahli bid'ah adalah perilaku durhaka yang tidak termasuk jalan generasi salaf umat ini. Sesungguhnya jalan para *salafus shalih* adalah dakwah kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta ajaran yang ditempuh oleh para salaf umat ini dari kalangan sahabat *radhiyallâhu 'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dakwah tersebut dilakukan dengan cara penuh hikmah dan pelajaran yang baik serta membantah dengan cara yang baik. Dakwah tersebut harus disertai dengan kesungguhan diri untuk mengamalkan perkara yang didakwahkan kepada manusia dan komitmen terhadap sesuatu yang telah jelas dan pasti bagian dari Islam, seperti mengajak untuk bersatu dan saling membantu dalam kebaikan, menyatukan barisan kaum Muslimin di atas kebenaran, menjauhi perpecahan dan faktor-faktor penyebabnya—seperti saling membenci dan saling mendengki, tidak mencemarkan kehormatan kaum Muslimin, tidak menuduh mereka dengan berbagai prasangka dusta, dan menjauhi sebab-sebab lainnya yang mengakibatkan perpecahan kaum Muslimin dan menjadikan mereka bergolong-golongan yang saling melaknat dan memerangi antara satu dengan lainnya.

Allah *ta'ala* berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ(١٠٣) وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(١٠٤)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (maša jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imrân [3]: 103-104)

Disebutkan dalam sebuah hadits shahîh dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Janganlah setelah aku meninggal kalian kembali menjadi kufur yang saling memerangi antara satu dengan lainnya.

Ayat dan hadits lain yang mencela perpecahan dan penyebabnya sangat banyak. Oleh karena itu, melindungi kehormatan kaum Muslimin termasuk perkara penting yang telah jelas bagian dari ajaran Islam. Haram membuka aib kaum Muslimin dan mencela mereka. Status haram ini lebih berat ketika mencela para ulama. Jelas, para ulama memberikan manfaat yang begitu besar kepada kaum Muslimin. Al-Kitab dan As-Sunnah pun menyebutkan kedudukan mereka yang agung. Di antaranya, Allah *ta'ala* menyebut mereka sebagai saksi atas ketauhidan-Nya. Allah berfirman:

شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ(١٨)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ali Imrân [3]: 18)

Mencela ulama tanpa haq dengan membid'ahkan, memfasikkan, dan menghina mereka termasuk kezhaliman dan dosa besar. Semua perbuatan ini termasuk penyebab fitnah dan menghalangi kaum Muslimin untuk mengambil ilmu mereka yang bermanfaat serta kebaikan dan petunjuk yang mereka bawa. Perbuatan ini juga mengakibatkan bahaya besar terhadap penyebaran syariat Islam yang suci. Sebab, apabila sang pembawanya sudah dicela, tentu berdampak pada sesuatu yang dibawa. Ini serupa dengan jalan yang ditempuh oleh pengikut hawa nafsu yang mencela para sahabat. Para sahabat Rasulullah ﷺ menjadi saksi bagi beliau terhadap syariat Allah yang beliau

sampaikan. Apabila saksinya sudah dicela, tentu sesuatu yang disaksikannya pun juga ikut dicela.

Seorang muslim wajib komitmen terhadap adab, petunjuk, dan syariat Islam. Dia wajib menjaga lisannya dari berkata kasar dan mencela kehormatan ulama. Dia wajib bertaubat kepada Allah dari perbuatan itu dan berlepas diri dari prasangka-prasangka negatif terhadap manusia. Akan tetapi, apabila seorang ulama salah, maka kesalahannya tidak menghapus ilmu yang dimilikinya. Ketika mengetahui kesalahan, wajib rujuk kepada ulama yang berkompeten dalam ilmu dan dîn serta benar akidahnya. Janganlah seseorang mudah menerima dari setiap orang yang datang dan pergi sehingga akan menuntunnya kepada kehancuran tanpa disadari. *Wa billâhit taufiq.* Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta'

Ketua:

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz

Anggota:

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Alusy Syaikh
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Ghudayan
- Bakar bin Abdullah Abu Zaid
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=111

◆◆◆

13

Tinggalkan Kebiasaan Memperbincangkan Orang, "Fulan Hizbi ... Fulan Begini...", Curahkan Nasihat dan Ajaklah Orang Bersatu dan Mengambil Ilmu (Fatwa Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Seseorang bertanya kepada Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, akan tetapi suara si penanya tidak jelas. Syaikh memberi jawaban sebagai berikut:

Saya katakan, Tinggalkan kebiasaan memperbincangkan orang! Tinggalkan kebiasaan memperbincangkan orang! Fulan *hizbi* ... Fulan begini...! Tinggalkan kebiasaan memperbincangkan manusia! Curahkanlah nasihat dan ajaklah orang untuk bersatu, mengambil ilmu dari ahlinya, dan belajar yang benar; baik belajar ilmu-ilmu dîn—ini lebih baik—atau belajar ilmu-ilmu duniawi yang bisa memberikan manfaat kepadamu dan kepada masyarakatmu. Adapun menyibukkan diri dengan, "Katanya dan katanya. Fulan salah ... Fulan benar ... Fulan begini ...", maka perbuatan inilah yang menyebarkan keburukan, memecah belah umat, dan menyebabkan fitnah. Apabila engkau melihat seseorang

bersalah, nasihatilah dia. Cukuplah nasihat itu antara dirimu dengan dirinya. Apabila engkau duduk di majelis, maka katakanlah, "Fulan selain ini ... Fulan selain ini ..."[3] Nasihatilah ketika hanya ada dirimu dan dirinya. Inilah nasihat. Adapun perkataanmu di majelis mengenai Fulan, maka ini bukanlah nasihat. Ini adalah membuka kejelekan orang lain. Ini adalah ghibah. Ini perilaku buruk. Ya!

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=145

◆◆◆

3. Maksudnya, jangan sebut-sebut keburukannya. *Wallâhu a'lam. -pent.*

Nasihat Wajibnya Husnuzhan Kepada Para Da'i dan Ulama
(Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Bazz)

Wajib bagi para penuntut ilmu dan ahli ilmu untuk senantiasa *husnuzhan* kepada saudara-saudaranya; para ulama. Wajib pula atas mereka untuk berbicara dengan baik dan menghindari perkataan yang buruk. Para dai yang menyeru kepada Allah memiliki hak agung di tengah-tengah masayarakat. Demikian juga, para ulama memiliki hak agung di tengah-tengah masyarakat. Wajib membantu tugas mereka dengan kata-kata yang baik, cara yang baik, dan prasangka yang baik lagi bersih; tidak dengan bengis dan kasar serta mencari-cari kesalahan dan menyebarluaskannya agar orang-orang menjauhi si Fulan dan si Fulan. Seorang penuntut ilmu dan seorang penanya wajib meniatkan hatinya untuk kebaikan dan meniatkan untuk mencari manfaat serta bertanya mengenai sesuatu yang memang penting baginya. Apabila dia menjumpai kesalahan atau kesamaran, maka hendaknya dia bertanya dengan ramah, bijak, dan niat yang baik hingga lenyap kesamaran tersebut.

Setiap orang bisa salah dan bisa benar. Tidak ada manusia yang ma'shum selain para rasul *'alaihimush shalâtu wassalâm*. Saudara-saudara kita, para dai di negeri ini—Kerajaan Saudi Arabia; mereka memiliki hak pada masyarakat agar dibantu dalam kebaikan dan agar pula selalu disikapi dengan *husnuzhan*. Apabila ada dai yang salah, maka harus dijelaskan kesalahannya dengan cara yang baik dan saling memahami dengan niat memberikan manfaat; bukan dengan niat mencemarkan nama baik dan menyebarkan aibnya.

Ada sebagian orang yang menulis buletin maupun artikel tentang sebagian dai. Artikel tersebut sangat buruk. Tidak pantas seorang penuntut ilmu menulisnya. Sebab, dai tersebut salah dalam ucapannya atau diduga salah dalam ucapannya. Tidak pantas menggunakan cara tulisan buruk itu. Seorang penuntut ilmu yang menginginkan kebaikan hendaknya menanyakan sesuatu yang samar baginya itu dengan cara yang baik.

Para dai tidak ma'shum; baik itu para pengajar maupun penceramah; baik saat ceramah maupun saat seminar. Di antara contoh kejadian tersebut pada hari ini atau pada hari kemarin adalah apa yang dilakukan terhadap sebagian dai, seperti Muhammad Aman Al-Jami, Syaikh Salman Al-Audah, Syaikh Safar Al-Hawali, Syaikh Falih bin Nafi' Al-Harbi, Syaikh Rabi' bin Hadi, dan dai-dai lainnya yang dikenal memiliki akidah dan biografi yang baik serta dikenal pula termasuk Ahlussunnah wal Jamaah.

Maka, tidak sepantasnya menyakiti salah satu mereka. Apabila seorang penuntut ilmu menyangka bahwa salah seorang mereka salah atau memperlihatkan kesalahan, maka tidak sepantasnya dia mencemarkan kehormatan dai tersebut dengan kesalahan itu atau dia *su'uzhan* kepadanya. Akan tetapi, hendaknya dia mendoakan dai tersebut agar mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah. Hendaknya pula dia menanyakan sesuatu

yang tidak jelas baginya hingga lenyap ketidakjelasan dengan dalil yang bisa dipercaya, yaitu firman Allah dan sabda Rasul.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=2
Aslinya merupakan rekaman yang diambil dari situs:
http://audio.islamweb.net/islamweb/index.cfm?fuseaction=ReadContent&AudioID=15430

◆◆◆

Kewajiban Seorang Muslim untuk Senantiasa Membersihkan Hati dari Sikap Dengki Kepada Saudara-saudaranya (Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Bismillâh. Segala puji hanyalah milik Allah. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Rasulullah. *Amma ba'du.*

Tidak dapat diragukan bahwa apa yang dikatakan oleh saudara kita yang mulia Syaikh Salman Al-Audah mengenai kewajiban kaum Muslimin untuk berdakwah kepada Allah, mengajarkan ilmu, dan memberikan nasihat kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya adalah perkara pasti, dimana umat manusia sangat membutuhkannya. Dunia sangat membutuhkan pengajaran dan nasihat karena jumlah ulama sunnah sangat sedikit sementara keterasingan semakin bertambah.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ

الْـعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabut dari hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan matinya para ulama. Hingga apabila tidak tersisa lagi seorang alim, umat manusia pun menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Kemudian, mereka ditanya lalu memberikan fatwa tanpa landasan ilmu. Mereka sesat lagi menyesatkan.

Seorang alim wajib memperhatikan dakwah kepada Allah dan selalu berkata berdasarkan ilmu. Masing-masing harus memperhatikan ilmu dan berkata di atas landasan ilmu. Allah *ta'ala* berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ

Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.' (Yûsuf [12]: 108)

Masing-masing memiliki tanggung jawab. Maka dari itu, hendaknya seorang alim bertakwa kepada Allah dan berkata berdasarkan ilmu di mana pun dia berada; baik di dalam negeri maupun di luar negeri, di mobil, di pesawat, di kereta, di kapal, dan di setiap tempat. Hendaknya dia bertakwa kepada Allah, mengajak kepada ketakwaan, dan menasihati manusia kepada kebaikan. Demikian juga, hendaknya hatinya bersih dari penyakit dengki terhadap saudara-saudaranya. Apabila mendengar sesuatu yang tidak mengenakkan, hendaknya seorang alim bertakwa kepada Allah dan memaafkan saudaranya. Sebab, sikap ini lebih dekat pada ketakwaan, lebih dekat pada kesatuan hati, serta lebih dekat pada kebaikan dan saling membantu untuk

semua. Hendaknya hatinya bersih dari setiap perkara yang menyelisihi syariat Allah; baik itu mengikuti hawa nafsu, mendengki sesama muslim, dan mengajak kepada selain Allah. Hendaknya pula hatinya bersih dari setiap keinginan, perbuatan, perkataan, dan tujuan yang menyelisihi syariat Allah. Hendaknya semua tujuan, kesungguhan, perbuatan, dan perkataannya adalah dalam rangka untuk melaksanakan dan mendakwahkan syariat Allah serta memperingatkan dari selain syariat-Nya. Inilah jalan kesuksesan dan keselamatan. Dengan itu sikap seperti itu, kita dapat meraih ridha Allah dan memberikan manfaat kepada kaum Muslimin. Sikap seperti itu juga menjadikan orang-orang yang mencintai alim tersebut dan saudara-saudaranya semakin bertambah. Mereka pun bisa mengambil manfaat darinya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik dan hidayah kepada kita semua. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Diterjemahkan dari:http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=147

◆◆◆

16

Manhaj Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Dalam Membicarakan Orang

Pertanyaan: Wahai Syaikh yang terhormat! Anda mengetahui kesungguhan Syaikh "..." dalam berdakwah. Kami mengharap kepada Anda untuk mengomentari apa yang Anda ketahui mengenai Syaikh ini karena sebagian orang sering membicarakannya. *Jazâkumullâh khairan.*

Jawaban: Bukan urusan kami untuk membicarakan individu tertentu pada pertemuan ini. Akan tetapi, kami katakan:

Pertama; setiap orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah di kalangan umat ini, baik dari generasi awal maupun generasi akhirnya, maka tidak diragukan lagi bahwa dia adalah orang terpuji karena telah berbuat baik.

Kedua; setiap orang setinggi apa pun tingkat ilmu dan ketakwaannya tidak akan lepas dari kesalahan baik karena tidak tahu, lupa, dan sebagainya. Akan tetapi, orang yang adil adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab ﷺ

dalam pembukaan kitabnya *Al-Qawa'id*, "Orang yang adil adalah orang yang mau memaafkan sedikit kesalahan seseorang dalam banyak kebenarannya."

Tidak seorang pun yang hanya mau mengambil kesalahan dan melupakan kebaikan melainkan dia serupa dengan wanita. Seorang wanita apabila engkau berbuat baik kepadanya sepanjang waktu lalu dia melihat satu keburukan darimu, maka dia akan mengatakan, "Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali." Tidak seorang pun laki-laki yang suka diserupakan dengan wanita. Dia mengambil satu kesalahan, tapi melupakan banyak kebaikan.

Kaidah yang harus dipegang sebagaimana yang telah saya katakan: Kami tidak akan membicarakan individu tertentu; baik dengan memuji atau mencela. Tidak di majelis-majelis kajian kami, pertemuan-pertemuan, ataupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada kami.

Insya Allah, kami akan terus bersikap demikian. Kami mengharap kepada Allah ﷻ agar meneguhkan kami pada sikap seperti itu. Sebab, membicarakan individu tertentu terkadang mengakibatkan munculnya sikap *tahazzub* dan *ta'ashub* (fanatik terhadap individu atau golongan tertentu). Selain itu, terkadang hal ini menyebabkan seseorang mengabaikan kebaikan yang ada pada individu tersebut. Yang wajib adalah hendaknya kita mengaitkan hukum berdasarkan sifat; bukan individu. Kita katakan, "Barangsiapa yang melakukan begini, maka akan begini; baik atau buruk." Akan tetapi, ketika ingin meluruskan seseorang, hendaknya kita sebutkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya karena inilah timbangan yang adil. Ketika men*tahdzir* kesalahan seseorang, maka kita sebutkan kesalahannya saja karena posisinya adalah posisi tahdzir. Bukan termasuk hikmah jika pada posisi tahdzir kita sebutkan kebaikan-kebaikan. Sebab, apabila engkau sebutkan kebaikan-

kebaikannya, maka orang yang mendengarkannya akan menjadi ragu-ragu. Setiap posisi ada sebutannya.

Sumber: *Liqâ-at Al-Bâb Al-Maftûh* 3/455-456. Disusun oleh Dr. Abdullah Ath-Thayyar. Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=110

◆◆◆

Menghukumi Orang Lain dan Manhaj yang Selamat Dalam Berdakwah

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud)

Saya nasihatkan kepada saudara-saudaraku agar selalu teliti dan berhati-hati. Hendaknya mereka bersikap lemah-lembut terhadap saudaranya yang lain. Janganlah engkau mudah menghukumi orang lain; baik mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia, terlebih jika orang-orang tersebut masih hidup. Engkau shalat bersama mereka pada sebagian waktu, lalu engkau hukumi mereka di majelis-majelis?

Pujilah Rabbmu; semoga Dia memaafkanmu! Apabila engkau berdakwah kepada Allah, jelaskanlah manhaj yang selamat dalam berdakwah. Diamlah terhadap orang yang keluar darinya, kecuali apabila orang yang keluar dari manhaj yang selamat itu—sebagaimana yang selalu saya ulang-ulang—memiliki bid'ah *mukaffirah* (yang menyebabkan kafir). Maka, pelaku bid'ah *mukaffirah* tidak boleh dihormati selamanya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada saudara-saudara kita dan menyatukan hati semua orang pada ketaatan kepada Allah.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=35

◆◆◆

18

Bolehkah Menyebut Nama-nama Dai Apabila Terdapat Kesalahan Dalam Kaset Rekaman Mereka Sebagai Bentuk Bantahan Terhadap Mereka?

(Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Pertanyaan: Bolehkah menyebut nama-nama dai apabila mereka salah dalam beberapa perkara yang terdapat dalam kaset rekaman mereka sebagai bantahan terhadap mereka? Bagaimana cara membantah? Apakah dengan cara memperbincangkan mereka dan memberitahukan kepada orang-orang agar waspada terhadap kitab-kitab mereka?

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ menjawab:

Apabila didapatkan kesalahan, maka kesalahan tersebut harus dijelaskan dengan disertai doa terhadap orang yang terekam pembicaraannya dalam kaset tersebut, seperti, "Semoga Allah memberikan taufik kepadamu" atau "Semoga Allah meneguhkan langkahmu". Hendaknya dikatakan, misalnya, "Kata-kata ini mungkar". Lalu, jelaskan dalilnya karena bisa jadi dia lupa terhadap masalah tersebut.

Hendaknya seorang muslim menanyakan masalah itu kepada ulama agar bisa menjelaskan kesalahan kepada si empunya rekaman tersebut. Hendaknya pula dia memperlihatkan kaset tersebut kepada seorang alim sebelum bertanya. Kemudian, silakan bertanya kepada orang alim, namun tetap harus ada saling pengertian dengan pihak yang direkam.

Apabila didapatkan kesalahan yang cukup jelas terhadap dalil sedangkan pihak yang salah termasuk orang alim, maka hendaknya dijelaskan dalil kepadanya dengan cara dan kata-kata yang baik; tidak dengan kasar dan keras. Tidak boleh mencemarkan kehormatannya yang berarti si Fulan tidak layak untuk diambil ilmu darinya. Ini tidak boleh! Akan tetapi, jelaskan kesalahannya dan jelaskan juga bahwa dia termasuk orang alim. Hukum-hukum syar'i yang dijelaskan oleh orang alim tersebut tetap harus diambil, kecuali dalam perkara yang telah jelas dalilnya bahwa dia salah. Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan selain mereka pun juga memiliki kesalahan. Ya ..., mereka memiliki kesalahan! Akan tetapi, tidak ada alasan untuk menghalangi umat manusia dalam mengambil ilmu dari mereka dalam perkara yang benar. Tidak ada seorang alim pun, kecuali memiliki kesalahan dan dia pun kembali kepada kebenaran atau terkadang dia tidak paham terhadap dalil suatu permasalahan sedangkan alim lainnya bisa memahaminya.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=4

Aslinya merupakan rekaman yang diambil dari situs:
http://audio.islamweb.net/islamweb/index.cfm?fuseaction=ReadContent&AudioID=15430)

◆◆◆

Peringatan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dari Sikap Ta'ashub Terhadap Figur dan Dampak dari Perpecahan

Saya sangat menyayangkan ketika datang kepadaku salah seorang ikhwan Salafi dari sana. Dia mengunjungiku di sini (Yordania) dan ikut bergabung dengan sebagian saudara-saudara kita yang bermajelis. Ikhwan itu berasal dari Jamaah Salafiyah di Hijaz. Barangkali kebanyakan jamaah dari Hijaz terbagi menjadi dua kelompok seperti yang saya sebutkan di sana, yaitu di Abu Dhabi. Jamaah yang bersama kami tidak menyibukkan diri dengan urusan politik. Namun, ironisnya mereka menyerang Salman dan Safar dengan sengit sekali serta berprasangka buruk kepada kedua orang ini. Saya telah berdiskusi dengan mereka—orang-orang yang berprasangka buruk tersebut—dan saya ingkari mereka dengan keras bahwa sikap ini tidak boleh. Kita wajib mencari kemungkinan lain apabila kita dapati dari mereka sebagian pendapat yang menyelisihi perkara yang telah kita

ketahui sebagai jamaah—misalnya. Dakwah salafiyyah tidak mengenal *ta'ashub* terhadap figur atau pendapat tertentu. Akan tetapi, dakwah salafiyyah senantiasa mengikuti hujjah, bukti, dan dalil. Inilah sikapku hingga saat ini. Sebelum saya sendiri berhubungan dengan dua orang yang disebutkan tadi (Syaikh Salman dan Syaikh Safar), mereka bersama kita dalam berdakwah. Akan tetapi, terkadang mereka memiliki pandangan lain dalam beberapa aspek yang tidak diikuti oleh ikhwan lainnya. Terkadang pula mereka memiliki sebagian ijtihad pada sebagian masalah *furu'* yang menjadi objek pendangan mereka. Kebenaran terkadang ada pada mereka dan terkadang juga ada pada selain mereka. Maka dari itu, tidak selayaknya apabila perbedaan dalam sebagian masalah *furu'* ini menjadi sebab perpecahan. Kita semua mengetahui bahwa para sahabat Nabi ﷺ yang disebutkan oleh Al-Qur'an Al-Karim sebagai sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia pun juga pernah berbeda pendapat dalam sebagian masalah. Apabila kasus itu terjadi pada hari ini, pasti akan terpecahlah barisan disebabkan oleh sikap *ta'ashub* serta tidak mau kembali kepada *ushul* (prinsip). Inilah pendapatku mengenai masalah ini.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=25

◆◆◆

Sebagian Penuntut Ilmu Membicarakan dan Men*tahdzir* Para Dai (1)

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud)

Pertanyaan: Seringkali kita mendengar tahdzir terhadap individu tertentu dari sebagian penuntut ilmu, baik yang di*tahdzir* itu ulama atau dai, dengan alasan bahwa akidah mereka rusak—demikianlah anggapan para pen*tahdzir* itu—atau dengan alasan mereka adalah anggota kelompok "begini" atau mereka terlibat dalam aktivitas politik dan ceramah-ceramah mereka pun selalu untuk tujuan politik. Bagaimana pendapat Anda mengenai masalah ini, wahai Syaikh yang terhormat? Kami minta nasihat dan arahan dalam masalah ini.

Fadhilatusy Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud—semoga Allah memberikan kesembuhan kepadanya—menjawab:

Saya berlindung kepada Allah.

"Ya Allah, ya Rabb kami! Janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (Ali Imrân [3]: 8)

"Ya Allah, ya Rabb kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Allah, ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr [59]: 10)

Wahai saudara-saudaraku, inilah doa seorang muslim. Dia memohon kepada Allah agar tidak membiarkan kedengkian di dalam hatinya. Dia memohon kepada Allah agar menjadikan kecintaan terhadap wali-wali Allah dan kebencian terhadap musuh-musuh Allah di dalam hatinya. Bukan malah sebaliknya; hatinya diliputi kebencian terhadap wali-wali Allah tapi malah mencintai musuh-musuh Allah. Saya ulangi dan saya peringatkan lagi dengan firman Allah, *"Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."* (Al-Hasyr [59]: 10)

Bukankah mereka yang di*tahdzir* itu adalah orang-orang beriman? Bukankah mereka itu adalah dai? Bukankah mereka itu adalah imam-imam masjid? Hati-hatilah menyebut nama! Bukankah mereka aktif mengisi kajian? Sejak kapan kaum Muslimin saling men*tahdzir*?

Wahai jamaah kaum Muslimin! *Tahdzir*lah para pelaku bid'ah yang jelas-jelas memamerkan bid'ahnya! *Tahdzir*lah para thaghut yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah! *Tahdzir*lah orang-orang yang menzhalimi hamba-hamba Allah di setiap tempat! Akan tetapi, wahai para pemuda Islam, kalian ini malah sibuk men*tahdzir* daripada mendengar seruan para dai Islam!

Bagaimanapun juga, kata-kata *tahdzir*an seperti ini tidak boleh keluar dari seorang mukmin meski dia memiliki tingkatan ilmu yang tinggi; tidak boleh pula keluar dari seorang dai. Apabila kata-kata *tahdzir*an ini keluar darinya, maka tidak diragukan bahwa dia termasuk salah satu di antara dua orang atau salah satu di antara dua kelompok yang saya sebutkan berikut ini. *Pertama;* bisa jadi dia belum memahami duduk permasalahannya, lalu terjebak dalam godaan setan sedangkan ijtihad dan pendapat yang sampai kepadanya adalah ijtihad dan pendapat yang salah. Dia pun tidak bisa mengaitkannya dengan perkara-perkara lain. *Kedua;* bisa jadi juga dia adalah salah seorang pembohong yang berkhidmat untuk kebatilan dengan mengatasnamakan agama dan mengatasnamakan tahdzir. Ini bukan perkara yang aneh, wahai saudara-saudaraku!

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=37

Aslinya merupakan rekaman dari situs:
http://audio.islamweb.net/islamweb/index.cfm?fuseaction=ReadContent&AudioID=15434

♦♦♦

21

Sebagian Penuntut Ilmu Membicarakan Para Dai dan Men*tahdzir* Mereka (2)

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud)

Bagaimanapun juga, saya yakin bahwa ini adalah sikap lancang sebagian dai terhadap dai lainnya, sebagian penuntut ilmu terhadap penuntut ilmu lainnya, dan sebagian orang yang mengklaim berafiliasi—saya tidak memutus salafiyyah dari sebagian orang. Saya katakan, mereka berafiliasi terhadap salafiyyah—terhadap sesuatu yang tidak ada pada dirinya.

Tidak diragukan bahwa motif yang mendorong saya untuk mengatakan hal ini adalah saya mendengar kaset salah seorang dari mereka yang mengatakan, **"Si Fulan salafi luarnya saja, tapi batinnya adalah pelaku bid'ah."** Saya dengar sendiri perkataan ini dengan telinga saya. Mungkin juga kalian semua terkadang mendengarnya. Demi Allah wahai saudaraku, apakah para nabi mengklaim seperti ini? Adakah seorang nabi yang mengklaim bahwa dia mengetahui

perkara yang ghaib atau menghukumi manusia berdasarkan perkara yang tersimpan dalam batin mereka? Umar ﷺ mengatakan, "Ketika masih turun wahyu, manusia dihukumi berdasarkan wahyu. Adapun sekarang, manusia dihukumi berdasarkan sesuatu yang bisa kita lihat dari mereka."

Apakah perkataan "Si Fulan salafi luarnya saja, tapi batinnya adalah pelaku bid'ah" termasuk sikap adil? Bukankah perkataan ini—*wallâhu a'lam*—keluar dari niat yang buruk? Siapakah yang bersikap lancang? Apakah harus dikatakan, "Dia tidak berniat buruk dan tidak pula bersikap lancang. Dia hanya berijtihad, tapi ijtihad buta tanpa ilmu. Minimal demikian keadaannya." Seseorang mengklaim bahwa dirinya mengetahui perkara batin yang tersembunyi! Kalian sering mengetahui perkataan tadi. Bahkan, perkataan tadi sudah beredar di tengah-tengah kalian dalam bentuk kaset, perbincangan, atau media lainnya. Tidak diragukan bahwa perkataan seperti ini atau tahzdir terhadap seorang penuntut ilmu yang dikenal baik, tahdzir terhadap seorang dai, atau tahdzir karena termasuk urusan politik adalah tidak boleh. Kalian mau memisahkan politik dari agama? Orang yang memisahkan agama dari politik, maka dia pantas dijauhi dan dicurigai karena telah melenyapkan banyak bagian dari agama Allah. Apabila seseorang membicarakan suatu masalah, apakah lantas dia dibantah, "Ini masalah politik?!"

Sahabat Al-Habab bin Al-Mundzir pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah urusan ini diturunkan Allah kepadamu ataukah ia merupakan pertempuran dan tipu daya?" Rasulullah menjawab, "Akan tetapi, ia adalah pertempuran dan tipu daya." Apakah ini termasuk politik apa bukan? Apakah ini termasuk politik?

Seringkali seseorang mengkritik suatu masalah. Saya bersumpah demi Allah bahwa sebagian orang yang memprotes masalah ini seandainya keadaannya dapat hilang dengan

sendirinya dan tidak meninggalkan dampak, pasti dia mengatakan, "Inilah yang benar." Gambarkanlah bahwa ia adalah urusan politik! Siapa yang mengatakan agama harus dipisahkan dari politik?! Siapa yang mengatakan bahwa pemerintah tidak boleh dikritik? Siapa pula yang mengatakan undang-undang umum tidak bisa dikritik? Ini berarti membungkam lisan dan mematikan *amar makruf nahi munkar*.

Alhamdulillâh, masih saja ada orang-orang tersisa di berbagai tempat. Kebanyakan umat apabila dipaksa terhadap suatu perkara, mungkin saja mereka diprotes oleh orang-orang sesat atau yang serupa. Akan tetapi, masih saja ada yang tersisa dari mereka. Bagaimanapun juga, kami mengharap kepada Allah agar memberikan rahmat kepada saudara-saudara kami semua, baik pihak pengkritik maupun pihak yang dikritik, baik pihak yang berbicara lancang maupun pihak yang menjadi objek pembicaraan lancang. Semoga Allah menyatukan mereka, menyinari hati kami dan hati mereka, dan menjadikan kita semua serta mereka termasuk orang-orang yang terwujud dalam doa berikut:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. (Al-Hasyr [59]: 10)

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=38

◆◆◆

22

Membicarakan Para Dai Dengan Alasan *Al-Jarhu wat Ta'dil* dan Ketentuan-ketentuan *Al-Jarhu wat Ta'dil* (1)

Ada dua pertanyaan yang masih terkait dengan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan tersebut adalah, "Ketika kami menasihati fulan agar tidak membicarakan dan mencela si A, dia malah menyangkal, 'Tidak! Bagaimana saya tidak mencela si A padahal kita harus menjelaskan kebatilan dan menyatakan kebenaran agar umat manusia tidak terpedaya!'." Penanya kedua mengatakan, "Banyak komentar dan tuduhan terhadap akidah para dai dan ulama dengan alasan menjelaskan kebenaran kepada manusia umumnya serta men*jarh* dan men*ta'dil*. Sebenarnya, bagaimana ketentuan-ketentuan dalam *al-jarhu wat ta'dil* (menyebutkan cacat dan kebaikan), terkhusus mengenai para dai dan ulama dan terkhusus lagi mengenai akidah mereka?"

Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud *hafizhahullâh wa syafâhu* menjawab:

Sejak kapan perkataan ini menghampiri kita? Apakah baru muncul dalam sepuluh tahun belakangan ini? Atau lima

tahunan? Sebagian orang ada yang mengatakan, "Ini karena memang keadaannya jelas", lalu mengapa tidak? Pada umumnya engkau akan dapati bahwa orang yang membawa pemikiran ini masih muda umurnya.

Bagaimanapun juga perkaranya berbeda. Apabila seseorang melakukan bid'ah *mukaffirah* dalam suatu perkara sedangkan di belakangnya terdapat orang-orang yang terpedaya olehnya dan kemungkinan juga mengikuti jalannya, maka tidak diragukan lagi inilah yang harus dijelaskan kepada mereka. Adapun jika perkaranya mengenai mana yang lebih diutamakan—sebagaimana telah saya singgung sebelumnya, cara dakwah dan pengajaran, atau selainnya sedangkan tidak ada perkara yang jelas, maka tidak boleh mencari-cari kesalahan dai atau ulama tersebut. Tidak boleh men*tahdzir* manusia dari mengambil manfaat dari seorang ulama, pemilik akidah yang benar, atau seorang dai karena masalah ini.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=21

◆◆◆

23

Membicarakan Para Dai Dengan Alasan *Al-Jarhu wat Ta'dil* dan Ketentuan-ketentuan *Al-Jarhu wat Ta'dil* (2) (Fatwa Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud)

Al-jarhu wat ta'dil pada dasarnya adalah dalam masalah hadits yang akan ditentukan hukumnya. Engkau teliti *rijal*nya (orang-orang yang meriwayakan hadits), lalu engkau jelaskan cacat dan kebaikan yang ada pada mereka. Ini adalah metode yang dikenal dalam *mushthalah hadits*. Akan tetapi, pada saat ini metode itu telah berpindah pada dunia permusuhan para pemuda, permusuhan para aktivis Islam di setiap tempat, dan permusuhan para aktivis harakah yang mengajak untuk menerapkan hukum Allah ﷻ. Mereka bermusuhan dalam banyak hal. Begitulah keadaannya saat ini.

Kepada mereka yang memiliki kesadaran dan kepedulian, saya sampaikan dengan tegas bahwa *al-jarhu wat ta'dil* adalah perkara yang harus ada dalam madzhab salaf. Ya ..., *al-jarhu wat ta'dil* harus! Akan tetapi, engkau lupakan kebaikan-kebaikan! Engkau lupakan realita yang

terjadi! Seandainya mau teliti, maka engkau tidak akan mendapati cacat yang dimaksud oleh ahli *mushthalah hadits* dalam seorang pun yang kami kenal itu pada saat ini, kecuali atas kehendak Allah. Engkau ambil perkara-perkara teoritis dari *mushthalah hadits*. Engkau katakan, "Ini harus dilakukan karena para salaf menjelaskan cacat dan mendahulukannya atas kebaikan. Para salaf mengatakan begini!" Akan tetapi, para salaf melakukan hal itu terhadap orang yang meriwayatkan hadits; bukan dalam pembicaraan lain. Sementara orang yang membicarakan para dai dan ulama dengan alasan *al-jarhu wat ta'dil*, melakukannya untuk memadamkan dakwah atau kitab-kitab mereka. Kita memohon kepada Allah agar mengampuni kita dan saudara-sauadara kita dalam kondisi apa pun.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=22

***

24

Bagaimana Bergaul Dengan Para Pemuda yang Menempuh Metode Gemar Mencemarkan Kehormatan Orang Lain, Mencela, dan Menampakkan Hal-hal Negatif Saja

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin)

Ada sebuah pertanyaan, "Bagaimana bergaul dengan para pemuda yang menempuh metode gemar mencemarkan kehormatan orang lain, mencela, dan menampakkan hal-hal negatif saja terhadap para dai dan para penuntut ilmu yang telah mendapatkan rekomendasi dari sekian *masyayikh* dengan alasan mereka ini pelaku bid'ah sehingga tidak perlu kita menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, tapi cukup kita sebut hal-hal negatif mereka sebagai bentuk tahdzir?"

Seperti yang sudah saya sebutkan bahwa mereka telah sesat jalan. Perbuatan mereka itu salah. Mereka tidak mau menyebutkan kebaikan-kebaikan, tapi hanya membatasi pada keburukan-keburukan. Kemudian apabila kita memperhatikan keburukan-keburukan tersebut, maka kita tidak mendapati bahwa itu memang benar-benar sebuah

keburukan seperti anggapan mereka. Akan tetapi, hal itu adalah kebaikan-kebaikan yang sangat jelas. Tidak mungkin kebaikan-kebaikan itu menjadi keburukan yang jelas yang membahayakan bagi seorang muslim yang senantiasa komitmen terhadap Islam.

Belum pernah saya mendengar ceramah atau membaca kitab para dai tersebut ada perkataan jelas yang membahayakan seorang muslim, baik dalam akidah maupun amalnya. Akan tetapi, orang-orang yang mengklaim bahwa para dai itu di*tahdzir* karena beberapa kesalahan atau hal-hal negatif telah membawa dampak buruk. Pada hakikatnya, mereka tidak tepat dalam menafsirkan perkataan. Mereka terlalu jauh menafsirkan kalimat dan memaksakan diri dalam mencelanya meskipun jauh dari maksud yang dihendaki oleh para dai itu. Sebagian salaf mengatakan, "Janganlah engkau berprasangka buruk lantaran satu perkataan yang diucapkan oleh saudaramu sementara engkau senantiasa mendapatinya melakukan kebaikan." Apabila kalimat tersebut memiliki sepuluh kemungkinan penafsiran, di antaranya kemungkinan benar dan sisanya kemungkinan-kemungkinan salah, maka kita harus mengambil kemungkinan yang kesepuluh, yaitu kemungkinan benar. Kita lakukan itu karena kita *husnuzhan* kepada orang yang mengatakannya dan karena kita mengetahui bahwa dia tidak menghendaki, kecuali untuk menasihati umat. Dia tidak menghendaki, kecuali memperingatkan dari bahaya-bahaya yang akan menyerang umat, dimana apabila seseorang terjerumus ke dalamnya, maka dia akan membahayakan Dunia Islam umumnya dan negara ini (Arab Saudi) khususnya. Akan tetapi, para pencela dai itu tidak paham.

Bagaimanapun juga, saya katakan kepada para pencela itu: Tunjukkanlah bukti-bukti kalian jika memang kalian benar! Bawalah semua kitab-kitab yang kalian permasalahkan itu! Saya

akan jelaskan kepada kalian salah prasangka kalian agar kalian paham. Demikian juga, bawalah semua kaset tersebut! Saya akan jelaskan kepada kalian bahwa perkataan yang kalian anggap salah itu membuktikan bahwa kalian tidak paham terhadap kesalahan. Kalian kemudian malah membuat kesalahan lain. Kalian menyembunyikan kebenaran. Kalian menyembunyikan kebaikan-kebaikan. Kalian menyembunyikan keutamaan-keutamaan dan tidak mau menyebarkan kebaikan-kebaikan. Kalian hanya membatasi pada keburukan-keburukan yang kalian sangka sebagai keburukan. Padahal, itu semua sangat jauh dari prasangka kalian.

Orang yang berakal lagi adil wajib menyebutkan kebaikan dan keburukan. Dia harus menyebutkannya. Apabila dia mengira bahwa ini adalah buruk sedangkan dai tersebut—seperti yang dia katakan—hanya menduga-duga, salah, atau jauh dari kebenaran, maka dia harus menyebutkan dua perkara itu semuanya. Dia harus mengatakan, "Inilah kebaikan-kebaikannya dan inilah keburukan-keburukannya." Ahlussunnah dan ahlul *inshaf* (pengikut keadilan) menyebutkan perkara-perkara yang mendukung dan membantah mereka. Adapun pengikut kesesatan dan kebatilan hanya membatasi pada perkara-perkara yang mendukung mereka. Mereka menyebut-nyebut dan menjelaskannya. Adapun terhadap perkara-perkara yang membantah mereka, mereka menyembunyikannya seperti orang-orang Yahudi yang dicela Allah dalam firman-Nya:

وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ(٤٢)

Kalian menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahuinya. (Al-Baqarah [2]: 42)

Kita juga harus mengetahui bahwa manusia tidak ma'shum dari kesalahan meskipun dia memiliki kehormatan. Apabila seseorang menjumpai kesalahan orang lain, wajib baginya untuk

menunjukkannya. Katakanlah, "Engkau salah dalam masalah ini", lalu jelaskanlah kesalahan tersebut kepadanya.

Kita akui bahwa para syaikh dan para da'i itu apabila melakukan kesalahan, maka dia harus kembali kepada kebenaran karena tujuan mereka adalah kebenaran itu sendiri. Mereka pun menghendaki kebaikan, *insya Allah*. Kita juga harus mengetahui bahwa mereka ini adalah para mujtahid yang tetap mendapatkan pahala atas ijtihadnya. Apabila mereka diduga salah, maka mereka diampuni karena kebaikan-kebaikan mereka yang cukup dikenal dan terlihat di penjuru negeri secara umum. Kesalahannya terampuni karena kebaikan-kebaikannya. Sebab, kebaikan dapat menghapus keburukan. Disebutkan dalam sebuah hadits shahîh bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَصَابَ لَهُ أَجْرَيْنِ

Apabila seorang hakim berijtihad lalu salah, dia mendapatkan satu pahala atas ijtihadnya. Apabila dia berijtihad lalu benar, maka dia mendapatkan dua pahala.

Mereka yang berijtihad apabila benar, mereka mendapatkan pahala kebenaran dan pahala ijtihad yang dilimpahkan kepada mereka, *insya Allah.* Apabila salah, maka kesalahannya diampuni dan mereka tetap mendapatkan satu pahala atas ijtihad mereka. Kita yakini bahwa apabila dijelaskan kepada mereka bahwa ini salah, maka mereka harus kembali pada kebenaran.

Saya katakan, Kapan kalian berdebat dengan mereka dan menjelaskan kepada mereka, wahai kalian yang gemar menyesat-nyesatkan dan mencela para dai? Pernahkah kalian berkumpul di sebuah majelis, lalu kalian berdiskusi dengan mereka dan kalian

katakan, "Ini salah?" Pernahkah pula kalian berkumpul dengan orang-orang selain mereka yang mengikuti metode para dai itu, lalu kalian berdiskusi dengan mereka? Ataukah tempat kalian adalah di majelis-majelis umum, lalu kalian mencemarkan kehormatan para dai itu dengan kesalahan-kesalahan mereka, kalian tahdzir mereka, kalian jatuhkan nama baik mereka dengan menyatakan bahwa mereka ini sesat ... mereka ini...?! Kalian tidak pernah mencapai sepersepuluh pun dari usaha yang sudah mereka capai. Kalian juga tidak memiliki bagian dalam kedudukan yang diturunkan Allah kepada mereka berupa tempat di hati umat manusia. Akan tetapi, kalian menutupi diri kalian sebagaimana kata sebagian orang,

Celaka kalian, wahai sebodoh-bodoh manusia!

Kalian sembunyikan kejelekan-kejelekan kalian agar tidak tersebar

Kalian tidak memiliki kehormatan dan juga tidak pernah memerangi orang kafir

Kalian tidak pernah memenggal kepala musuh, tidak pernah pula memegang senjata

Akan tetapi, kalian gemar menjelek-jelekkan para ulama terhormat

Kalian juga suka mengkritik mereka yang telah menggoreskan cahaya pada hati dan mata

Padahal mereka adalah barokah untuk negeri dan penduduknya

Dengannya, Allah menolak musibah dari umat manusia

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=70

◆◆◆

25

Bagaimana Taubat Orang yang Suka Menyesat-nyesatkan dan Membid'ahkan Para Da'i dan Ulama

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya, "Akan tetapi, apabila seseorang sudah terlanjur sulit untuk berhenti dari menyesat-nyesatkan dan membid'ahkan para dai dan ulama, lalu bagaimana solusinya?"

Beliau menjawab, "Solusinya mudah, yaitu bertaubat kepada Allah, menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya lagi, dan menginstropeksi diri. Apabila dia telah menulis sebuah kitab, hendaklah dia menulis kitab kebalikannya. Apabila dia telah melakukan rekaman dalam sebuah kaset, hendaklah dia merekam kaset kebalikannya. Begitu!

Taubat memutus perbuatan sebelumnya. Pintu taubat senantiasa terbuka selama ajal belum menjemput. Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.' (An-Nisâ' [4]: 18)

Hendaklah seseorang bertaubat kepada Allah sebelum kematian datang menjemput! Hendaklah dia memperbaiki kesalahannya! Hendaklah dia bertekad untuk menyatukan barisan kaum Muslimin! Hendaklah dia berusaha semampu mungkin untuk membela kehormatan saudara-saudaranya! Hendaklah dia berusaha semampu mungkin untuk memperbaiki sesuatu yang dirusak oleh umat manusia! Apabila mendengar kesalahan seseorang, hendaklah dia berusaha semampu mungkin untuk mengklarifikasi langsung dengan cara bertemu langsung, menelepon, atau menulis surat! Hendaklah dia mengatakan, 'Telah sampai berita kepadaku begini dan begini. Benarkah itu?' Apabila benar, maka perkaranya lain dengan yang engkau katakan. Apabila tidak benar, maka jelaskanlah hal tersebut hingga tersebar berita mengenai ulama tersebut bahwa itu tidak benar.

Apabila seseorang melakukan perbuatan klarifikasi ini, maka dia akan terpuji di sisi Allah dan di sisi manusia. Mengapa? Karena dia seorang *mushlih* "orang yang memperbaiki". Adapun apabila seseorang mengambil berita yang didengar tanpa memikirkan, mengklarifikasi, dan berhati-hati, maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Alangkah banyaknya kami mendengar kesalahan-kesalahan suatu kelompok orang, akan tetapi ketika kami tanyakan kepada mereka; mereka menjawab, 'Berita itu tidak benar!' Sebab, kita sering mendengar kesalahan-kesalahan suatu kelompok, sementara kita lantas menjauhi segala sesuatu yang berasal dari mereka. Kemudian tatkala kita tanyakan dan pastikan, kita dapati ternyata perkaranya lain.

Apabila kita dapati ternyata mereka memang salah, maka kita ajak diskusi mereka. Kita katakan, 'Ini salah.' Kita jelaskan di mana letak kesalahannya. Hendaknya juga kita katakan, 'Apabila Anda memiliki *hujjah* yang bisa membantah pendapat kami, mohon jelaskan kepada kami!'

Seorang mukmin hendaknya selalu siap untuk berdiskusi dalam kebenaran. Demikian juga, seorang mukmin harus siap untuk kembali kepada kebenaran; baik ringan ataupun berat. Sebab, kebenaran adalah barang berharga milik orang mukmin. Di mana pun mendapatkannya, dia harus mengambilnya. Inilah substansi perkaranya, wahai saudara-saudaraku!"

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=58

•••

26

Salafi Resmi dan Hizbiyyah

Ditulis Oleh Syaikh Wa'il Ali Al-Butairi

Saya membaca makalah salah seorang pengikut trend salafi resmi. Dalam makalah tersebut, dia mengkritik *hizbiyyah* dan para pendukungnya. Dia bangga bahwa kelompok yang dia ikuti bukanlah sebuah *hizb* (golongan) yang ditunjukkan dengan adanya pemimpin tertinggi dan kepemimpinan organisasi yang rapi. Kelompoknya termasuk orang-orang yang paling getol dalam mencela dan memerangi *hizbiyyah*. Maka dari itu, kita mesti mendefinisikan dulu istilah *al-hizbu*. *Al-hizbu* secara bahasa berarti sekumpulan manusia. Apabila dia mencela *hizb* murni hanya karena *hizb*, maka ini adalah kesalahan yang sangat jelas. Sebab, berkumpulnya manusia merupakan kewajiban syar'i dan tuntutan Qur'ani. Adapun apabila dia mencela dampak negatif yang muncul dari sebagian perkumpulan atau mencela perkumpulan yang dibangun di atas ideologi rusak, seperti sosialisme, komunisme, qadiyaniyah, sekulerisme, dan sebagainya. Maka, sikap ini benar dan tidak ada perdebatan di dalamnya.

Apabila kita memperhatikan dampak dan fenomena negatif yang muncul dari sebagian perkumpulan, maka akan kita saksikan bahwa kebanyakan dampak dan fenomena ini terdapat pada jamaah-jamaah Islam. Banyak orang yang mencela *hizbiyyah*, tapi pada kenyataannya mereka sendiri juga tidak jauh dari *hizbiyyah*. Bahkan, terkadang mereka terjerumus dalam kesalahan yang terhimpun dalam perkumpulan mereka yang tidak didapati pada selain mereka. Di antara fenomena negatif yang terdapat pada beberapa jamaah dan *hizb* adalah *ta'ashub* terhadap sebagian pendapat *ijtihadiyyah*, individu, atau pemimpin serta menerapkan *wala'* dan *bara'* berdasarkan nama dan sifat. Apakah mereka—salafi resmi—itu bersih dari fenomena ini? Kenyataannya sangat jelas mereka juga terjatuh ke dalam fenomena *ta'ashub* ini tanpa perlu ditunjukkan lagi. Hal ini akan dibahas lebih rinci pada tempat lain.

Adapun sekadar ber*amal jama'i* dan membentuk perkumpulan, organisasi, atau terserah apa engkau menyebutnya, maka ini adalah sebuah tuntutan. Namun demikian, harus ada usaha untuk menjaga agar tidak muncul dampak-dampak buruk yang mungkin menimpa sebagian individu sebagaimana halnya juga menimpa sebagian jamaah. Dalam *Fatawa Asy-Syaikh Al-Albani* pertanyaan no. 6688 disebutkan, "Identikkah antara *tahazzub* (berkumpul) yang tercela dengan *amal jama'i* yang terorganisasi dalam berdakwah kepada Allah?" Syaikh menjawab, "*Amal jama'i* yang terorganisasi dalam berdakwah kepada Allah terkadang merupakan sebuah *hizb* dan terkadang bukan *hizb*. Saya sendiri dan beberapa orang—yang tidak diragukan—terhormat tidak melihat adanya larangan untuk membagi amal di antara individu kaum Muslimin dan juga jamaah mereka. Setiap jamaah hendaknya melaksanakan kewajiban. Sebagaimana halnya apabila beberapa *mujaddid* bertemu dalam satu masa, maka masing-masing mereka memperbaharui salah satu perkara dari perkara-perkara Islam.

Kami tidak menghendaki adanya sikap saling membenci dan memusuhi di antara para *mujaddid* tersebut. Bidang garap Islam yang luas semestinya bisa menyatukan mereka. Kekurangan yang ada pada seseorang semestinya disempurnakan oleh orang lain. Demikian juga, kami berpendapat bahwa jamaah-jamaah yang terorganisasi untuk menjalankan dakwah Islam itu harus saling melengkapi. Tidak sepantasnya terjadi sikap saling memusuhi, mendengki, dan membenci di antara mereka. Janganlah—misalnya—anggota-anggota jamaah ini menjegal jamaah lain meskipun keberadaan jamaah-jamaah ini menjadi keharusan. Jamaah tersebut wajib untuk mengambil landasan dan manhaj yang sama serta harus sesuai dengan dakwah kepada *al-haq*, yaitu berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Kami tidak mengingkari adanya jamaah di kalangan kaum Muslimin yang bernama Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, atau Hizbut Tahrir. Akan tetapi, kami mengingkari sikap sebagian mereka yang tidak mau berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah."

Syaikh Al-Albani berpendapat bahwa sekadar adanya jamaah-jamaah terorganisasi yang berdakwah kepada Allah bukanlah perkara tercela secara syar'i. Akan tetapi, perkara yang dicela adalah sikap saling membenci dan saling memusuhi yang terjadi di antara mereka. Termasuk juga perkara yang dicela adalah sikap mempersempit bidang garap Islam yang luas yang mengumpulkan mereka untuk saling melengkapi antara satu jamaah dengan jamaah lainnya. Hendaknya mereka berhimpun pada satu landasan, yaitu berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Inilah yang diusahakan oleh jamaah-jamaah Islam yang ada pada hari ini meskipun terkadang mereka berbuat kesalahan. Kita memohon kepada Allah agar memaafkan kesalahan mereka. Apabila mereka bersalah, maka wajib bagi orang-orang yang ikhlas untuk menasihati mereka dengan penuh kecintaan dan hikmah.

Adapun mengenai adanya kepemimpinan organisasi yang tersusun rapi untuk menjalankan *amal jama'i*, disebutkan dalam *Majmu' Fatawa Al-Albani* pertanyaan no. 6691 sebagai berikut, "Anda telah menyebutkan bahwa wajib bagi orang yang menyatakan dirinya sebagai salafi untuk berdakwah kepada Allah *ta'ala* dengan bergabung ke dalam Jamaah Salafi atau keberadaannya dalam barisan sebuah jamaah adalah wajib. Lalu, bolehkah apabila jamaah ini memiliki pemimpin yang ditaati sebagai qiyas terhadap hadits wajibnya mengangkat pemimpin dalam safar?"

Syaikh menjawab, "Tidak ada larangan mengenai adanya pemimpin yang ditaati dengan arti yang ditunjuk dengan syarat tidak boleh menerapkan hukum-hukum yang terkait dengan pemimpin tertinggi, yaitu kepala negara Islam. Adanya pemimpin ini adalah untuk mengatur urusan-urusan dan tidak masuk dalam pengertian sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

> *Barangsiapa mati sedang di lehernya tidak ada bai'at, maka dia telah mati seperti matinya seorang jahiliyah.* (HR. Muslim no. 3441)

atau hukum-hukum lainnya yang hanya untuk penguasa tertinggi, yaitu khalifah. Hal ini berbeda dengan paham yang dianut oleh sebagian jamaah Islam yang mengangkat pemimpin lalu menerapkan semua hukum yang terkait dengan penguasa muslim tertinggi. Dengan demikian apabila kepemimpinannya adalah seperti yang saya jelaskan ini, maka saya tidak melihat adanya larangan. Bahkan, hal itu termasuk sarana untuk memenuhi kemaslahatan."

Saya bisikkan ke telinga saudaraku penulis makalah tersebut, "Cobalah untuk menjelaskan sebagian kesalahan

jamaahmu sebagaimana mereka sering menjelaskan kesalahan-kesalahan jamaah lain! Perhatikanlah dengan teliti! Kemudian putuskanlah hukum, 'Adakah *tahazzub* dan *ta'ashub* atau tidak ada?' Jika tidak ada, bertanyalah kepada orang-orang yang sudah berpengalaman!"

Diterjemahkan dari: http://www.asserat.net/report.php?linkid=6881

◆◆◆

27

Mereka Mempersempit Makna Salafiyyah dan Tidak Mau Menerima Taubat
(Fatwa Syaikh Abdullah Al-Muthlaq)

Pelajaran pada	:	Rabu, 19 Sya'ban 1424 H.
Judul	:	Fitnah; Sebab dan Terapinya
Dinukil dari situs aslinya	:	http://www.liveislam.com/archi/1424/shaban.htm

Wahai saudara-saudaraku tercinta! Mereka yang mempersempit makna salafiyyah, gemar mengeluarkan tuduhan, tidak mau menerima taubat, tidak mau berdiskusi, dan tidak mau menyebarkan kebaikan; mereka itu membahayakan salafiyyah lebih banyak daripada kebaikan mereka kepada salafiyyah. Apabila engkau perhatikan para ulama yang ada di Saudi; ada berapa banyak mereka? Mereka hanya menghendaki tiga atau empat ulama saja; sedangkan sisanya?! Tidak termasuk (pengikut) salaf? Ini musibah besar, wahai saudara-saudaraku! Apabila engkau perhatikan para ulama yang ada di Dunia Islam pada saat ini, maka engkau dapati para ulama itu menurut mereka telah menyimpang. Apabila engkau perhatikan para ulama umat yang

berkhidmat demi agama ini, seperti Ibnu Hajar, An-Nawawi, Ibnu Qudamah pengarang kitab *Al-Mughni* dan kitab-kitab bermanfaat lainnya, Ibnu Aqil, dan Ibnul Jauzi; maka engkau akan dapati para ulama ini menurut mereka memiliki karangan-karangan yang mengeluarkannya dari salafiyyah karena terdapat komentar terhadap para ulama tersebut.

Mereka yang mempersempit makna salafiyyah itu telah berbuat buruk kepada umat, wahai *ikhwah fillâh*! Oleh karena itu, lihatlah Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ, Syaikh Muhammad Al-Utsaimin ﷺ, dan mufti yang sekarang masih ada; bagaimana mereka berinteraksi dengan manusia? Bagaimana baiknya akhlak mereka? Bagaimana mereka menghadapi para penuntut ilmu? Bagaimana mereka menghormati ulama? Akan tetapi, apakah manhaj ini ada pada orang-orang yang mempersempit makna salafiyyah itu? Tidak! Mereka tidak senang, kecuali terhadap jumlah sedikit dan terbatas dari ulama yang dikemukakan oleh sejumlah penuntut ilmu. Mereka sibuk memakan daging ulama di majelis-majelis mereka. Terkadang, perkataan mereka penuh dengan tudingan palsu. Terkadang pula, mereka berdusta atas nama ulama. Tidak ada kata "taubat" di kamus mereka. Mereka pun tidak mau menerima sikap *rujuk* seseorang. Mereka mempersempit dîn ini. Mereka gembira apabila manusia keluar darinya, namun mereka tidak bisa bergembira menerima udzur manusia. Lihatlah! Ini adalah musibah, wahai saudara-saudaraku. Apabila musibah ini menimpa umat, mungkin salafiyyah hanya terbatas berada pada tempat tertentu di Jazirah Arab ini.

Wahai *ikhwah fillâh*, lihatlah bagaimana sopannya akhlak Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan Syaikh Muhammad Al-Utsaimin! Bagaimana mereka menjadi mufti bagi seluruh pemuda Dunia Islam meskipun negeri mereka berbeda-beda! Ada yang di Eropa, Amerika, Afrika, Jepang, Indonesia, dan Australia. Mereka ridha terhadap kedua Syaikh tersebut. Engkau dapati mereka

mau menerima Abdul Aziz bin Bazz, Muhammad Al-Utsaimin, Syaikh Fulan, dan Syaikh Fulan. Akan tetapi, apakah mereka ridha terhadap para *masyayikh* orang-orang yang mempersempit makna salafiyyah tersebut? Bagaimana?! Tidak! Demi Allah, mereka tidak ridha dan tidak mau menerimanya. Sesungguhnya jalan yang ditempuh oleh mereka itu (para pemuda yang gemar menuduh dan tidak mau berdiskusi)—semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka—mempersempit makna salafiyyah dan menyebabkan orang lari menjauh darinya. Jalan yang mereka tempuh itu menjadikan salafiyyah sebagai arti sempit lagi terbatas yang kebanyakan perbuatannya adalah mengkafirkan dan memfasikkan manusia, mengumpulkan kesalahan-kesalahan mereka, merusak citra mereka, dan mencemarkan nama baik mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=32

◆◆◆

28

Eksistensi Jamaah-jamaah Islam dan Tarbiyah Para Pemuda Terhadap Islam

(Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Pertanyaan: Apakah berdirinya jamaah-jamaah Islam di negeri-negeri Islam untuk men*tarbiyah* para pemuda terhadap Islam dapat dianggap sebagai fenomena positif pada zaman ini?

Jawaban: Keberadaan jamaah-jamaah Islam itu membawa kebaikan bagi kaum Muslimin. Akan tetapi, hendaknya jamaah-jamaah tersebut bersungguh-sungguh dalam menjelaskan kebenaran beserta dalilnya dan jangan sampai membuat orang lari dari jamaah lainnya. Demikian pula, hendaknya mereka saling tolong-menolong antara jamaah satu dengan jamaah lainnya, saling mencintai saudara-saudaranya dari jamaah lain, memberikan nasihat kepada mereka, menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka, dan meninggalkan perkara-perkara yang dapat merusak hubungan antara satu jamaah dengan jamaah lain. Tidak ada larangan atas keberadaan jamaah-jamaah apabila mereka mengajak kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=98

◆◆◆

29

Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah No. 6270 Mengenai Jamaah-jamaah Islam

Pertanyaan: Ada sekian jamaah pada saat ini, seperti Jamaah Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Jamaah Ansharus Sunnah Al-Muhammadiyyah, Al-Jum'iyyah Asy-Syar'iyyah, Salafi, dan mereka yang disebut At-Takfir wal Hijrah. Semua jamaah ini dan juga jamaah lainnya terdapat di Mesir. Yang saya tanyakan, "Bagaimana sikap seorang muslim terhadap jamaah-jamaah tersebut? Pantaskah jika kita terapkan kepada mereka hadits Hudzaifah ﷺ, *'Jauhilah semua kelompok itu meskipun engkau harus menggigit akar pepohonan hingga meninggal dunia sedangkan dirimu tetap dalam keadaan seperti itu'.* (HR. Imam Muslim dalam *Shahîh*nya)?"

Jawaban:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Semua kelompok tersebut memiliki kebenaran dan kebatilan serta salah dan benar. Sebagian mereka lebih dekat kepada kebenaran, lebih banyak kebaikannya, dan lebih banyak memberikan manfaat kepada umat daripada kelompok lainnya. Hendaknya engkau saling membantu bersama setiap kelompok dalam kebenaran yang ada pada mereka. Nasihatilah mereka dalam perkara yang engkau lihat salah. Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju sesuatu yang tidak meragukanmu. *Billâhit taufiq*. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts wal Ifta'

Ketua Umum:

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz

Anggota:

- Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud
- Abdullah bin Ghudayan
- Abdurrazaq Afifi

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=77

◆◆◆

30

Benarkah Perkataan Orang Bahwa Jamaah-jamaah Islam Termasuk Sekte Sempalan yang Diperintahkan Oleh Nabi ﷺ untuk Menjauhinya (Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Pertanyaan: Wahai Syaikh yang mulia, ada orang mengatakan bahwa jamaah-jamaah Islam yang ada termasuk sekte sempalan yang menyeru ke neraka Jahannam dan diperintahkan oleh Nabi untuk menjauhinya. Menurut Anda, apakah pendapat ini salah?

Jawaban: Jamaah yang menyeru kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ tidak termasuk sekte sesat, akan tetapi mereka termasuk *al-firqah an-najiyyah* (golongan yang selamat) yang disebutkan dalam sabda beliau ﷺ:

إِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً قِيْلَ وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ

مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ وَفِي لَفْظٍ: " هِيَ الْجَمَاعَةُ"

Orang-orang Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan; semuanya berada di neraka, kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya, Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Orang-orang yang menempuh jalan seperti yang aku dan para sahabatku tempuh pada hari ini. Dalam riwayat lain disebutkan, Yaitu al-jamaah.

Artinya, *al-firqah an-najiyyah* adalah kelompok lurus yang menempuh jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ berupa mentauhidkan Allah, menaati perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya serta istiqamah menjalankan itu semua; baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keyakinan. Jamaah-jamaah Islam itu adalah pengikut kebenaran. Mereka adalah para penyeru kepada petunjuk meskipun berbeda negeri mereka. Sebagian mereka ada di Jazirah Arab, Syam, Amerika, Mesir, negeri-negeri Afrika, dan Asia. Mereka adalah jamaah yang banyak, yang dikenal dengan akidah dan amal mereka. Apabila mereka berada pada jalan tauhid, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan istiqamah di atas dînullah yang disampaikan oleh Al-Kitab dan sunnah Rasul-Nya, maka mereka adalah Ahlussunnah wal Jamaah meskipun mereka tersebar di berbagai negeri yang banyak. Akan tetapi, jumlah mereka (ahlussunnah) pada akhir zaman sangat sedikit.

Kesimpulannya; yang menjadi ukuran adalah keistiqamahan mereka terhadap kebenaran. Apabila seseorang atau sebuah jamaah didapati menyeru kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta mengajak untuk mentauhidkan Allah dan mengikuti

syariat-Nya, maka mereka itulah *al-jamaah* dan mereka itulah *al-firqah an-najiyyah*. Adapun orang yang menyeru kepada selain Kitabullah dan selain sunnah Rasulullah, maka orang itu tidak termasuk *al-jamaah*. Akan tetapi, dia termasuk ke dalam sekte sesat lagi binasa. *Al-firqah an-najiyyah* adalah orang-orang yang mendakwahkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Meskipun di antara mereka ada jamaah di sini dan jamaah di sana selama tujuan dan akidahnya satu, maka tidak ada ruginya apabila ada sebutan Ansharus Sunnah, Ikhwanul Muslimin, atau sebutan lainnya.

Yang penting adalah akidah dan perbuatan mereka. Apabila mereka istiqamah di atas kebenaran dan di atas *tauhidullah*, menjalankannya dengan ikhlas, dan mengikuti Rasulullah ﷺ baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keyakinan, maka nama-nama itu tidak membawa madharat bagi mereka. Akan tetapi, hendaknya mereka selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku jujur dalam hal itu. Apabila sebagian mereka menamakan diri Ansharus Sunnah, Salafiyyun, Ikhwanul Muslimin, atau jamaah anu, maka tidak ada madharatnya jika datang kebenaran. Hendaknya mereka senantiasa istiqamah di atas kebenaran, mengikuti Kitabullah dan As-Sunnah, menerapkan hukum keduanya, dan istiqamah terhadap keduanya; baik dalam keyakinan, perkataan, maupun perbuatan. Apabila sebuah jamaah salah dalam suatu hal, maka wajib bagi orang yang memiliki ilmu untuk mengingatkan dan menunjukkan mereka kepada kebenaran jika dalilnya jelas.

Artinya, kita harus saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan dan memberikan solusi terhadap permasalahan kita dengan ilmu, hikmah, dan cara yang baik. Jamaah atau siapa saja yang salah dalam perkara yang menyangkut akidah atau perkara yang diwajibkan atau diharamkan Allah, maka mereka harus diperingatkan dengan dalil-dalil syar'i dengan lemah lembut, hikmah, dan cara yang baik hingga mereka kembali kepada

kebenaran, menerimanya, dan tidak lari darinya. Inilah kewajiban kaum Muslimin, yaitu saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, saling menasihati, dan tidak saling menelantarkan sehingga musuh berkeinginan untuk menguasai mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=101

◆◆◆

31

Fatwa *Al-Lajnah Ad-Daimah*: Semua Jamaah Islam Termasuk Dalam *Al-Firqah An-Najiyyah*, Kecuali Jika Ada di Antara Mereka Melakukan Kekufuran yang Mengeluarkannya dari Dasar Keimanan

Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah no. 7122 terhadap sebuah pertanyaan: Pada zaman ini terdapat banyak jamaah. Semuanya mengklaim berafiliasi di bawah *al-firqah an-najiyyah*. Kami tidak mengetahui manakah jamaah yang berada di atas al-haq. Kami mengharap kepada Anda agar menunjukkan kepada kami; manakah jamaah yang paling utama dan paling baik sehingga kami bisa mengikuti kebenaran yang ada pada mereka disertai dengan dalil-dalilnya?

Jawaban:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ ...

أَمَّا بَعْدُ:

Semua jamaah Islam termasuk dalam *al-firqatun najiyah*, kecuali jika ada di antara mereka melakukan kekufuran yang mengeluarkannya dari dasar keimanan. Akan tetapi, perbedaan kekuatan dan kelemahan derajat mereka tergantung pada kedekatan mereka dengan kebenaran dan penerapannya serta pada kesalahan mereka dalam memahami dalil dan penerapannya. Jamaah yang paling banyak mendapat hidayah adalah jamaah yang paling bisa memahami dalil dan mengamalkannya. Oleh karena itu, kenalilah arah pandangan mereka. Bergabunglah bersama mereka yang paling banyak mengikuti kebenaran. Tetapi, janganlah berbuat semena-mena terhadap saudara sesama muslim yang karenanya Anda menolak kebenaran yang mereka lakukan. Ikutilah kebenaran di mana pun ia berada, sekalipun berasal dari orang yang bertentangan denganmu dalam satu dua masalah. Kebenaran adalah penuntun orang mukmin. Kekuatan dalil dari Kitabullah dan Sunnah merupakan pemisah antara kebenaran dan kebatilan.

Billâhit taufiq.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts wal Ifta'

Ketua:

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz

Anggota:

- Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud
- Abdullah bin Ghudayan
- Abdurrazaq Afifi

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=78

***

32

Hukum Berafiliasi Terhadap Jamaah-jamaah Islam dan Mengikuti Manhaj Jamaah Tertentu Tanpa Selainnya (Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Pertanyaan: Banyak pemuda Islam bertanya-tanya, "Bagaimanakah hukum berafiliasi terhadap jamaah-jamaah Islam dan mengikuti manhaj jamaah tertentu tanpa selainnya?"

Jawaban: Yang menjadi kewajiban setiap orang adalah mengikuti kebenaran, yaitu apa yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya ﷺ. Janganlah seseorang mengikuti manhaj jamaah apa pun; tidak Ikhwanul Muslimin, Ansharus Sunnah, dan tidak pula selain mereka. Akan tetapi, dia harus mengikuti kebenaran. Apabila dia berafiliasi kepada Ansharus Sunnah dan membantu mereka dalam kebenaran atau kepada Ikhwanul Muslimin dan sepakat dengan kebenaran mereka tanpa bersikap ekstrim, maka ini tidak mengapa. Adapun jika mengikuti pendapat mereka yang benar maupun yang salah, maka ini tidak boleh. Hendaklah

dia beredar bersama kebenaran di mana pun berada. Apabila kebenaran ada bersama Ikhwanul Muslimin, dia harus mengambilnya. Apabila kebenaran ada bersama Ansharus Sunnah atau selain mereka, dia pun juga harus mengambilnya. Hendaklah dia beredar bersama kebenaran. Dia bantu jamaah-jamaah lain dalam kebenaran. Tidak boleh mengikuti manhaj tertentu tanpa boleh menyangkal meskipun batil atau salah karena ini adalah kemungkaran. Ini tidak boleh. Akan tetapi, hendaklah dia menyertai jamaah dalam setiap kebenaran dan tidak menyertai mereka dalam kesalahan-kesalahan mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=95

◆◆◆

33

Manakah Jamaah yang Layak untuk Diikuti dari Berbagai Jamaah yang Ada di Dunia Islam

Ketika ditanya, "Bagaimanakah cara berinteraksi dengan para penguasa yang membolehkan undang-undang yang menyelisihi syariat?" Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz menjawab, "Kita taati mereka dalam hal yang makruf dan bukan yang maksiat hingga Allah memberikan pengganti."

Ketika ditanya mengenai berbagai jamaah Islam yang terdapat di Dunia Islam dan jamaah mana yang layak untuk diikuti, Syaikh menyatakan bahwa jamaah yang wajib diikuti adalah jamaah yang berjalan di atas manhaj Al-Kitab dan As-Sunnah, yaitu jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Muhammad ﷺ dan para sahabatnya ﷺ.

Syaikh menjelaskan bahwa semua jamaah yang ada tersebut memiliki kebenaran dan kebatilan. Mereka harus ditaati dalam kebenaran, yaitu perkara yang tegak dalil atasnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Adapun dalam perkara yang menyalahi dalil, mereka harus dibantah dan dikatakan,

"Kalian salah dalam masalah ini." Syaikh berpendapat bahwa orang yang berilmu memiliki kewajiban dan peran besar dalam aspek ini, yaitu menjelaskan kebenaran dan membantah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh jamaah-jamaah Islam tersebut.

Syaikh juga menjelaskan bahwa jamaah-jamaah Islam ini tidak ma'shum. Tidak boleh seorang pun dari mereka mengklaim ma'shum. Wajib untuk mencari kebenaran, yaitu perkara yang sesuai dengan dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' *salaful ummah*. Adapun perkara yang menyelisihi dalil, maka wajib untuk meninggalkannya; baik berasal dari jamaah-jamaah tersebut atau dari orang lain yang mengikuti salah satu madzhab yang terkenal, yaitu Hanabilah, Syafi'iyyah, Malikiyyah, Zhahiriyyah, Hanafiyyah, dan sebagainya. Sebab, pada dasarnya yang wajib adalah mengikuti dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Yang sesuai dengan keduanya, maka itulah kebenaran dan yang menyelisihi keduanya, maka itulah kebatilan. Syaikh memperingatkan terhadap orang-orang yang menyeru kepada selain Kitabullah dan selain sunnah Rasulullah. Orang-orang seperti mereka ini tidak boleh diikuti. Bahkan, mereka harus dimusuhi karena Allah dan umat harus diperingatkan dari mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=100

◆◆◆

34

Apa Kewajiban Ulama Kaum Muslimin Terhadap Banyaknya Jum'iyyah dan Jamaah yang Terdapat di Banyak Negeri Islam (Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz)

Pertanyaan: Apa kewajiban ulama kaum Muslimin terhadap banyaknya jum'iyyah dan jamaah yang terdapat di banyak negeri Islam dan selainnya serta perselisihan di antara mereka hingga setiap jamaah menyesat-nyesatkan jamaah lain? Tidak layakkah apabila para ulama turut campur dalam masalah seperti ini untuk menjelaskan kebenaran dalam perselisihan tersebut karena takut dampak buruknya akan semakin membesar terhadap kaum Muslimin di sana?

Jawaban: Sesungguhnya nabi kita Muhammad ﷺ menjelaskan kepada kita satu jalan yang wajib bagi kaum Muslimin untuk menempuhnya, yaitu jalan Allah yang lurus dan manhaj dîn-Nya yang lurus. Allah berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ(١٥٣)

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Al-An'âm [6]: 153)

Demikian juga, Allah melarang umat Muhammad ﷺ untuk saling berpecah belah dan berselisih tajam karena itu termasuk penyebab kelemahan dan berkuasanya musuh. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (Ali Imrân [3]: 103)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ(١٣)

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (Asy-Syûrâ [42]: 13)

Inilah seruan Allah agar menyatukan kata dan hati. *Jum'iyyat* yang banyak terdapat di negara mana pun apabila untuk tujuan kebaikan dan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwan di antara kaum Muslimin tanpa ada perselisihan keinginan para anggotanya, maka itu adalah sesuatu yang baik dan berbarokah serta membawa banyak manfaat. Adapun apabila masing-masing mereka saling menyesat-nyesatkan dan mengkritik aktivitas yang lain, maka bahaya mereka pada saat itu sangat besar dan akibatnya pun sangat buruk. Kewajiban ulama kaum Muslimin adalah menjelaskan kebenaran, mengajak diskusi semua jamaah atau jum'iyyah, dan menasihati semuanya agar menempuh langkah yang telah Allah tentukan untuk hamba-hamba-Nya dan diserukan oleh Nabi-Nya Muhammad ﷺ. Barangsiapa yang melanggar ketentuan ini atau tetap membangkangnya demi kepentingan seseorang atau tujuan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka wajib mengumumkan pelanggarannya dan men*tahdzir*nya bagi orang yang mengetahui hakikat permasalahannya. Ini dilakukan agar orang-orang menjauhi jalan mereka dan tidak ikut bergabung bersama mereka bagi orang yang tidak mengetahui hakikat permasalahannya sehingga mereka pun akan menyesatkan dan memalingkan orang dari jalan lurus yang diperintahkan Allah untuk mengikutinya. Allah berfirman, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*" (Al-An'âm [6]: 153)

Tidak diragukan bahwa banyaknya pecahan dan jamaah Islam di masyarakat Islam merupakan harta yang sangat diinginkan oleh setan dan musuh-musuh Islam. Sebab, persatuan kaum Muslimin dan kesadaran mereka terhadap bahaya yang mengancam diri dan akidah mereka menjadikan mereka giat untuk menghadapi itu semua, bekerja pada satu barisan demi

kemaslahatan kaum Muslimin, dan menolak bahaya yang mengancam agama, negara, dan saudara mereka. Ini adalah jalan yang tidak disenangi oleh musuh-musuh Islam; baik dari kalangan manusia maupun jin. Oleh karena itu, mereka sangat menginginkan untuk memecah belah kaum Muslimin, memporak-porandakan persatuannya, dan menebarkan sebab-sebab permusuhan. Kita memohon kepada Allah agar menyatukan kaum Muslimin di atas kebenaran serta melenyapkan seluruh fitnah dan kesesatan dari masyarakat mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas semua itu.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=96

◆◆◆

35

Nasihat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz untuk Para Pemuda Aktivis Jamaah-jamaah Islam

Pertanyaan: Apa nasihat Anda untuk para pemuda aktivis jamaah-jamaah ini?

Jawab: Hendaknya mereka mengikuti jalan kebenaran dan bertanya kepada ahli ilmu terhadap permasalahan yang tidak jelas bagi mereka. Hendaknya mereka saling tolong-menolong antara satu jamaah dengan jamaah yang lain dalam urusan yang membawa manfaat bagi kaum Muslimin berdasarkan dalil-dalil syar'i. Janganlah mereka saling mencela dan mencaci, tetapi hendaknya berbicara dengan kata-kata yang baik dan cara yang baik. Demikian pula, hendaknya para *salafus shalih* menjadi teladan mereka dan kebenaran menjadi dalil mereka. Mereka harus memperhatikan akidah yang benar yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=99

◆◆◆

bin Bazz—*hafizhahullah*. Bagaimana pendapat Anda, wahai Syaikh?

Samahatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﷺ menjawab:

Bismillâhirrahmânirrahîm. Saya berpendapat bahwa perbuatan seperti ini adalah perbuatan mungkar. Sebab, tidak boleh membeda-bedakan antara para ulama tanpa cara yang dibenarkan. Adapun para syaikh yang nama-namanya telah disebutkan oleh si penanya tadi, maka saya tidak mengetahui mengenai mereka kecuali kebaikan. Mereka termasuk saudara-saudara kita yang tidak boleh kita ber*su'uzhan* kepada mereka. Saya berpendapat bahwa orang yang mencela mereka hendaknya bertakwa kepada Allah ﷻ. Hendaknya dia melihat akibat celaan terhadap para syaikh itu. Hendaknya dia merenungkan apa yang dikatakan dan didakwahkan oleh para syaikh itu. Apabila yang disampaikan benar, maka kebenaran inilah yang dicari. Apabila yang disampaikan salah, maka terkadang kesalahan itu menurut pendapat orang yang mentahdzir itu; bukan menurut pendapat para syaikh tersebut. Hendaknya dia berbicara kepada para syaikh tersebut. Kebenaran adalah barang berharga milik orang mukmin di mana pun juga.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﷺ

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=9

◆◆◆

37

Salman Al-Audah, Nashir Al-Umar, Safar Al-Hawali, dan A'idh Al-Qarni Termasuk Ulama Syar'i yang Benar

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin)

Ini adalah cuplikan singkat dan ringkas dari perkataan Samahatusy Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin di salah satu rekaman suara:

Pertanyaan: Seputar berita yang tersebar mengenai sebagian dai, tuduhan terhadap niat mereka, dan kritikan terhadap perkataan mereka yang terdapat dalam kaset yang bisa jadi itu karena maksud baik.

Syaikh menjawab: Perkataan itu harus ditimbang berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang baik. Terlebih apabila telah diketahui manfaatnya dan terasa dampak kebaikan dari mereka sementara Allah pun memberikan manfaat melalui mereka di negeri ini. Allah memunculkan ulama dari kalangan umat ini yang mengikuti para imam dakwah, imam yang empat, dan para salaf. Mereka meyakini

akidah yang benar. Mereka meyakini akidah salaf. Mereka mentauhidkan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya. Mereka tidak diketahui berbuat bid'ah dan tidak mendakwahkan bid'ah, kesyirikan, dan kemungkaran. Bahkan, Allah mendatangkan para dai itu pada zaman ini. Melalui perantaraan mereka, Allah memberikan manfaat, membukakan ilmu dan pemahaman, dan menganugerahkan cara-cara yang baik lagi benar dalam mengungkapkan makna dengan ungkapan yang baik. Allah memberikan manfaat dengan membukakan ilmu-ilmu melalui perantaraan mereka.

Di Qashim muncul Syaikh Salman Al-Audah pada beberapa tahun belakangan ini. Allah menganugerahkan kepadanya ilmu dan pemahaman. Beliau termasuk imam dakwah yang menyeru kepada Allah.

Di Hijaz muncul Syaikh Safar Al-Hawali. Beliau juga termasuk ahli tauhid dan akidah yang lurus serta pengikut salaf.

Di Saudi bagian selatan muncul Syaikh A'idh Al-Qarni. Beliau termasuk dai yang konsisten dengan hak-haknya.

Di Riyadh terdapat Nashir Al-Umar meskipun aslinya berasal dari Qashim. Beliau termasuk imam dakwah dan pembawa ilmu yang benar.

Mereka semua termasuk ahli ilmu syar'i yang benar.

Tidak diragukan, *insya Allah*, mereka adalah orang-orang yang ikhlas kepada Allah dan senantiasa menyeru kepada Allah. Mereka bukan ahli bid'ah dan tidak pantas dituduh melakukan bid'ah atau perbuatan buruk atau menyeru kepada keburukan. Mereka berada di atas akidah *salafus shalih* dari kalangan imam yang empat dan selainnya. Demikian juga, mereka berada di atas manhaj Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahhab.

Selain ilmu, Allah juga menganugerahkan kepada mereka metode pengungkapan yang baik, kehalusan dalam mengekspresikan perkataan, kekuatan kata-kata, kefasihan, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam ceramah dan karangan-karangannya, mereka mengemukakan pengetahuan-pengetahuan *waqi'i* yang dialami umat manusia pada zaman ini. Mereka memperingatkan terhadap kemaksiatan dan bagaimana mengingkarinya. Mereka memperingatkan terhadap konspirasi orang-orang kafir, Nasrani, dan orang-orang musyrik serta menjelaskan dampak dari bid'ah dan kekufuran. Demikian juga, mereka menasihati umat dan para pemimpin serta memperingatkan mereka dari sebab-sebab kehancuran dan hukuman yang akan diterima secara umum. Itu semua mendorong mereka untuk menasihati umat Nabi Muhammad. Mereka suka menasihati dan suka apabila Islam menang.

Tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dan berjihad dalam hal itu. Maka dari itu, kaset dan karangan mereka tersebar luas hingga sampai ke Amerika, Inggris, dan Perancis. Mereka senantiasa dikenang dengan baik. Inilah dampak keikhlasan dan nasihat mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=121

◆◆◆

38

Bantahan Terhadap Orang yang Mengatakan Bahwa Dakwah Salman Al-Audah dan Safar Al-Hawali Lebih Berbahaya Daripada Sekte-sekte Sesat Terhadap Dakwah Salafiyyah

(Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin)

Yang terhormat Al-'Allamah Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin ditanya, "Bagaimana pendapat Anda mengenai orang yang mengatakan bahwa bahaya Syaikh Salman dan Syaikh Safar terhadap dakwah salafiyyah lebih dahsyat daripada sekte-sekte sesat dan menyimpang?"

Bismillâhirrahmânirrahîm. Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. *Wa ba'du.*

Perkataan ini tidak akan pernah keluar dari orang yang berakal yang mengenal para ulama itu, mengenal kebenaran, dan mengenal orang-orang yang mendakwahkan kebenaran. Akan tetapi, perkataan ini hanya akan keluar dari orang yang jahil terhadap kebenaran atau dari musuh kebenaran, musuh dakwah, dan musuh orang-orang yang mendakwahkan

kebenaran. Padahal, para dai tersebut cukup dikenal di kalangan umat manusia dengan dakwah mereka kepada Allah. Tulisan-tulisan dan kaset-kaset mereka banyak tersebar luas serta banyak orang mendapatkan manfaat dengan nasihat-nasihat mereka. Tidak dapat diragukan bahwa ini merupakan bukti atas keadilan dan kecintaan mereka kepada kebenaran serta kecintaan orang-orang kepada mereka. Mereka menerima As-Sunnah dan orang-orang pun menerima kajian, ceramah, dan kaset mereka. *Alhamdulillâh,* tidak ada komentar mengenai sesuatu yang mengindikasikan rusaknya akidah dan cacatnya dîn mereka yang dapat membahayakan umat. Akan tetapi, tidak dapat diragukan bahwa orang-orang yang mencela mereka ini bisa jadi karena sikap pura-pura jahil terhadap kenyataan yang sangat jelas atau bisa jadi karena memusuhi kebenaran. Tidak tertutup kemungkinan, sikap memusuhi itu muncul karena rasa dengki terhadap posisi dan popularitas yang mereka dapatkan.

Alhamdulillâh, para syaikh tersebut di negara ini dikenal sebagai pengikut akidah salafiyyah. Mereka memiliki banyak kitab pelajaran dalam akidah. Mereka memiliki majelis-majelis kajian yang banyak didatangi oleh para pemuda. Mereka juga memiliki banyak karangan dan tidak ada komentar bahwa mereka melakukan bid'ah. Akan tetapi, komentar yang muncul adalah para syaikh itu memerangi bid'ah, penyerunya, dan penyeru kesesatan serta membuka keburukannya. Para syaikh itu memperingatkan umat terhadap para missionaris Kristen dan menjelaskan trik-trik mereka dalam mengajak kepada kesesatan mereka. Para syaikh itu juga memperingatkan umat dari kaum sekuleris yang mengajak untuk memisahkan antara Islam dan kaum Muslimin dengan syiar-syiar Islam serta menjelaskan kesalahan dan bahaya mereka. Oleh karena itu, kaum sekuleris dan orang-orang yang mengikuti dan terpedaya oleh mereka bangkit menentang para syaikh tersebut. Orang-orang yang

terpedaya itu menyangka bahwa para syaikh tersebut adalah dai-dai jahat. Padahal, para syaikh itu dikenal sebagai orang yang suka menasihati umat manusia. *Alhamdulillâh*, mereka juga dikenal sebagai orang yang cinta kepada kebaikan dan suka menasihati kepada kebaikan. Demikian pula, mereka dikenal dengan kefasihan dan pengetahuan terhadap kondisi *waqi'* yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka memperingatkan bahaya yang mengancam umat. Mereka memperingatkan dan menjelaskan bahaya-bahaya yang diusung oleh musuh-musuh dîn ini dan tulisan-tulisan yang mengajak kepada kebatilan.

Oleh karena mereka bersikap ikhlas dan berterus terang dalam menyampaikan kebenaran dan memperingatkan terhadap kondisi *waqi'* agar tidak terjerumus ke dalamnya karena sangat berbahaya terhadap akidah dan amal perbuatan, maka kaum sekuleris dan orang-orang yang semisal mereka sangat membenci para syaikh tersebut. Orang-orang itu lalu memusuhi para syaikh tersebut dan men*tahdzir*nya. Mereka berusaha mendapatkan kerelaan dari para pemimpin mereka atau orang-orang yang satu jalan dengan mereka. Mereka mengumpulkan kesalahan-kesalahan semu. Mereka jadikan kesalahan ringan sebagai kesalahan besar. Tidak dapat diragukan bahwa sikap-sikap seperti ini termasuk sikap buruk pengikut kesesatan. *Wal 'iyâdzu billâh*. Mereka gemar mencari-cari kesalahan dan menafsirkan perkataan tidak seperti maksud sebenarnya. Bagaimanapun juga, kita wajib ber*husnuzhan* kepada para dai yang menyeru kepada Allah, mencintai mereka, dan ber*taqarrub* kepada Allah dengan mencintai mereka.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=12

♦♦♦

39

Surat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz Kepada Syaikh A'idh Al-Qarni

Bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm.

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz kepada yang terhormat saudaraku Syaikh A'idh bin 'Abdullah Al-Qarni. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepadanya untuk menjalankan perkara yang dicintai dan diridhai-Nya serta menambahnya ilmu dan keimanan. *Amin.*

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh. Amma ba'du.

Dengan memperhatikan kebutuhan umat manusia pada hari ini terhadap nasihat dan peringatan sedangkan Anda memiliki kesungguhan yang patut dipuji dalam bidang ini sementara orang-orang mau menerima dan terpengaruh dengan kata-kata Anda—semoga Allah memberikan pahala atas semua itu, maka saya berharap agar Anda tetap melanjutkan kesungguhan dalam hal itu, bersabar dalam mendakwahi manusia kepada kebaikan, memperingatkan mereka bahwa tujuan diciptakannya mereka adalah untuk

mentauhidkan dan menaati Allah, dan memotivasi saudara-saudaramu dari kalangan ahli ilmu untuk menempuh jalan yang sama. Tidak dapat ditutupi bahwa dakwah kepada Allah membawa kebaikan. Kaum Muslimin dan selain mereka sangat membutuhkannya. Dakwah bisa dilakukan melalui ceramah, kajian, menjawab perkara-perkara dîn yang samar bagi mereka, serta saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan.

Saya siap bekerja sama dengan Anda dan siap pula memberikan pengertian kepada pihak penguasa mengenai apa yang menimpa Anda pada jalan ini. Tetaplah mengharap berkah dari Allah dan bergembiralah dengan pahala besar dan kesudahan yang baik yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan jujur. Saya memohon kepada Allah agar menjadikanku dan Anda termasuk di antara mereka. Saya juga memohon kepada Allah agar memperbaiki hati dan amal kita, menjadikan kita semua sebagai penolong agama-Nya, dan orang-orang yang selalu menyeru kepada-Nya dengan ilmu. Semoga Allah memberikan taufik kepada pemerintah kita, raja kita *khadimul haramain*, dan semua orang yang turut bertanggung jawab mengurusi kepentingan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Ketua Umum Komisi Riset Ilmiah, Fatwa, dan Dakwah:

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

No: 1142

Tanggal: 10/9/1411 H.

Diterjemahkan dari: http://www.islamgold.com/view.php?gid=2&rid=146

◆◆◆

40

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz Mengenai Abul A'la Al-Maududi, Abul Hasan An-Nadwi, dan Sayyid Quthub

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ ditanya seseorang, "Saya berharap kepada Syaikh yang mulia untuk mengemukakan pendapat Anda tentang tulisan-tulisan Abul A'la Al-Maududi, Abul Hasan An-Nadwi, dan Sayyid Quthub?"

Beliau menjawab, "Semua tulisan mereka bermanfaat. Buku-buku ketiga orang tersebut semuanya bermanfaat. Di dalamnya terdapat banyak kebaikan meskipun tidak lepas dari sebagian kesalahan. Semua orang bisa diambil dan ditinggalkan pendapatnya. Mereka tidak ma'shum. Apabila seorang *thalibul 'ilmi* memperhatikannya, dia akan mengetahui bahwa di dalamnya ada kesalahan dan kebenaran. Mereka ini—semoga Allah merahmati mereka—telah berijtihad dalam kebaikan, mengajak kepada kebaikan, dan bersabar dalam menghadapi kesulitan karena

memperjuangkan kebaikan tersebut. Mereka menginginkan kebaikan. Di dalam buku-buku mereka terdapat banyak kebaikan. Akan tetapi, mereka dan juga para ulama lainnya tidak ma'shum. Yang ma'shum hanyalah para rasul *'alaihimush shalatu wassalâm* yang menyampaikan wahyu dari Allah. Adapun para ulama dan semua orang berilmu, *alhamdulillâh* kebenaran mereka lebih banyak (daripada manusia biasa). Dengan kebenaran tersebut, mereka memberikan manfaat bagi umat manusia. Imam Malik bin Anas berkata, 'Tidak seorang pun dari kami melainkan (pendapatnya) bisa diterima dan ditolak, kecuali penghuni kuburan ini (yaitu Rasulullah ﷺ).' Seorang mukmin laki-laki dan wanita harus mencari ilmu. Masing-masing mereka harus ber*tafaqquh fid dîn* (mengkaji dîn) dan merenungkannya dengan teliti. Dia harus membaca dan memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah hingga mengetahui kebenaran dengan dalil-dalinya dan hingga mengetahui kesalahan jika seorang alim bersalah. Tidak boleh mengatakan, 'Ini Fulan. Seorang alim yang mulia. Semua pendapatnya harus diambil' tanpa mengkaji lebih dalam. Akan tetapi, harus mengkaji lebih dalam sehingga sempurna pemaparannya berdasarkan dalil-dalil syar'i."

Diterjemahkan dari: Http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=161 aslinya dari sebuah rekaman yang juga terdapat di situs ini.

◆◆◆

41

Fatwa Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin Mengenai Sayyid Quthub

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin ditanya, "Sebagian pemuda membid'ahkan Syaikh Sayyid Quthub dan melarang untuk membaca kitab-kitabnya. Mereka juga mengucapkan perkataan yang sama terhadap Hasan Al-Banna dan menuduh sebagian ulama sebagai Khawarij. Alasan ucapan mereka ini adalah untuk menjelaskan kesalahan kepada umat manusia. Padahal hingga sekarang, mereka ini baru menuntut ilmu. Saya mengharap jawaban dari Anda agar lenyap keraguan pada kami dan orang-orang selain kami agar perkara ini tidak menjadi kebiasaan umum!"

Beliau menjawab, "Segala puji hanyalah milik Allah semata. *Wa ba'du.* Tidak boleh membid'ahkan dan memfasikkan kaum Muslimin berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Hai musuh Allah' padahal kenyataannya tidak demikian, maka ucapan itu akan kembali kepadanya." "Siapa yang mengkafirkan seorang muslim, maka tuduhan itu akan*

menimpa salah satu di antara keduanya." "Ada seseorang yang melewati orang lain yang berbuat dosa. Lalu dia mengatakan, 'Demi Allah! Allah tidak akan mengampunimu. Allah berfirman, 'Siapa orangnya yang bersumpah bahwa Aku tidak mengampuni Fulan? Sesungguhnya Aku mengampuninya dan Aku hapus amal perbuatanmu.'."

Saya katakan bahwa sesungguhnya Sayyid Quthub dan Hasan Al-Banna termasuk ulama kaum Muslimin dan termasuk juga pembela dakwah. Dengan perantara keduanya, Allah telah menolong dan memberikan hidayah banyak orang dengan dakwah keduanya. Tidak dapat diingkari, mereka memiliki usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena hal itulah Syaikh Abdul Aziz bin Bazz memintakan grasi untuk Sayyid Quthub ketika ditetapkan humuman mati atasnya. Akan tetapi, permintaan grasi itu tidak dikabulkan oleh Presiden Jamal Abdun Nashir—semoga Allah memberikan apa yang berhak dia terima. Ketika keduanya terbunuh, masing-masing dari keduanya dinyatakan sebagai syahid karena dibunuh secara zhalim. Orang-orang pun bersaksi atas kejadian itu. Tanpa dapat diingkari, berita kejadian itu disebarkan dalam berbagai tulisan dan buku. Para ulama pun kemudian menyambut kitab-kitab keduanya. Allah telah memberikan manfaat melalui kedua tokoh itu. Sejak lebih dari dua puluh tahun, tidak seorang pun menuduh negatif terhadap keduanya. Banyak para ulama salaf juga mengalami kejadian seperti yang menimpa Sayyid Quthub dan Hasan Al-Banna. Di antara mereka adalah An-Nawawi, As-Suyuthi, Ibnul Jauzi, Ibnu Athiyyah, Al-Khithabi, Al-Qisthalani, dan masih banyak yang lainnya.

Saya telah membaca buku yang ditulis oleh Syaikh Rabi' Al-Madkhali dalam membantah Sayyid Quthub. Saya lihat, dia (Syaikh Rabi') membuat judul-judul yang sebenarnya tidak ada pada Sayyid Quthub. Lalu, Syaikh Bakar Abu Zaid *hafizhahullâh*

membantah buku tersebut. Demikian juga, Syaikh Rabi' menyerang Syaikh Abdurrahman (Abdulkhaliq) dan menuduh perkataannya banyak kesalahan yang menyesatkan, padahal tanpa dapat diingkari keduanya cukup lama bersahabat.

Diterjemahkan dari: Http://www.islamgold.com/view.php?gid=7&rid=109

◆◆◆

BEDA SALAF DENGAN "SALAFI"

HARUSNYA SAMA KENAPA BEDA ?

Mengikuti *salafush shalih* (generasi terdahulu yang shalih) adalah jalan keselamatan dan tercepat menuju kejayaan. Orang yang mengikuti *salafush shalih* inilah yang kemudian lazim disebut **salafi**.

Namun apa jadinya jika ternyata kata salafi (pengikut salaf) ini menjadi sebuah klaim kelompok tertentu. Parahnya lagi, klaim ini menjadi bola salju yang tak terkendali. Meski sama-sama mengikuti *salafush shalih*, mereka akan menganggap orang-orang yang berada di luar kelompoknya bukan termasuk salafi. Sikap keras pun segera disematkan sebagai konsekuensi tidak bergabungnya seseorang dalam kelompok ini.

Runyamnya lagi jika ternyata karakter kelompok "salafi" tersebut berbeda dengan generasi salaf dalam banyak hal. Lalu siapa salafi yang sebenarnya? Apakah kelompok yang mengikuti salaf? Atau kelompok yang hanya menggunakan nama "salafi"?

Nah, buku ini mencoba mendudukkan ketimpangan tersebut. Menguak tabir hakikat siapa kelompok "salafi" sebenarnya dan menjelaskan tentang siapa sebenarnya salafi (pengikut salaf) itu. **Selamat membaca!**

ISBN 979-25-9296-2

media islamika
mencerdaskan & mencerahkan

PO. BOX 2000 TPSLO
+P: (0271) 720426 +M: 0813 9347 4271
email : islamika_1427@telkom.net